



Mutiara Intelektual Indonesia ■

# **Membangun Generasi Unggul dan Berakhlak Mulia**

## Melalui Pendidikan Islam



### **Penulis**

Cholid Fadil, S.Sos.I, M.Pdi.

Muhammad Wahyudi, M.Pd.I.

Cahaya, S.Pd., M.Pd

Muhammad Zein Damanik, M.Pd

**ISBN: 978-623-09-8426-6**



# **Membangun Generasi Unggul dan Berakhlak Mulia Melalui Pendidikan Islam**

**Cholid Fadil, S.Sos.I, M.Pd.I.**

**Muhammad Wahyudi, M.Pd.I.**

**Cahaya, S.Pd., M.Pd**

**Muhammad Zein Damanik, M.Pd**

**Edited by  
Djoko Sutrisno**

**Copyright © 2023 Mutiara Intelektual Indonesia**

All rights reserved. No part of this publication may be reproduced, distributed, or transmitted in any form or by any means, including photocopying, recording, or other electronic or mechanical methods, without the prior written permission of the publisher, except in the case of brief quotations embodied in critical reviews and certain other noncommercial uses permitted by copyright law.

## **Disclaimer**

The views and opinions expressed in this book are solely those of the authors and do not necessarily reflect the official policy or position of Mutiara Intelektual Indonesia publisher. Every effort has been made to ensure that the information in this book is accurate and up to date. However, Mutiara Intelektual Indonesia and the authors make no warranties or representations regarding the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the information contained in this book. All brand names and product names mentioned in this book are trademarks or registered trademarks of their respective companies and are hereby acknowledged.

**Printed by Mutiara Intelektual Indonesia Press**

Printed in Kebumen Indonesia

Available at [www.MII-Press.com](http://www.MII-Press.com)

**First Printing Edition, 2024**

ISBN: 978-623-09-8426-6

**First Printing Edition, 2024**

## CONTENTS

I.	Pendahuluan.....	6
II.	Konsep Dasar Pendidikan Islam.....	10
	13.1. Tujuan Pendidikan Islam .....	10
	13.2. Integrasi Ilmu Agama.....	15
III.	Tujuan dan Prinsip Pendidikan Islam .....	21
	Oleh: Cholid Fadil, S.Sos.I, M.Pd.I.....	21
	13.3. Tujuan Pendidikan Islam .....	21
	13.4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam .....	25
IV.	Basis Teologis dan Filosofis Pendidikan Islam .....	31
	13.5. Pengetahuan Teologis Setiap Orang .....	31
	13.6. Filosofis Pendidikan Islam.....	36
V.	Metode Pendidikan Islam yang Efektif.....	41
	13.7. Pendekatan Kontekstual .....	41
	13.8. Pendidikan Karakter dan Etika .....	45
VI.	Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam .....	50
	13.9. Bagaimana Kurikulum Dirancang .....	50
	13.10. Materi Pendidikan Islam .....	53
VII.	Pendidikan Akhlak dan Etika Islam .....	60
	13.11. Akhlak dan Etika dalam Islam .....	60
	13.12. Pengembangan Kesadaran Moral.....	64
VIII.	Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Islam ...	70
	13.13. Kerjasama Antara Orang Tua dan Guru.....	70
	13.14. Faktor Lingkungan .....	74
IX.	Optimasi Lingkungan Belajar Pendidikan Islam .....	80
	13.15. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Optimal.....	80
	13.16. Penerapan Metode Pembelajaran Islami .....	84
X.	Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam Kontemporer ..	89

13.1. Tantangan Pendidikan Islam .....	89
13.2. Peluang Pendidikan Islam .....	94
<b>XI. Manajemen Mutu Pendidikan Islam.....</b>	<b>100</b>
13.1. Manajemen Mutu .....	100
13.2. Upaya Peningkatan Manajemen Mutu.....	106
<b>XII. Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Kecerdasan Beragam.....</b>	<b>111</b>
13.1. Kecerdasan Beragam.....	111
13.2. Relevansi kecerdasan beragam dalam konteks pendidikan .....	113
<b>XIII. Teknologi dan Media Pembelajaran Pendidikan Islam</b>	<b>118</b>
13.1. Peran Teknologi.....	118
13.2. Idealnya Penggunaan Teknologi Dalam Pendidikan Islam	121
<b>XIV. Masa Depan dan Tren Pendidikan Islam.....</b>	<b>126</b>
<b>XV. Penutup.....</b>	<b>130</b>
<b>XVI. Daftar Pustaka .....</b>	<b>132</b>

## I. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang unggul dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pembangunan generasi yang berkualitas menjadi suatu tantangan yang tak bisa diabaikan. Dalam konteks ini, Pendidikan Islam menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter dan moral individu. Tujuan utama dari pendidikan Islam bukan hanya mencetak generasi cerdas secara intelektual, tetapi juga bertujuan menciptakan manusia yang berakhlak mulia dan memiliki nilai-nilai moral yang tinggi.

Dengan memadukan nilai-nilai agama, pengetahuan, dan keterampilan, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan individu yang tidak hanya berhasil dalam bidang akademis, tetapi juga menjadi panutan dan kontributor positif dalam masyarakat. Melalui pendekatan holistik ini, diharapkan generasi yang dibentuk dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang sejahtera dan berakhlak, sesuai dengan ajaran Islam yang mengedepankan keadilan, kebenaran, dan kasih sayang. (Nardawati, 2021)

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, diharapkan generasi yang dihasilkan mampu menjadikan ajaran agama sebagai pedoman utama dalam setiap aspek kehidupan mereka. Pendidikan Islam bukan hanya sekadar transfer pengetahuan agama, melainkan juga menjadi wahana pembentukan karakter yang kuat dan pemberdayaan diri untuk menghadapi berbagai tantangan di era modern ini.

Dengan demikian, pembangunan generasi unggul dan berakhlak mulia melalui pendidikan Islam bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan, tetapi juga merupakan tugas bersama seluruh komponen masyarakat, termasuk keluarga dan lingkungan sekitar. Harapan ini tidak hanya untuk keberhasilan individual, tetapi juga untuk kontribusi positif yang dapat diberikan generasi ini kepada bangsa dan umat, menjadikan mereka sebagai pilar utama dalam pembangunan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai luhur Islam. Dalam konteks Indonesia, pembangunan generasi unggul

dan berakhlak mulia melalui pendidikan Islam memiliki signifikansi yang khusus.

Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menjadi proses akademis semata, melainkan juga menjadi sumber inspirasi dan pedoman dalam membentuk karakter yang baik dan bermartabat. Pendidikan Islam di Indonesia harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan kearifan lokal dengan ajaran agama Islam, menciptakan generasi yang mencintai keberagaman, toleransi, dan memiliki semangat kebangsaan.

Sebagai bangsa yang pluralistik, pendidikan Islam di Indonesia juga harus mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling penghargaan antarumat beragama, dan semangat gotong royong. Pembangunan karakter yang mencakup sikap bertanggung jawab, kejujuran, dan semangat berprestasi harus menjadi fokus utama pendidikan Islam di Indonesia, sehingga generasi yang dihasilkan mampu menjadi pemimpin yang adil dan berintegritas dalam berbagai lapisan masyarakat.

Pendidikan Islam di Indonesia juga dapat berperan sebagai jembatan untuk memahami dan menghadapi perkembangan teknologi dan globalisasi dengan tetap menjaga identitas keislaman. Dengan pendekatan yang holistik dan inklusif, Indonesia dapat memastikan bahwa generasi yang dibentuk melalui pendidikan Islam tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga mampu membawa dampak positif dalam menjaga harmoni sosial dan kesejahteraan bangsa.

Sebagai negara muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mengelola sistem pendidikan Islam untuk membentuk generasi unggul dan berakhlak mulia. Dengan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, Indonesia memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi positif dalam menghadapi tantangan global dan lokal dengan landasan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam di Indonesia harus mampu mengakomodasi keberagaman budaya dan etnis yang ada di dalam negeri. Hal ini memungkinkan generasi yang terdidik untuk memahami dan menghormati perbedaan, sehingga terbentuklah masyarakat yang inklusif dan toleran. Keberagaman ini juga dapat menjadi kekuatan

bagi Indonesia dalam menyampaikan pesan perdamaian dan kerukunan antarumat beragama di tingkat global.

Dalam konteks negara muslim terbesar, pembangunan generasi unggul melalui pendidikan Islam di Indonesia juga dapat menjadi contoh bagi negara-negara muslim lainnya. Kolaborasi antarlembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat sipil menjadi kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang berfokus pada pengembangan aspek akademis, karakter, dan moral sesuai dengan ajaran Islam.

Penting untuk memastikan bahwa pendidikan Islam di Indonesia memberikan landasan yang kuat dalam pembentukan kepribadian dan integritas, sehingga generasi yang dihasilkan mampu menjadi pemimpin yang adil, bertanggung jawab, dan memegang teguh nilai-nilai Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Indonesia dapat memainkan peran yang lebih aktif dalam membentuk wajah positif Islam di panggung global.

Dengan fokus pada pembangunan generasi unggul melalui pendidikan Islam, Indonesia juga dapat mempersiapkan kaum muda untuk menghadapi tantangan global, terutama di era teknologi dan informasi. Integrasi pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi akan membantu menciptakan individu yang cerdas dan kreatif, mampu menghadapi perubahan dan berkontribusi dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan ilmiah. Selain itu, sebagai negara muslim terbesar, Indonesia dapat berperan sebagai pelopor dalam mempromosikan toleransi, perdamaian, dan dialog antaragama di tingkat internasional. Pendidikan Islam yang memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan perdamaian dapat menjadi landasan bagi diplomasi Islam yang bersifat inklusif dan kolaboratif.

Peran pendidikan Islam di Indonesia juga melibatkan upaya untuk menjaga keberlanjutan budaya dan tradisi Islam, sekaligus membuka ruang untuk inovasi dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, generasi yang terdidik dapat menjaga identitas keislaman mereka tanpa kehilangan ketangguhan dalam beradaptasi dengan dinamika global.

Melalui kesadaran akan tanggung jawab besar sebagai negara muslim terbesar di dunia, Indonesia dapat mengarahkan pendidikan Islam sebagai kekuatan positif yang tidak hanya membentuk karakter unggul



secara lokal, tetapi juga memberikan kontribusi positif untuk perkembangan dunia Islam secara keseluruhan. Dengan pendekatan holistik dan visi yang progresif, Indonesia dapat menjadi model dalam membentuk generasi unggul dan berakhlak mulia yang menginspirasi dunia.

Dari buku dengan judul **Membangun Generasi Unggul dan Berakhlak Mulia Melalui Pendidikan Islam**, kita dapat belajar mengenai esensi dan urgensi pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Penulisnya mungkin membahas secara mendalam tentang peran pendidikan Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan aspek-aspek pendidikan lainnya, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan. (Destriani, 2022)

Buku ini mungkin memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pendidikan Islam dapat menjadi pondasi kokoh dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Pembaca akan dihadapkan pada konsep-konsep penting seperti keadilan, kejujuran, dan kasih sayang yang menjadi landasan ajaran Islam. Selain itu, buku ini mungkin membahas strategi dan metode pendidikan yang efektif dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembaca dapat belajar tentang bagaimana menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter positif, serta mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman.

Buku ini juga bisa memberikan wawasan tentang tantangan dan peluang yang dihadapi pendidikan Islam di konteks Indonesia, mengingat dinamika masyarakat yang multikultural dan modern. Pembaca dapat mendapatkan pandangan yang lebih luas tentang bagaimana pendidikan Islam dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang adil, harmonis, dan berakhlak mulia. Dengan membaca buku ini, pembaca dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan Islam sebagai instrumen utama dalam membentuk generasi unggul yang tidak hanya sukses dalam hal akademis, tetapi juga berdaya saing global dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan umat.

## **II. Konsep Dasar Pendidikan Islam**

Oleh: Cholid Fadil, S.Sos.I., M.Pd.I.

### **2.1. Tujuan Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam dianggap sangat penting karena memberikan landasan moral dan spiritual bagi individu Muslim. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek akademis, tetapi juga membentuk karakter, etika, dan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pendidikan Islam, individu belajar tentang ajaran-ajaran agama, hukum-hukum Islam, etika sosial, dan tata cara beribadah. Selain itu, pendidikan Islam juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keadilan, kejujuran, kasih sayang, dan tolong-menolong. (Muid & SYOFIYATIN, 2021)

Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi pondasi untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, pendidikan Islam juga memainkan peran kunci dalam mempertahankan identitas dan nilai-nilai keislaman di tengah-tengah tantangan zaman. Oleh karena itu, masyarakat Muslim merasa bahwa pendidikan Islam adalah suatu kebutuhan yang tak terpisahkan untuk menghasilkan generasi yang dapat memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan Islam juga dianggap perlu sebagai upaya untuk menjaga keberlanjutan dan kelestarian ajaran-ajaran agama dalam menghadapi dinamika zaman. Dengan memahami nilai-nilai Islam secara mendalam, generasi yang terdidik akan mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai sarana pembelajaran agama semata, tetapi juga sebagai instrumen untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatifitas yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan Islam bukan hanya menjadi upaya untuk memahami agama, tetapi juga sebagai jalan menuju peningkatan kualitas hidup dan kontribusi positif terhadap masyarakat secara lebih luas. Dalam menghadapi kompleksitas tantangan global, pendidikan Islam menjadi salah satu solusi untuk membentuk individu yang memiliki integritas moral, kepemimpinan yang bijaksana, serta

kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman yang mendasar.

Di sekolah madrasah, pentingnya pendidikan Islam menjadi lebih krusial karena madrasah memiliki fokus utama pada pendidikan agama Islam. Para siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama, tetapi juga diajarkan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Madrasah menjadi lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter dan moral berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Sekolah madrasah juga memberikan pemahaman mendalam terkait dengan pemahaman Al-Qur'an, hadis, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Selain itu, pendidikan Islam di madrasah mencakup pembelajaran etika, akhlak, dan tata cara beribadah secara praktis. Hal ini membantu siswa untuk tidak hanya memahami konsep-konsep agama, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan Islam di madrasah juga melibatkan pengajaran ilmu pengetahuan umum, meskipun dengan penekanan pada perspektif Islam. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang seimbang antara aspek agama dan ilmu pengetahuan dunia. Melalui pendidikan Islam di madrasah, harapannya adalah siswa dapat tumbuh menjadi individu yang taat beragama, memiliki kepribadian yang baik, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa dengan tetap mempertahankan identitas keislaman mereka. Dengan demikian, pendidikan Islam di madrasah dianggap sebagai landasan penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman yang kokoh terhadap nilai-nilai Islam.

Melalui pendidikan Islam di madrasah, diharapkan bahwa siswa tidak hanya mampu menjadi individu yang berkomitmen pada nilai-nilai agama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara positif dalam lingkungan yang lebih luas. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam, siswa madrasah diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif pada masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. (Hakim et al., 2018)

Selain itu, pendidikan Islam di madrasah membekali siswa dengan pemahaman yang kritis dan reflektif terhadap realitas kehidupan. Ini

tidak hanya mencakup aspek-aspek keagamaan, tetapi juga mengajarkan mereka untuk memahami dan menghadapi realitas dunia modern dengan perspektif yang seimbang antara nilai-nilai Islam dan tuntutan zaman.

Pentingnya pendidikan Islam di madrasah juga tercermin dalam upaya menjaga identitas keislaman generasi muda dalam menghadapi arus globalisasi. Dengan memiliki pemahaman yang kuat terhadap ajaran Islam, siswa madrasah diharapkan dapat mempertahankan nilai-nilai tradisional dan moralitas yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama, sambil tetap menjadi bagian dari masyarakat yang berkembang. Dengan demikian, pendidikan Islam di madrasah tidak hanya menjadi suatu kebutuhan lokal atau individual, tetapi juga memiliki dampak signifikan pada pembentukan karakter dan kontribusi positif siswa terhadap masyarakat dan dunia secara lebih luas.

Tujuan utama dari pendidikan Islam dalam sekolah adalah membentuk individu Muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan berkomitmen pada nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran agama Islam, termasuk pemahaman terhadap Al-Qur'an, hadis, sejarah Islam, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Selain itu, pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing siswa dalam mengembangkan sikap moral yang baik, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan keadilan. Pendidikan Islam juga mengajarkan nilai-nilai sosial, seperti empati, tolong-menolong, dan menghormati hak-hak sesama.

Selain aspek agama dan moral, pendidikan Islam di sekolah memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi intelektual siswa. Hal ini mencakup pembelajaran ilmu pengetahuan umum dengan pendekatan yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam juga berusaha menciptakan siswa yang memiliki keterampilan dan kecakapan praktis dalam beribadah, serta mampu menghadapi tantangan hidup dengan keteguhan iman.

Secara lebih luas, pendidikan Islam di sekolah bertujuan untuk menciptakan generasi yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Melalui pendidikan ini, diharapkan siswa dapat menjadi pemimpin yang adil, profesional yang bertanggung jawab, dan anggota masyarakat yang peduli terhadap kesejahteraan bersama. Dengan demikian, pendidikan Islam di sekolah tidak hanya

berfokus pada pengembangan aspek agama, tetapi juga bertujuan membentuk individu yang berdaya, bermoral, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Pendidikan Islam di sekolah juga memiliki tujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman yang mendalam tentang pluralitas dan toleransi. Dalam masyarakat yang semakin multikultural, pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk sikap inklusif dan saling menghormati antarindividu, terlepas dari perbedaan agama, etnis, atau budaya. Tujuannya bukan hanya menciptakan penganut Islam yang berkomitmen pada nilai-nilai keagamaan, tetapi juga individu yang dapat hidup berdampingan dengan penuh rasa hormat terhadap keberagaman yang ada di sekitarnya.

Dengan demikian, pendidikan Islam di sekolah bukanlah hanya upaya untuk mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga sebagai instrumen untuk membentuk karakter, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan tuntutan zaman. Melalui pendidikan Islam yang holistik, diharapkan para siswa dapat menjadi agen perubahan yang positif, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan.

Pendidikan di masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan kualitas individu sebagai anggota masyarakat. Tujuan utama dari pendidikan di masyarakat adalah menciptakan warga negara yang cerdas, terampil, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Pendidikan di masyarakat mencakup berbagai aspek, termasuk pendidikan formal, informal, dan non-formal.

Pendidikan formal, seperti sekolah-sekolah, memiliki tujuan untuk menyediakan landasan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Melalui kurikulumnya, pendidikan formal diupayakan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan sosial, dan karakter yang mencerminkan nilai-nilai masyarakat.

Pendidikan informal, yang dapat terjadi di lingkungan sehari-hari seperti keluarga dan masyarakat sekitar, memiliki tujuan untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan pengetahuan

praktis. Interaksi di dalam keluarga dan komunitas dapat memberikan pengalaman yang melengkapi pembelajaran formal, membentuk sikap, dan membimbing individu dalam menghadapi situasi kehidupan. (Tamtowi, 2022)

Pendidikan non-formal, seperti pelatihan kerja dan kursus-kursus komunitas, memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan praktis dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dalam bidang tertentu. Pendidikan non-formal juga berperan dalam memberikan peluang belajar kepada mereka yang tidak dapat mengakses pendidikan formal secara penuh.

Selain itu, pendidikan di masyarakat bertujuan untuk mengembangkan kesadaran sosial, tanggung jawab kewarganegaraan, dan rasa peduli terhadap kebutuhan bersama. Pendidikan masyarakat mencakup pengenalan terhadap nilai-nilai moral, etika, serta pengembangan keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan nilai dan etika bertujuan untuk membimbing individu dalam memahami perbedaan antara benar dan salah, menginternalisasikan prinsip-prinsip moral, dan mengajarkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat. Dengan mengenalkan nilai-nilai moral, pendidikan masyarakat membantu membentuk landasan karakter yang kuat pada individu. Ini mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, integritas, rasa hormat, dan tanggung jawab. Dengan memahami nilai-nilai ini, individu dapat membuat keputusan yang bermoral dan berkontribusi pada pembentukan lingkungan sosial yang positif.

Pengembangan keterampilan interpersonal juga menjadi fokus penting dalam pendidikan masyarakat. Kemampuan berkomunikasi yang efektif, kemauan untuk bekerja sama, dan toleransi terhadap perbedaan pendapat merupakan keterampilan yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pendidikan masyarakat, individu diajarkan bagaimana membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung dalam berbagai konteks, baik dalam lingkup keluarga, teman, maupun masyarakat lebih luas.

Dengan demikian, pendidikan di masyarakat bukan hanya menjadi tanggung jawab institusi pendidikan formal, tetapi juga merupakan usaha bersama seluruh lapisan masyarakat untuk mencetak generasi

yang memiliki pengetahuan yang baik, keterampilan yang relevan, dan kesadaran sosial yang tinggi.

## **2.2. Integrasi Ilmu Agama**

Pendidikan yang holistik dan inklusif di era modern menekankan pentingnya pengintegrasian ilmu agama dengan pengetahuan umum. Keterpaduan ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kebijaksanaan spiritual. Penggabungan ilmu agama dengan pengetahuan umum dapat menciptakan landasan moral dan etika yang kuat dalam perilaku sehari-hari. Melalui pemahaman mendalam terhadap ajaran agama, siswa dapat mengembangkan nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, dan keadilan. (Rosyid, 2021)

Di sisi lain, pengetahuan umum memberikan landasan yang kuat untuk memahami kompleksitas dunia secara luas, mempromosikan pemikiran kritis, dan mengembangkan keterampilan analitis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global. Dengan menyatukan keduanya, pendidikan dapat menciptakan individu yang memiliki wawasan menyeluruh terhadap kehidupan, menghormati perbedaan, dan memiliki kemampuan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Sebagai hasilnya, integrasi ilmu agama dengan pengetahuan umum dalam pendidikan dapat membentuk individu yang lebih seimbang, beretika, dan mampu menghadapi perubahan dunia dengan bijak. Sebagai hasilnya, integrasi ilmu agama dengan pengetahuan umum dalam pendidikan menciptakan landasan yang kokoh untuk pengembangan karakter dan kepemimpinan moral. Individu yang memiliki pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai agama dan pada saat yang sama memiliki pengetahuan umum yang luas dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Mereka tidak hanya memiliki keterampilan teknis dan kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat untuk membimbing tindakan mereka.

Pemahaman agama memberikan landasan moral yang kokoh, memandu individu dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan keadilan. Di sisi lain, pengetahuan umum memberikan perspektif yang lebih luas terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat. Ketika dua dimensi ini digabungkan, individu tersebut tidak hanya dapat mengenali

tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, tetapi juga memiliki alat untuk merancang solusi yang berlandaskan pada nilai-nilai kebajikan dan kesejahteraan bersama.

Individu semacam itu mungkin berperan sebagai pemimpin yang memandu masyarakat menuju arah yang lebih baik. Mereka dapat memobilisasi dukungan untuk inisiatif-inisiatif yang mempromosikan keadilan, kesetaraan, dan perdamaian. Pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai agama memungkinkan mereka untuk membangun hubungan yang kuat dengan masyarakat, sambil mengajak orang lain untuk bersama-sama menciptakan perubahan positif. Pengetahuan umum yang luas juga memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan dinamis dalam lingkungan masyarakat.

Lebih jauh lagi, individu semacam itu dapat berperan sebagai model peran bagi generasi muda. Dengan menunjukkan praktik hidup yang sejalan dengan nilai-nilai agama dan pengetahuan umum, mereka dapat memotivasi dan menginspirasi orang lain untuk mengikuti jejak yang sama. Keberagaman pengetahuan dan spiritualitas individu tersebut menciptakan fondasi yang kokoh untuk mendorong inovasi, keberlanjutan, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam rangka menciptakan masyarakat yang lebih baik, integrasi antara nilai-nilai agama dan pengetahuan umum menjadi kunci untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen terhadap kebaikan bersama. Mereka menjadi katalisator perubahan yang mengarah pada harmoni, keadilan, dan kemajuan bagi masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan yang menyelaraskan ilmu agama dan pengetahuan umum memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang menjadi individu yang tangguh secara spiritual dan intelektual, mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai etis, serta berkontribusi secara positif dalam membangun masyarakat yang berlandaskan kedamaian, keadilan, dan toleransi. Dengan demikian, penggabungan ilmu agama dengan pengetahuan umum memberikan pondasi yang kokoh untuk membentuk generasi yang berdaya, beretika, dan peduli terhadap kesejahteraan bersama.

Integrasi ilmu agama, khususnya Islam, dengan pengetahuan umum dalam pendidikan memainkan peran sentral dalam membentuk individu yang seimbang secara spiritual dan intelektual. Dalam



konteks ini, pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam memberikan kerangka nilai dan etika yang kuat. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama menjadi dasar untuk membentuk karakter yang baik.

Selain itu, integrasi Islam dengan pengetahuan umum memungkinkan siswa untuk memahami dunia dengan perspektif yang luas. Pendidikan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga mendorong pemikiran kritis dan analitis yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Hal ini membantu siswa memahami dan mengatasi tantangan global dengan cara yang sejalan dengan prinsip-prinsip agama mereka. Penggabungan ilmu agama Islam dengan pengetahuan umum juga dapat merangsang rasa keingintahuan dan pembelajaran sepanjang hayat, karena siswa diberdayakan untuk melihat hubungan antara agama dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Dengan demikian, pendidikan yang mengintegrasikan Islam dengan pengetahuan umum dapat menciptakan individu Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, menciptakan dampak positif dalam masyarakat. (Harahap & Hasibuan, 2023)

Dengan integrasi ilmu agama, khususnya Islam, dalam konteks pengetahuan umum, pendidikan dapat merangsang minat siswa untuk berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik. Mereka tidak hanya menjadi profesional yang terampil dalam bidangnya masing-masing, tetapi juga menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan ini menciptakan individu Muslim yang memiliki sikap inklusif, bersedia bekerja sama dengan berbagai lapisan masyarakat, dan memahami kebutuhan global.

Dengan pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip agama Islam dan pengetahuan umum yang luas, siswa menjadi lebih siap menghadapi kompleksitas dunia modern. Mereka dapat menjadi pemimpin yang beretika, mengambil keputusan yang tepat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan menjalin dialog antarbudaya dengan penuh pengertian. Sebagai hasilnya, integrasi ilmu agama Islam dengan pengetahuan umum membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berdaya, menjunjung tinggi nilai-

nilai kemanusiaan, dan mampu menjawab tantangan global dengan visi yang holistik.

Integrasi ilmu agama Islam dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah berasrama (boarding school) di Indonesia, memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Boarding school seringkali dianggap sebagai lingkungan pendidikan yang menciptakan atmosfer holistik, di mana aspek akademis, sosial, dan spiritual saling terkait. Dalam konteks ini, pengintegrasian ilmu agama Islam menjadi suatu landasan yang kuat untuk membimbing peserta didik menuju pengembangan kepribadian yang seimbang.

Sekolah berasrama seringkali menyediakan waktu dan ruang yang cukup untuk kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, kajian agama, dan kegiatan keislaman lainnya. Mata pelajaran agama Islam tidak hanya dijadikan sebagai bagian dari kurikulum, tetapi juga diintegrasikan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah berasrama seringkali menekankan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, yang diintegrasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa. Pentingnya integrasi ilmu agama Islam dalam pendidikan berasrama tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan semata, melainkan juga memberikan pondasi moral yang kokoh untuk membentuk generasi yang memiliki pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai etika dan spiritualitas.

Dengan demikian, boarding school di Indonesia yang mengintegrasikan ilmu agama Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga menjunjung tinggi aspek keagamaan dan moral dalam rangka menciptakan individu yang berkontribusi positif kepada masyarakat.

Dengan demikian, boarding school di Indonesia yang mengintegrasikan ilmu agama Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga menjunjung tinggi aspek keagamaan dan moral dalam rangka menciptakan individu yang berkontribusi positif kepada masyarakat. Proses pembelajaran yang holistik ini tidak hanya memberikan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama Islam, tetapi juga mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam

kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas.(Ahmad, 2021)

Dalam konteks pendidikan berasrama, siswa tidak hanya belajar di kelas, tetapi juga mengalami pendidikan di luar jam pelajaran formal. Mereka terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial, kemanusiaan, dan pengembangan diri yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam. Dengan demikian, integrasi ilmu agama Islam bukan hanya menjadi muatan kurikulum, melainkan menjadi filosofi yang mer permeasi seluruh aspek kehidupan di boarding school. Hal ini diharapkan dapat membentuk pribadi yang memiliki pemahaman yang holistik, peduli terhadap sesama, serta memiliki integritas moral yang tinggi.

Sebagai hasilnya, lulusan dari boarding school yang mengintegrasikan ilmu agama Islam diharapkan bukan hanya menjadi profesional yang handal, tetapi juga individu yang memiliki kepekaan sosial dan spiritual dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Integrasi ini, oleh karena itu, tidak hanya mencetak generasi yang unggul secara akademis, tetapi juga berkomitmen pada prinsip-prinsip kemanusiaan dan nilai-nilai keislaman, membawa dampak positif bagi kemajuan bangsa dan masyarakat. Mencetak kader yang berakhlak mulia merupakan tujuan utama dari integrasi ilmu agama Islam dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah berasrama.

Proses pendidikan yang mencakup pembentukan karakter, etika, dan moralitas merupakan fondasi yang kuat dalam menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Dengan mengintegrasikan ilmu agama Islam, sekolah berasrama menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan aspek spiritual dan moral siswa. Pendidikan akhlak mulia mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab, yang merupakan ajaran-ajaran yang diperoleh melalui pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam. Selain itu, peserta didik diajak untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Mendidik kader yang berakhlak mulia juga melibatkan pembinaan kepemimpinan yang adil dan bertanggung jawab. Integrasi ilmu agama Islam dapat menjadi landasan bagi siswa untuk mengembangkan sikap kepemimpinan yang berbasis moral dan berorientasi pada pelayanan

kepada masyarakat. Dengan demikian, lulusan sekolah berasrama yang mengusung integrasi ilmu agama Islam diharapkan dapat menjadi pemimpin yang memiliki visi yang baik, bermoral tinggi, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam pembangunan masyarakat dan negara.

Pentingnya mencetak kader yang berakhlak mulia juga mencerminkan komitmen sekolah berasrama terhadap pembentukan karakter sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga menjadi individu yang berkontribusi aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai keIslaman.

### **III. Tujuan dan Prinsip Pendidikan Islam**

Oleh: Cholid Fadil, S.Sos.I, M.Pd.I.

#### **3.1. Tujuan Pendidikan Islam**

Pemahaman terhadap ajaran Islam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Muslim. Islam bukan hanya sekadar agama ritual, tetapi juga sebuah panduan lengkap untuk kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam memungkinkan individu untuk menghayati nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas yang diajarkan oleh agama ini. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, terkandung petunjuk-petunjuk hidup yang memberikan panduan tentang keadilan, kasih sayang, kebijaksanaan, dan perdamaian. Pemahaman yang benar terhadap konsep tauhid, atau keesaan Tuhan, juga memberikan dasar bagi pengembangan karakter yang kokoh dan kepatuhan terhadap aturan moral.

Selain itu, pemahaman terhadap ajaran Islam membantu umat Muslim dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dengan sikap bijak dan penuh kesabaran. Kesadaran akan tanggung jawab moral dan sosial yang diemban sebagai seorang Muslim juga menjadi lebih kuat melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman terhadap ajaran Islam tidak hanya mengarah pada keberagaman praktik keagamaan, tetapi juga pada perbaikan batiniah dan pencerahan spiritual yang mendalam.

Melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam, umat Muslim dapat membentuk keterampilan dalam menghadapi dinamika sosial, ekonomi, dan politik dengan perspektif yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pemahaman yang matang terhadap hukum-hukum Islam juga membantu individu untuk menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kebenaran. Selain itu, pemahaman terhadap ajaran Islam dapat menjadi landasan untuk membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, termasuk dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan bangsa. Ketika pemahaman terhadap ajaran Islam digunakan sebagai panduan utama dalam pengambilan keputusan, umat Muslim dapat berkontribusi secara positif dalam pembangunan moral dan sosial di masyarakat.

Pentingnya pemahaman terhadap ajaran Islam juga mencakup aspek dakwah, di mana umat Muslim diharapkan menjadi teladan bagi orang

lain melalui perilaku dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam bukan hanya menjadi kewajiban individu, tetapi juga suatu amanah untuk berkontribusi dalam menjaga kedamaian dan kesejahteraan bersama.(Saputra & Nurlaeli, 2021)

Kesalehan, atau keselamatan rohaniah, merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan akademis, tetapi juga untuk membentuk karakter dan spiritualitas individu. Dalam konteks ini, kesalehan merujuk pada kedalaman pemahaman dan pengalaman spiritual seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Islam menekankan pengembangan kesalehan sebagai fondasi bagi perilaku yang benar dan bertanggung jawab. Melalui pembelajaran Al-Qur'an, Hadis, dan disiplin ilmu agama Islam lainnya, individu diarahkan untuk memahami nilai-nilai moral, etika, dan tata cara hidup yang dianjurkan dalam Islam. Kesalehan mencakup aspek ibadah, seperti shalat dan puasa, tetapi juga melibatkan sikap dan perilaku positif dalam berinteraksi dengan sesama, menjaga lingkungan, dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Pentingnya kesalehan dalam pendidikan Islam juga tercermin dalam konsep tarbiyah, yaitu proses pembinaan dan pengembangan individu secara holistik. Tujuan akhirnya adalah menciptakan manusia yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi luhur, bertanggung jawab, dan sadar akan peran spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

Kesalehan sebagai tujuan pendidikan Islam juga melibatkan pemberdayaan diri untuk menghadapi berbagai ujian dan cobaan hidup dengan sikap sabar, syukur, dan keikhlasan. Pemahaman terhadap kesalehan juga dapat menjadi pendorong untuk berkontribusi secara positif dalam membangun masyarakat yang adil, aman, dan harmonis. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mengejar keunggulan akademis, tetapi juga bertujuan membentuk individu yang memiliki kesalehan sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan mereka. Kesalehan bukan hanya mencakup dimensi ritual keagamaan, tetapi juga merambah ke dalam setiap

aspek kehidupan sehari-hari, membentuk manusia yang bertaqwa dan bermanfaat bagi diri sendiri serta masyarakatnya.

Dengan menjadikan kesalehan sebagai tujuan utama dalam pendidikan Islam, harapannya adalah agar setiap individu yang melewati proses pendidikan tersebut tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi. Kesalehan ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam pengambilan keputusan, baik dalam konteks pribadi maupun interaksi sosial. Pendidikan Islam yang berfokus pada kesalehan juga menanamkan nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini membantu membentuk karakter yang tidak hanya mencari keuntungan pribadi, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan empati terhadap kebutuhan orang lain. Dengan demikian, individu yang telah menjalani pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Selain itu, kesalehan juga berperan dalam mengembangkan sikap rendah hati, keterbukaan terhadap perbedaan, serta toleransi dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pendidikan Islam yang mengarah pada kesalehan bukan hanya menciptakan "ilmuwan" agama, tetapi juga "praktisi" ajaran Islam yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kesalehan yang diusung oleh pendidikan Islam bukanlah hanya tujuan akhir, melainkan menjadi landasan untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan memberikan manfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan umat manusia secara lebih luas.

Dalam konteks Indonesia, pemahaman tentang kesalehan sebagai tujuan pendidikan Islam memiliki relevansi yang khusus mengingat Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek akademis semata, tetapi juga memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan moral generasi penerus bangsa. Pentingnya kesalehan dalam pendidikan Islam di Indonesia dapat dilihat dalam upaya menjaga keberagaman masyarakat.

Indonesia adalah negara dengan berbagai suku, agama, dan budaya. Pendidikan Islam yang menekankan kesalehan membantu membentuk watak yang inklusif dan menghormati perbedaan. Hal ini mendukung semangat Bhinneka Tunggal Ika, lambang persatuan dalam

keberagaman. Selain itu, kesalehan dalam konteks Indonesia juga mencakup nilai-nilai sosial yang kuat. Pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya mengajarkan aspek ritual keagamaan, melainkan juga menekankan pentingnya berkontribusi dalam pembangunan masyarakat dan negara. Konsep "ilmu yang bermanfaat" tidak hanya berarti pengetahuan agama, tetapi juga pengetahuan yang dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan dan sesama. Pemahaman tentang kesalehan juga menjadi kunci dalam menghadapi tantangan-tantangan zaman modern. (Yoioga, 2020)

Dengan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam, generasi muda Indonesia diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai moral dan etika Islam dalam transformasi sosial yang positif. Dalam esensi, kesalehan dalam pendidikan Islam di Indonesia menciptakan landasan untuk mencetak individu yang bukan hanya berkompeten secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, dan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi dinamika masyarakat yang terus berkembang.

Salah satu hadits yang relevan dengan pentingnya kesalehan dalam pendidikan Islam adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Abu Hurairah, di mana Rasulullah SAW bersabda:

*"Seorang muslim yang baik adalah orang yang dapat menjaga dirinya dan juga menyejahterakan tetangganya, dan seorang muslim yang buruk adalah orang yang tidak dapat menjaga dirinya dan tidak memberi kebaikan kepada tetangganya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menunjukkan bahwa kesalehan dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek ibadah pribadi, tetapi juga kewajiban sosial terhadap sesama. Pendidikan Islam yang benar seharusnya menciptakan individu yang mampu menjaga kebaikan dan kesejahteraan dirinya sendiri sekaligus berkontribusi dalam membantu dan menyejahterakan masyarakat sekitarnya.

Pendidikan Islam yang didasarkan pada kesalehan harus mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap sesama, sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits di atas. Dengan demikian, pendidikan Islam di Indonesia diharapkan dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi



juga memiliki integritas moral dan kepedulian terhadap keberlanjutan masyarakat yang lebih besar.

### **3.2. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam**

Dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan prinsip pendidikan Islam menjadi pedoman utama bagi banyak individu yang memegang nilai-nilai agama dalam menjalani kehidupan mereka. Prinsip-prinsip seperti tauhid, tarbiyah, dan keterlibatan komunitas membentuk dasar filosofis dalam mengambil keputusan, berinteraksi dengan sesama, dan berkontribusi pada masyarakat. Penerapan prinsip tauhid, misalnya, membantu membentuk pemahaman yang kokoh tentang keesaan Allah, memandu dalam menjalani setiap aspek hidup dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab terhadap Sang Pencipta.

Prinsip tarbiyah membantu individu untuk terus mengembangkan diri secara holistik, bukan hanya dalam aspek akademis, tetapi juga dalam karakter, moralitas, dan spiritualitas. Sementara prinsip keterlibatan komunitas mendorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang memajukan masyarakat, menciptakan lingkungan yang peduli, dan membangun jaringan sosial yang positif.

Prinsip-prinsip ini tidak hanya terwujud dalam ibadah harian, tetapi juga tercermin dalam setiap tindakan, keputusan, dan interaksi sehari-hari. Dalam konteks pekerjaan, keluarga, dan lingkungan sosial, prinsip pendidikan Islam menjadi sumber inspirasi dalam menjalani hidup dengan etika kerja, sikap toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip pendidikan Islam, individu diharapkan dapat menciptakan kehidupan yang seimbang, harmonis, dan bermakna, mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspeknya. Sehingga, prinsip pendidikan Islam bukan hanya menjadi panduan spiritual, tetapi juga menjadi landasan yang kokoh dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan integritas dan penuh arti.

Dengan memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari, individu diharapkan mampu menjadi agen perubahan positif di tengah kompleksitas dunia modern. Ketika prinsip tauhid meresapi setiap tindakan, individu dapat menjalani kehidupan dengan kesadaran spiritual yang tinggi, membimbing setiap langkahnya untuk mencapai keberkahan.

Prinsip tarbiyah menjadi pemandu dalam pengembangan diri yang berkelanjutan, melibatkan pembinaan karakter, keberanian menghadapi tantangan, dan peningkatan kapasitas intelektual. Sementara prinsip keterlibatan komunitas mendorong individu untuk tidak hanya menjadi penerima manfaat dari masyarakat, tetapi juga kontributor yang aktif dalam membangun lingkungan yang adil dan berdaya. (Maimun et al., 2021)

Dalam setiap situasi kehidupan, prinsip-prinsip pendidikan Islam memberikan perspektif yang seimbang antara aspek duniawi dan spiritual. Dengan demikian, keberadaan individu dalam keluarga, pekerjaan, dan masyarakat tidak hanya mencerminkan keberhasilan materi, tetapi juga kesuksesan dalam membawa nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman. Dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip ini, individu dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna, memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar, dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam didasarkan pada sejumlah prinsip-prinsip yang mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. **Pertama**, prinsip tauhid menjadi dasar utama pendidikan Islam, yaitu keimanan kepada keesaan Allah SWT. Pemahaman ini menjadi landasan untuk mengintegrasikan ajaran agama dalam seluruh aspek kehidupan. Tauhid merupakan ajaran pokok yang mencirikan inti dari keimanan seorang Muslim. Pendidikan Islam yang berakar pada prinsip tauhid membimbing individu untuk memahami bahwa hanya Allah yang layak disembah, bahwa segala yang ada di alam semesta ini berasal dari-Nya, dan bahwa seluruh aspek kehidupan harus dijalani sesuai dengan petunjuk-Nya.

Pentingnya prinsip tauhid dalam pendidikan Islam tercermin dalam setiap aspek pembelajaran. Guru dan peserta didik diajak untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan kesadaran bahwa segala sesuatu yang mereka lakukan adalah bentuk ibadah kepada Allah. Baik dalam ilmu pengetahuan, akhlak, maupun aktivitas sosial, prinsip tauhid memberikan landasan moral dan etis yang kuat. Pendidikan Islam yang berpusat pada prinsip tauhid juga membimbing peserta didik untuk membangun hubungan yang kokoh dengan Allah. Ini mencakup pengembangan aspek spiritual, seperti shalat, ibadah, dan amal ibadah lainnya.

Pendidikan Islam memberikan pemahaman bahwa kehidupan ini adalah ujian dari Allah, dan sikap tauhid membimbing individu untuk berserah diri dan bertawakal kepada-Nya dalam menghadapi segala cobaan dan kehidupan sehari-hari. Prinsip tauhid tidak hanya menjadi pijakan dalam ruang kelas, tetapi juga membimbing peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, adil, dan berkeadilan. Dengan menginternalisasi prinsip tauhid, pendidikan Islam bertujuan mencetak generasi yang memiliki keterampilan intelektual, moralitas yang tinggi, dan kemampuan untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Dengan demikian, prinsip tauhid menjadi pondasi yang kokoh dalam pendidikan Islam, membentuk karakter, moral, dan pandangan hidup peserta didik agar selaras dengan ajaran agama Islam. Prinsip ini memberikan warna dan makna yang mendalam pada setiap aspek pendidikan Islam, menciptakan individu yang mampu menghadapi tantangan hidup dengan keberanian, kebijaksanaan, dan ketakwaan kepada Allah.

**Kedua**, prinsip tarbiyah, yang berarti pembinaan dan pengembangan diri secara holistik. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang berakhlak mulia, adil, dan bertanggung jawab. Prinsip ini menekankan pentingnya pembentukan individu secara holistik, tidak hanya dari segi akademis, tetapi juga dalam hal karakter, moralitas, dan spiritualitas. Pendidikan Islam yang mengedepankan prinsip tarbiyah bukan sekadar memindahkan pengetahuan, melainkan membentuk pribadi yang memiliki kepribadian unggul, berintegritas, dan bertanggung jawab.

Dalam konteks tarbiyah, guru dianggap sebagai pembimbing yang berperan penting dalam membentuk dan mengarahkan peserta didik. Mereka tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga figur yang memberikan teladan dalam berperilaku, berakhlak, dan menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya mencetak individu yang pintar, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, kepedulian, dan kesadaran moral yang tinggi.

Prinsip tarbiyah juga mencakup pengembangan potensi diri peserta didik secara maksimal. Pendidikan Islam memberikan dorongan agar

setiap individu mengenali dan mengembangkan bakat serta keterampilan yang dimilikinya. Pembinaan tersebut bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan umat Islam pada umumnya. Selain itu, prinsip tarbiyah membantu peserta didik untuk menghadapi tantangan hidup dengan sikap optimis dan tangguh. Mereka diajarkan untuk memiliki ketahanan jiwa dan keberanian menghadapi berbagai ujian dengan penuh kesabaran. Dengan demikian, prinsip tarbiyah bukan hanya tentang mendidik pikiran, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan penuh rasa tanggung jawab.

Secara keseluruhan, prinsip tarbiyah dalam pendidikan Islam menjadi dasar pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, melainkan juga memiliki moralitas yang tinggi, kepedulian sosial, dan kemampuan untuk terus berkembang dalam rangka mencapai potensi terbaik mereka.

**Ketiga**, prinsip keterlibatan komunitas, menggarisbawahi pentingnya partisipasi aktif dalam masyarakat. Pendidikan Islam mendorong untuk membentuk individu yang peduli terhadap kesejahteraan bersama dan memiliki tanggung jawab sosial. Prinsip bermuamalah dalam Islam, yang mengacu pada etika berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama, memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan hubungan sosial umat Muslim. Islam mendorong umatnya untuk membangun hubungan yang harmonis, penuh rasa hormat, dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip utama dalam bermuamalah adalah adil, amanah, dan kasih sayang.

Adil dalam bermuamalah mencakup sikap yang adil dan setara dalam memberikan hak dan kewajiban kepada setiap individu. Islam mengajarkan agar kita bersikap adil dalam segala aspek kehidupan, mulai dari urusan bisnis, keputusan keluarga, hingga tata cara berkomunikasi. Kesetaraan dan keadilan dianggap sebagai prinsip fundamental dalam menjaga hubungan antarindividu dan kelompok. Amanah, atau kepercayaan, menjadi landasan yang kuat dalam prinsip bermuamalah.

Umat Islam diajarkan untuk menjadi orang yang dapat dipercaya, menjalankan komitmen, dan memegang teguh nilai-nilai etika dalam setiap transaksi atau perjanjian. Hal ini menciptakan lingkungan yang

saling percaya dan memberikan keamanan dalam berinteraksi. Kasih sayang merupakan prinsip yang turut ditekankan dalam bermuamalah. Islam mengajarkan untuk bersikap lemah lembut, memahami perasaan orang lain, dan saling membantu dalam setiap kondisi. Kasih sayang menciptakan ikatan sosial yang kuat, meningkatkan solidaritas dalam masyarakat, dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan.

Pentingnya prinsip bermuamalah ini juga tercermin dalam ajaran Rasulullah SAW, yang dikenal sebagai "Rahmatan lil-Alamin" atau rahmat bagi seluruh alam. Hadits dan Sunnah Nabi Muhammad memberikan contoh konkret tentang bagaimana berinteraksi dengan baik dan penuh kasih sayang. Dengan menerapkan prinsip bermuamalah, umat Islam diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat secara luas. Prinsip ini membimbing individu untuk membaur dengan lingkungan sekitarnya, memupuk toleransi, dan memperkuat ikatan sosial dalam semangat ukhuwah, persaudaraan sesama Muslim dan juga dengan seluruh umat manusia.

Prinsip-prinsip ini bersama-sama membentuk landasan pendidikan Islam yang holistik, mencakup aspek rohaniah, moral, sosial, dan intelektual. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pendidikan Islam dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk individu yang berakhlak baik, berpengetahuan luas, serta berkomitmen pada nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter dan kontribusi positif individu terhadap masyarakat dan dunia secara lebih luas. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, terutama pada lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, prinsip-prinsip pendidikan Islam menjadi landasan yang krusial untuk membentuk generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia. Madrasah di Indonesia memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menyampaikan materi akademis, tetapi juga membimbing peserta didik dalam aspek moral, spiritual, dan kehidupan sehari-hari.

Madrasah di Indonesia bukan hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter dan spiritualitas. Melalui prinsip-prinsip pendidikan Islam yang diaplikasikan secara konsisten, madrasah berupaya mencetak generasi yang tidak hanya

unggul dalam akademis, melainkan juga memiliki kecerdasan emosional, kepedulian sosial, serta komitmen dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia juga turut berperan dalam menjawab tantangan modern dan mengarahkan peserta didiknya untuk menjadi pemimpin masa depan yang terampil, berintegritas, dan berkontribusi pada kemajuan bangsa. Pendidikan di madrasah tidak hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga mengajarkan keterampilan praktis, etika bekerja, serta nilai-nilai kepemimpinan yang Islami. Dengan demikian, madrasah di Indonesia dapat menjadi pilar utama dalam mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berdaya saing global, dan penuh dedikasi untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Keseluruhan prinsip-prinsip pendidikan Islam ini menjadikan madrasah sebagai bagian yang integral dalam upaya membangun generasi yang membawa dampak positif bagi bangsa dan umat Islam secara keseluruhan.

## **IV. Basis Teologis dan Filosofis Pendidikan Islam**

Oleh: Cholid Fadil, S.Sos.I, M.Pd.I.

### **4.1. Pengetahuan Teologis Setiap Orang**

Basis teologis dalam pendidikan Islam mencakup prinsip-prinsip yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, menjadi fondasi utama dalam membimbing pendidikan Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an menyediakan pedoman moral, etika, serta tuntunan bagi perkembangan intelektual dan spiritual peserta didik. Pendidikan Islam berlandaskan keyakinan bahwa pengetahuan dan kebijaksanaan ditemukan dalam ajaran Allah yang terungkap dalam Al-Qur'an. Selain itu, Sunnah Nabi Muhammad SAW, yang mencakup tindakan, ucapan, dan persetujuan beliau, juga menjadi sumber teologis dalam membentuk sistem pendidikan Islam. Hadits-hadits mengenai pendidikan, etika, dan moralitas yang diteruskan dari Rasulullah menjadi pedoman praktis bagi pendidikan anak-anak dan pemuda Muslim. (Adji & Hidayatulloh, 2022)

Rasulullah tidak hanya menjadi utusan Allah dalam menyampaikan wahyu, tetapi juga panutan dan pendidik yang sempurna bagi umatnya. Konsep tauhid, yaitu keesaan Allah, menjadi asas teologis dalam pendidikan Islam. Pendidikan diarahkan untuk membimbing peserta didik agar memiliki pemahaman yang utuh tentang keberadaan Allah, kehendak-Nya, serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Tauhid mencakup penerapan konsep ini dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri.

Basis teologis juga mencakup konsep takdir (qadar) dan tawakkal, yaitu keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah ketentuan Allah dan manusia harus berserah diri serta bertawakkal kepada-Nya. Pendidikan Islam mengajarkan peserta didik untuk memiliki keberanian menghadapi ujian hidup, menjalani proses pembelajaran dengan ketekunan, dan bersikap tawakkal dalam setiap langkahnya. Dengan dasar teologis ini, pendidikan Islam menjadi lebih dari sekadar transfer pengetahuan, melainkan sebuah upaya untuk membentuk pribadi yang memiliki kedalaman spiritual, moralitas yang tinggi, dan kemampuan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam bukan hanya menjadi sarana

untuk mencapai kesuksesan dunia, tetapi juga untuk mendapatkan keberkahan dan keberlanjutan di akhirat.

Dengan dasar teologis yang kuat, pendidikan Islam bertujuan untuk mencetak individu yang bukan hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki hati yang bersih, tangan yang rajin berbuat kebaikan, dan akhlak yang terpuji. Pendidikan Islam memandang setiap aspek kehidupan sebagai kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan dengan demikian, setiap ilmu yang dipelajari dan setiap tindakan yang dilakukan diarahkan untuk meraih keberkahan dan ridha-Nya. Basis teologis ini juga mendorong konsep ilmu yang bermanfaat (*'ilm al-nafi'*), yang mencakup pengetahuan yang tidak hanya meningkatkan kapasitas intelektual, tetapi juga memberikan manfaat positif bagi diri sendiri dan masyarakat. Dengan merangkul konsep ini, pendidikan Islam diarahkan untuk melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang memadukan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual dan etika Islam.

Dengan demikian, pendidikan Islam bukan hanya menjadi sarana untuk memahami dunia, tetapi juga sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Basis teologis yang tertanam dalam pendidikan Islam memberikan landasan yang kokoh untuk membentuk generasi yang cerdas, berintegritas, serta penuh dedikasi dalam mengabdikan kepada Tuhan dan berkontribusi positif dalam membentuk masyarakat yang bermoral dan harmonis.

Pengetahuan masyarakat tentang teologi Islam memegang peran sentral sebagai panduan hidup yang memberikan arah dan makna dalam kehidupan sehari-hari. Teologi Islam adalah landasan spiritual yang membentuk keyakinan dan nilai-nilai yang mendasari tindakan individu dalam masyarakat Muslim. Melalui pengetahuan ini, masyarakat memahami ajaran-ajaran agama yang mencakup konsep ketuhanan, akhirat, moralitas, dan norma-norma etika. Pemahaman tentang Tuhannya yang Esa, hukum-hukum syariat, dan nilai-nilai keadilan yang terkandung dalam teologi Islam membimbing mereka dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Selain itu, pengetahuan ini juga merangsang pertumbuhan spiritual dan kesadaran diri, membantu individu memahami tujuan hidupnya dan bagaimana menjalani kehidupan dengan penuh makna. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang teologi Islam bukan hanya



menjadi basis spiritual, tetapi juga menjadi pondasi bagi moralitas dan perilaku yang baik dalam kehidupan seorang Muslim.

Pemahaman yang mendalam tentang teologi Islam bukan hanya menjadi basis spiritual, tetapi juga menjadi pondasi bagi moralitas dan perilaku yang baik dalam kehidupan seorang Muslim. Dengan memahami ajaran-ajaran agama, masyarakat diberdayakan untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap bijak, keadilan, dan kasih sayang.

Konsep-konsep seperti solidaritas, tolong-menolong, dan keadilan sosial yang terdapat dalam teologi Islam menjadi landasan bagi pembentukan masyarakat yang adil dan berkeadilan. Selain itu, pengetahuan tentang teologi Islam juga membuka pintu untuk pemahaman yang lebih luas tentang keragaman manusia dan toleransi antarindividu. Dengan demikian, teologi Islam bukan hanya menjadi panduan hidup individual, melainkan juga menjadi perekat sosial yang menghubungkan masyarakat Muslim dalam semangat kebersamaan dan persaudaraan. Dengan memanfaatkan pengetahuan ini, masyarakat dapat menghadapi dinamika kehidupan dengan ketenangan batin dan kontribusi positif bagi kemajuan bersama.

Dengan memanfaatkan pengetahuan ini, masyarakat dapat menghadapi dinamika kehidupan dengan ketenangan batin dan kontribusi positif bagi kemajuan bersama. Pengetahuan tentang teologi Islam tidak hanya memperkuat hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga memupuk sikap saling menghormati dan toleransi di antara sesama manusia.

Dalam keberagaman masyarakat Muslim, pemahaman yang mendalam tentang teologi Islam dapat menjadi landasan untuk membangun dialog antarbudaya dan memecahkan mispersepsi. Oleh karena itu, pengetahuan tentang teologi Islam tidak hanya memperkaya dimensi rohaniah, tetapi juga memberikan landasan moral dan etika yang kokoh bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, teologi Islam menjadi pilar utama yang membentuk identitas dan pandangan hidup masyarakat, membawa dampak positif yang mendalam dalam membimbing kehidupan sehari-hari dan mengarahkan mereka pada perjalanan spiritual yang penuh makna.

Pentingnya implementasi Al-Quran dan Sunnah dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga mendalam dalam dimensi humanis yang menggarisbawahi nilai-nilai kemanusiaan. Al-Quran, sebagai kitab suci Islam, dan Sunnah, sebagai tuntunan dari ajaran Nabi Muhammad SAW, memberikan pedoman hidup yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Melalui implementasi ajaran ini, masyarakat dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kasih sayang, keadilan, dan empati terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut menciptakan landasan bagi hubungan yang penuh penghargaan dan persaudaraan di antara anggota masyarakat. (Wijaya, 2022)

Penerapan Al-Quran dan Sunnah secara humanis juga mendorong inklusivitas dan menghormati keberagaman. Pesan-pesan keadilan, kesetaraan, dan toleransi yang terkandung dalam ajaran Islam dapat membantu membentuk masyarakat yang menghargai perbedaan dan bersatu dalam keragaman. Selain itu, prinsip-prinsip etika yang diterapkan melalui Al-Quran dan Sunnah memotivasi individu untuk berkontribusi pada kesejahteraan umum, melibatkan diri dalam amal kebajikan, dan memberikan dukungan kepada yang membutuhkan.

Implementasi Al-Quran dan Sunnah dengan pendekatan humanis juga menekankan pada pembangunan kesejahteraan psikologis dan emosional. Dengan mengikuti petunjuk agama, individu dapat menemukan ketenangan batin, ketabahan dalam menghadapi cobaan hidup, dan merasakan makna dan tujuan yang lebih dalam dalam kehidupan. Kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan ini mendorong individu untuk membangun hubungan yang sehat, memberikan kontribusi positif dalam masyarakat, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan kolektif.

Dengan demikian, implementasi Al-Quran dan Sunnah bukan hanya mengarahkan masyarakat ke dimensi spiritual, tetapi juga membentuk fondasi yang kokoh untuk kehidupan manusiawi yang lebih baik. Melalui pendekatan humanis, Al-Quran dan Sunnah menjadi panduan dalam menciptakan masyarakat yang berfokus pada keadilan, kasih sayang, dan pengembangan penuh potensi manusia untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan harmonis.

Melalui pendekatan humanis, Al-Quran dan Sunnah menjadi panduan dalam menciptakan masyarakat yang berfokus pada keadilan, kasih

sayang, dan pengembangan penuh potensi manusia untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan harmonis. Implementasi nilai-nilai kemanusiaan ini juga memberikan dorongan bagi individu untuk terlibat dalam upaya membangun komunitas yang inklusif, di mana keberagaman dihargai sebagai kekayaan, dan setiap individu diberikan kesempatan untuk berkembang secara optimal. Lebih dari sekadar norma agama, penerapan Al-Quran dan Sunnah dengan perspektif humanis menciptakan lingkungan yang mendukung pembangunan sosial dan psikologis. Ini bukan hanya tentang mengikuti aturan, tetapi juga tentang memahami konteks dan membangun hubungan yang saling mendukung.

Dalam masyarakat yang memandang nilai-nilai kemanusiaan sebagai landasan, individu merasa dihargai dan diberdayakan untuk memberikan kontribusi unik mereka demi kebaikan bersama. Seiring masyarakat yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dari ajaran Al-Quran dan Sunnah, terbentuklah komunitas yang tangguh, penuh kepedulian, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial. Dengan membangun keseimbangan antara dimensi spiritual dan kemanusiaan, implementasi Al-Quran dan Sunnah dapat menjadi pilar utama dalam membentuk masyarakat yang adil, harmonis, dan berdaya manusia yang kokoh.

Di Indonesia, implementasi Al-Quran dan Sunnah dengan perspektif humanis memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter masyarakat yang inklusif dan menghargai keberagaman. Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, mengalami harmonisasi agama dan budaya yang unik, di mana nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan persatuan menjadi landasan bagi masyarakat yang beraneka ragam. Penerapan Al-Quran dan Sunnah dengan pendekatan humanis di Indonesia dapat dilihat dalam semangat gotong royong dan tolong-menolong yang menjadi bagian integral dari budaya lokal. Ajaran Islam yang mendorong kepedulian terhadap sesama, termasuk non-Muslim, menguatkan semangat solidaritas di tengah keberagaman agama. Prinsip-prinsip tersebut juga menciptakan suasana toleransi dan saling menghormati di antara berbagai kelompok agama yang ada di Indonesia.

Selain itu, pendekatan humanis terhadap implementasi Al-Quran dan Sunnah di Indonesia juga mencerminkan dalam upaya membangun

keadilan sosial. Ajaran-ajaran Islam mengenai distribusi kekayaan, pemberdayaan ekonomi, dan hak-hak sosial memberikan dorongan bagi masyarakat untuk bersama-sama mengatasi ketidaksetaraan dan menciptakan lingkungan yang adil bagi semua. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai kemanusiaan yang diambil dari Al-Quran dan Sunnah juga tercermin dalam upaya menjaga keberagaman dan menghormati kebebasan beragama. Kerukunan antarumat beragama, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan toleransi menjadi landasan masyarakat Indonesia yang mempraktikkan ajaran agama dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan.

Sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman, implementasi Al-Quran dan Sunnah dengan perspektif humanis di Indonesia menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan bermartabat, menjadikan negara ini sebagai contoh harmoni antaragama yang dapat diinspirasi oleh masyarakat di seluruh dunia.

## **4.2. Filosofis Pendidikan Islam**

Sejarah pendidikan Islam merupakan kisah panjang perkembangan sistem pendidikan yang berakar dalam ajaran agama Islam. Sejak awal munculnya Islam pada abad ke-7 Masehi, pendidikan memiliki peran sentral dalam menyebarkan dan memelihara ajaran Islam. Salah satu momen penting dalam sejarah pendidikan Islam adalah ketika Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rasul dan mulai menyampaikan wahyu Allah kepada umat manusia. Pendidikan dalam konteks ini melibatkan pembelajaran ajaran agama, moralitas, dan tata cara kehidupan yang benar. (Khoirunnisa et al., 2021)

Selanjutnya, pada zaman Khulafaur Rasyidin (para khalifah pertama), pendidikan Islam berkembang melalui lembaga-lembaga pengajaran informal seperti masjid dan majelis ilmiah. Pada masa kekhalifahan Abbasiyah, terjadi perkembangan pesat dalam pendidikan Islam dengan didirikannya Bait al-Hikmah di Baghdad, sebuah pusat pembelajaran yang menggabungkan ilmu agama, sains, dan filsafat. Selama Zaman Keemasan Islam (abad ke-8 hingga ke-14 M), lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah dan perguruan tinggi Islam muncul di berbagai kota seperti Kairo, Cordoba, dan Timur Tengah lainnya. Pendidikan Islam diwujudkan dalam bentuk yang lebih terorganisir, dan para ulama memainkan peran penting dalam mengembangkan kurikulum yang mencakup berbagai bidang ilmu.

Di dunia Islam, perpustakaan besar dan rumah ilmu menjadi pusat-pusat intelektual, dan karya-karya ilmiah ditransliterasikan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Pendidikan Islam pada periode ini mencakup ilmu-ilmu seperti matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, dan sastra. Selama masa pemerintahan Utsmaniyah dan kesultanan di berbagai wilayah Islam, sistem pendidikan Islam terus berkembang dengan didirikannya berbagai institusi pendidikan formal dan informal. Namun, pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, seiring dengan datangnya pengaruh Barat, model pendidikan tradisional Islam mengalami tantangan dan reformasi. Dalam konteks modern, pendidikan Islam terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sekolah-sekolah Islam, perguruan tinggi, dan universitas di berbagai negara Muslim kini menyediakan kurikulum yang mencakup ilmu pengetahuan modern sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Islam. Sejarah pendidikan Islam mencerminkan kontribusi besar dalam perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan, serta menunjukkan fleksibilitas dan ketahanan terhadap perubahan zaman.

Pada abad ke-20 dan awal abad ke-21, sejarah pendidikan Islam melibatkan upaya untuk mengatasi tantangan globalisasi dan teknologi informasi. Lembaga-lembaga pendidikan Islam terus berupaya menyelaraskan kurikulum mereka dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sambil tetap mempertahankan akar nilai-nilai keagamaan. Pendidikan Islam kontemporer mencakup berbagai disiplin ilmu, mulai dari ilmu sosial dan humaniora hingga ilmu pengetahuan eksakta dan teknologi. Selain itu, pemikiran reformis dan modernisasi dalam dunia Islam telah memberikan dorongan bagi pendidikan yang lebih inklusif, merangkul nilai-nilai keadilan sosial, dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. Pengintegrasian pendidikan agama Islam dengan ilmu pengetahuan modern menjadi fokus penting dalam menjawab kebutuhan masyarakat Muslim masa kini.

Munculnya perguruan tinggi dan universitas Islam modern di berbagai belahan dunia, yang menawarkan program akademik dalam berbagai bidang studi, menunjukkan evolusi pendidikan Islam. Perguruan tinggi tersebut menjadi tempat di mana pemikiran ilmiah dan keislaman bertemu, menciptakan ruang untuk dialog dan penelitian yang mendalam. Secara global, pendidikan Islam juga terus berperan dalam membentuk identitas Muslim di tengah arus globalisasi. Pendidikan

Islam tidak hanya berperan sebagai penjaga kearifan lokal, tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami dan berkontribusi pada dunia yang terus berubah. Melalui sejarahnya yang panjang, pendidikan Islam terus menunjukkan ketangguhan dalam menghadapi perubahan zaman, dengan tujuan memberikan pemahaman yang holistik dan relevan bagi generasi Muslim masa kini.

Perkembangan instansi pendidikan Islam saat ini mencerminkan transformasi yang signifikan dalam menghadapi dinamika zaman. Lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, pesantren, universitas Islam, dan pusat pendidikan Islam lainnya, telah mengalami evolusi yang melibatkan modernisasi, inklusivitas, dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi. Madrasah, sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, telah mengalami modernisasi dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran. Banyak madrasah kini tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengintegrasikan pelajaran-pelajaran ilmu pengetahuan modern, seperti matematika dan sains. Pesantren juga mengalami perkembangan serupa dengan menawarkan kurikulum yang lebih beragam dan inklusif.

Universitas dan perguruan tinggi Islam semakin berkembang sebagai pusat-pusat ilmu pengetahuan dan riset. Mereka menawarkan berbagai program studi yang mencakup ilmu pengetahuan, teknologi, humaniora, dan ekonomi, memberikan mahasiswa kesempatan untuk mendapatkan pemahaman yang holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Perkembangan teknologi informasi juga memainkan peran penting dalam transformasi instansi pendidikan Islam. Banyak lembaga pendidikan Islam yang memanfaatkan platform pembelajaran daring, aplikasi edukatif, dan sumber daya digital lainnya untuk memperluas akses pendidikan dan meningkatkan interaktifitas pembelajaran. Inklusivitas menjadi fokus penting dalam perkembangan instansi pendidikan Islam saat ini. Peningkatan peran perempuan dalam pendidikan dan pemberdayaan mereka sebagai agen perubahan menjadi sorotan utama, menciptakan lingkungan pendidikan yang merangkul semua lapisan masyarakat tanpa memandang gender atau latar belakang.

Perkembangan ini tidak hanya mengubah wajah lembaga-lembaga pendidikan Islam, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Dengan menyesuaikan diri terhadap perubahan zaman, instansi pendidikan Islam berperan aktif dalam membentuk generasi yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia modern dengan kecerdasan dan keterampilan yang relevan. Perkembangan instansi pendidikan Islam saat ini menjadi cermin kemajuan dan komitmen untuk terus berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter yang berkualitas.

Di Indonesia, perkembangan instansi pendidikan Islam mencerminkan keterlibatan aktif dalam menjawab tantangan dan peluang pendidikan di negara ini. Madrasah, pesantren, dan universitas Islam di Indonesia telah mengalami transformasi signifikan yang mencakup berbagai aspek, seperti kurikulum, teknologi, inklusivitas, dan peran perempuan dalam pendidikan. Madrasah di Indonesia, yang awalnya dikenal sebagai lembaga pendidikan agama Islam tradisional, kini mengalami perluasan peran dan kurikulum. Banyak madrasah telah memperkaya pembelajaran dengan menyertakan mata pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan, dan bahasa. Inisiatif ini bertujuan memberikan siswa madrasah pemahaman yang lebih holistik dan relevan dengan kebutuhan dunia modern.

Pesantren, sebagai pusat pendidikan Islam tradisional, juga bertransformasi untuk tetap relevan dalam konteks perkembangan global. Banyak pesantren yang menyusun program-program pelatihan keterampilan praktis, selain pembelajaran agama, untuk mempersiapkan santri dalam menghadapi kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Universitas dan perguruan tinggi Islam di Indonesia menjadi semakin menonjol dalam menyediakan berbagai program studi yang mencakup disiplin ilmu yang luas. Perguruan tinggi tersebut menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan kecanggihan teknologi dan ilmu pengetahuan modern. Beberapa di antaranya juga mendirikan pusat-pusat penelitian yang berfokus pada isu-isu yang relevan dengan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Perkembangan teknologi informasi juga memberikan dampak positif pada instansi pendidikan Islam di Indonesia. Pemanfaatan pembelajaran daring dan penggunaan teknologi sebagai alat bantu

pembelajaran menjadi tren yang semakin diterima dengan baik, memungkinkan akses pendidikan yang lebih luas di berbagai wilayah Indonesia.(Sormin, 2020)

Inklusivitas juga menjadi agenda penting dalam pendidikan Islam di Indonesia. Peningkatan partisipasi perempuan dalam pendidikan, baik sebagai siswa maupun tenaga pengajar, menjadi salah satu bukti transformasi positif. Langkah-langkah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah terhadap semua golongan dan latar belakang juga semakin diperkuat. Dengan demikian, perkembangan instansi pendidikan Islam di Indonesia mencerminkan komitmen untuk menjaga nilai-nilai keislaman sambil terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Ini juga mencerminkan upaya menuju pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan relevan dengan tuntutan masyarakat dan dunia kerja.



## **V. Metode Pendidikan Islam yang Efektif**

Oleh: Muhammad Wahyudi, M.Pd.I

### **5.1. Pendekatan Kontekstual**

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pendidikan Islam telah terbukti sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam memahami ajaran-ajaran agama. Pendekatan ini menekankan pada pengintegrasian konteks sekitar siswa dengan materi pelajaran, sehingga relevansi ajaran Islam dapat lebih mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempertimbangkan latar belakang, budaya, dan realitas sosial siswa, pendekatan kontekstual membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan personal. (Arolah, 2019)

Guru memainkan peran kunci dalam menerapkan pendekatan ini dengan menyelaraskan kurikulum Islam dengan konteks kehidupan siswa. Misalnya, pembelajaran dapat disesuaikan dengan situasi sehari-hari, mengaitkan nilai-nilai Islam dengan permasalahan aktual yang dihadapi oleh siswa. Hal ini dapat menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan memotivasi siswa untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, pendekatan kontekstual juga mendorong pembelajaran aktif, di mana siswa didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, dan simulasi kehidupan nyata dapat menjadi metode yang efektif untuk menerapkan pendekatan kontekstual.

Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep agama, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan tantangan dan peluang yang mereka hadapi di dunia sekitar. Secara keseluruhan, penerapan pendekatan kontekstual dalam pendidikan Islam tidak hanya memperkuat pemahaman konsep agama, tetapi juga membantu membentuk karakter dan sikap positif siswa terhadap kehidupan. Dengan mengakar pada konteks kehidupan sehari-hari, metode ini memastikan bahwa ajaran Islam bukan hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi juga menjadi panduan yang relevan dan bermakna dalam membentuk kepribadian dan perilaku siswa.

Dengan demikian, penerapan pendekatan kontekstual dalam pendidikan Islam bukan hanya tentang mentransmisikan pengetahuan

agama, tetapi juga tentang membentuk karakter siswa agar dapat menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Melalui keterlibatan aktif dalam konteks kehidupan sehari-hari, siswa belajar untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam berbagai situasi, mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tanggung jawab moral, keadilan, dan empati terhadap sesama. Selain itu, pendekatan kontekstual juga merangsang perkembangan kritis berpikir dan kemampuan problem-solving siswa. Dengan memahami bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam konteks kehidupan nyata, siswa diharapkan mampu menganalisis situasi dengan perspektif moral dan spiritual, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang bijaksana dan memilih tindakan yang sejalan dengan nilai-nilai agama.

Sebagai upaya untuk merespon dinamika zaman dan perubahan sosial, pendekatan kontekstual dalam pendidikan Islam memberikan landasan yang kuat untuk menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya melestarikan tradisi agama, tetapi juga mampu bersikap inklusif, toleran, dan responsif terhadap perubahan. Dengan demikian, penerapan metode pendidikan Islam yang kontekstual menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk individu yang memiliki integritas moral dan mampu menghadapi berbagai tantangan dunia modern dengan dasar nilai yang kuat. Sebagaimana ulama terdahulu kita, penerapan pendekatan kontekstual dalam pendidikan Islam mencerminkan semangat untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan zaman.

Ulama-ulama terdahulu telah memberikan teladan dalam memahami dan menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan konteks masyarakat pada zamannya. Mereka tidak hanya menjadi pemegang pengetahuan agama, tetapi juga pemimpin yang mampu mengaitkan nilai-nilai Islam dengan perubahan sosial, budaya, dan politik yang terjadi di sekitar mereka.

Dalam meneruskan tradisi ulama terdahulu, pendekatan kontekstual dalam pendidikan Islam memandang bahwa agama tidak bersifat statis, tetapi mampu memberikan pedoman untuk menghadapi perubahan zaman. Oleh karena itu, guru-guru dan pemimpin pendidikan Islam masa kini diharapkan untuk menerapkan metode pembelajaran yang relevan dengan realitas kehidupan siswa,

sebagaimana yang dicontohkan oleh ulama-ulama terdahulu. Seperti yang diwariskan oleh ulama masa lalu, pendekatan kontekstual juga menghargai keragaman dalam interpretasi dan pemahaman ajaran Islam. Ini mencerminkan semangat inklusifitas dan toleransi, di mana pendidikan Islam tidak hanya dianggap sebagai warisan klasik, tetapi juga sebagai sumber inspirasi yang dapat mengakomodasi berbagai pandangan dan konteks kehidupan yang berbeda.

Dengan melanjutkan semangat dan praktik ulama terdahulu dalam mengadaptasi Islam dengan lingkungan sosial, pendidikan Islam kontekstual tidak hanya menanamkan nilai-nilai agama, tetapi juga membimbing siswa untuk menjadi pemikir kritis, pemimpin yang bertanggung jawab, dan kontributor positif dalam masyarakat. Dengan cara ini, kita meneruskan warisan ulama terdahulu dengan memberikan ajaran Islam yang relevan dan bermakna bagi generasi masa kini.

Dengan demikian, melalui penerapan pendekatan kontekstual dalam pendidikan Islam, kita tidak hanya meneruskan tradisi ulama terdahulu, tetapi juga berupaya menjawab tuntutan zaman dengan memberikan landasan yang kokoh bagi pembentukan karakter dan moralitas siswa. Pendidikan Islam yang kontekstual mampu menciptakan ruang bagi refleksi personal, menggali nilai-nilai keislaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip agama.

Dengan tetap menghormati tradisi dan warisan ulama terdahulu, pendidikan Islam kontekstual juga membuka pintu bagi inovasi dan penyesuaian dengan realitas dunia modern. Ini tidak hanya melibatkan siswa dalam memahami ajaran agama, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kreatif dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam berbagai konteks kehidupan yang mereka hadapi.

Oleh karena itu, pendekatan kontekstual dalam pendidikan Islam bukan hanya sebuah langkah menuju pengembangan kurikulum yang lebih dinamis, tetapi juga merupakan ikhtiar untuk menjembatani makna agama dengan tantangan zaman. Dengan demikian, kita tidak hanya mengikuti jejak ulama terdahulu, tetapi juga berperan aktif dalam mewujudkan pendidikan Islam yang memberdayakan, relevan,

dan memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter individu serta masyarakat secara keseluruhan.

Para ulama, seperti Wali Songo, memiliki pendekatan kontekstual dalam menyebarkan ajaran Islam di Indonesia. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami dan mengakomodasi konteks lokal serta keberagaman budaya masyarakat setempat. Wali Songo tidak hanya mengajarkan agama Islam sebagai seperangkat norma dan aturan, tetapi juga mencoba memahami realitas sosial dan budaya di sekitar mereka.

Dengan demikian, mereka dapat merumuskan pesan-pesan keagamaan yang relevan dan dapat diterima oleh masyarakat lokal. Pendekatan kontekstual ini memungkinkan para ulama untuk menjembatani kesenjangan antara ajaran agama dan realitas sosial, sehingga pesan-pesan keislaman dapat disampaikan dengan lebih efektif dan mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Keberhasilan para ulama seperti Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Indonesia sebagian besar dapat diatribusikan kepada kebijaksanaan mereka dalam memahami dan merespons konteks lokal dengan bijak, mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan budaya setempat. Dengan pendekatan kontekstual ini, para ulama mampu membentuk hubungan yang erat dengan masyarakat, membangun dialog yang inklusif, dan menciptakan pemahaman bersama. (Kholifah, 2022)

Hal ini memungkinkan penyebaran ajaran Islam tidak hanya menjadi sebuah proses penyampaian informasi, tetapi juga sebuah pengalaman yang bersifat dinamis dan terkait erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Wali Songo berhasil membangun jembatan kepercayaan antara Islam dan budaya lokal, menciptakan ruang untuk harmoni dan integrasi antara ajaran agama dan kearifan lokal. Pendekatan kontekstual ini tidak hanya relevan pada masa lampau, tetapi juga menjadi inspirasi bagi para ulama dan pemimpin agama saat ini untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan bijaksana dan memahami keunikan serta keberagaman masyarakat tempat mereka berada.

## **5.2. Pendidikan Karakter dan Etika**

Pendidikan karakter dan etika memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu menjadi warga negara yang berintegritas dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika pada setiap individu, sehingga mereka dapat berperilaku dengan baik dalam berbagai situasi kehidupan. Etika sendiri merupakan landasan moral yang membimbing individu dalam mengambil keputusan yang benar dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan karakter, individu diajarkan untuk memiliki sifat-sifat positif seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kasih sayang.

Pendidikan karakter juga membantu menguatkan integritas moral, sehingga individu memiliki landasan moral yang kokoh dalam menghadapi godaan dan tekanan dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, pendidikan karakter dan etika bukan hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat, mampu berkontribusi positif pada masyarakat, dan membawa perubahan yang positif dalam pembangunan bangsa.

Pendidikan karakter dan etika, dengan demikian, tidak hanya mencetak individu yang memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan integritas moral dan moralitas yang tinggi. Sebuah masyarakat yang didukung oleh warga negara yang berkomitmen pada nilai-nilai positif ini cenderung lebih stabil dan harmonis. Individu yang memiliki landasan karakter yang kokoh akan mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh kepercayaan diri, kemampuan untuk bekerja sama, serta memiliki rasa empati terhadap sesama. Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan untuk memberikan perhatian serius pada pembentukan karakter dan etika agar dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga bermoral tinggi, siap untuk menghadapi dinamika masyarakat global dengan penuh integritas.

Pendidikan karakter dan etika melalui sekolah dasar di Indonesia memiliki peran sentral dalam membentuk dasar moral anak-anak sebagai pilar pembangunan karakter bangsa. Kurikulum pendidikan dasar di Indonesia telah disusun dengan memperhatikan

nilai-nilai etika dan karakter, terutama dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Guru-guru di sekolah dasar juga turut berperan sebagai agen pembentukan karakter, tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai contoh teladan bagi siswa.

Selain melalui mata pelajaran, pendidikan karakter juga diintegrasikan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan seni, olahraga, dan kegiatan sosial. Sekolah-sekolah dasar sering kali menyelenggarakan program-program khusus yang menekankan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, dan sikap empati. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman praktis kepada siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter di sekolah dasar juga melibatkan peran orangtua. Sekolah dapat mengadakan pertemuan atau kegiatan khusus dengan orangtua untuk membahas implementasi nilai-nilai karakter di rumah dan memberikan dukungan kepada siswa dalam pengembangan kepribadian positif mereka. Melalui upaya ini, pendidikan karakter di sekolah dasar di Indonesia bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi, integritas, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Dengan memperkuat landasan karakter sejak dini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi warga negara yang berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, dan solidaritas.

Melalui pendidikan karakter dan etika di sekolah dasar, Indonesia berharap dapat membentuk generasi penerus yang tidak hanya mampu meraih prestasi akademis tinggi, tetapi juga memiliki moralitas yang kokoh untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pembelajaran nilai-nilai karakter seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, kerjasama, dan empati bukan hanya menjadi tujuan pendidikan, melainkan juga menjadi pondasi yang memperkaya kualitas kemanusiaan setiap siswa.

Sekolah dasar menjadi panggung awal pembentukan karakter, di mana anak-anak dapat mulai memahami arti pentingnya bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik. Dengan meresapi dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, diharapkan siswa mampu menjadikan moralitas sebagai panduan dalam setiap aspek kehidupan

mereka. Pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi investasi jangka panjang bagi kemajuan bangsa, karena generasi yang terdidik secara moral cenderung lebih mampu mengatasi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan politik dengan bijak. Dengan demikian, pendidikan karakter dan etika melalui sekolah dasar di Indonesia menjadi landasan yang kokoh untuk membangun masyarakat yang adil, berkeadilan, dan penuh rasa saling menghargai. Siswa yang telah dilatih dengan nilai-nilai positif di sekolah dasar diharapkan dapat menjadi pemimpin masa depan yang membawa perubahan positif dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan Indonesia.

Pendidikan karakter dan etika dengan konsep Islami di sekolah dasar di Indonesia memiliki dimensi yang kaya dan mendalam. Konsep Islami mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika yang diambil dari ajaran Islam, membentuk dasar karakter siswa yang sejalan dengan prinsip-prinsip agama. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam menjadi landasan utama pembentukan karakter. Guru-guru dapat membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, kesabaran, dan sikap rendah hati. Pelajaran ini juga dapat merinci etika dalam berinteraksi dengan sesama, termasuk perlakuan adil, kasih sayang, dan kerja sama. Sekolah dasar dengan konsep Islami seringkali menanamkan nilai-nilai etika Islam melalui kegiatan sehari-hari seperti doa bersama, pengajaran kisah-kisah moral dari Al-Qur'an dan Hadis, serta pengembangan adab dan akhlak yang mulia. Pendidikan karakter Islami juga mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, bertanggung jawab, dan menghormati keberagaman.

Orangtua juga memiliki peran penting dalam pendidikan karakter Islami di sekolah dasar. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga dapat ditingkatkan melalui pertemuan rutin, konsultasi, dan pengembangan program bersama. Dengan demikian, siswa dapat merasakan kesinambungan nilai-nilai Islami antara lingkungan sekolah dan rumah.

Pendidikan karakter Islami di sekolah dasar di Indonesia bertujuan untuk membentuk individu yang bukan hanya pandai dalam aspek akademis, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat sesuai dengan ajaran Islam. Siswa yang terdidik dengan pendekatan ini diharapkan dapat mengaplikasikan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari

mereka, menjadi pilar-pilar masyarakat yang membawa manfaat dan kedamaian sesuai dengan prinsip-prinsip agama.(Makki, 2019)

Pendidikan karakter melalui budaya lokal di Indonesia menawarkan suatu pendekatan yang sangat relevan dan kaya makna. Budaya lokal, yang merupakan warisan luhur dari nenek moyang, menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan ajaran Islami. Melalui penggabungan kedua unsur ini, pendidikan karakter menciptakan landasan moral yang kuat pada siswa. Sekolah yang mengintegrasikan budaya lokal Islami dapat memanfaatkan beragam aspek dari tradisi lokal, seperti kesenian tradisional, upacara adat, dan cerita-cerita rakyat. Melibatkan siswa dalam kegiatan seperti ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tentang budaya lokal, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari ajaran Islam.

Pendidikan karakter Islami melalui budaya lokal dapat menjadikan pembelajaran lebih relevan dan mudah dipahami oleh siswa. Cerita-cerita rakyat yang menyampaikan nilai-nilai moral dapat dijadikan sebagai sarana untuk memahami prinsip-prinsip ajaran Islam. Upacara adat yang diarahkan pada nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan persatuan, misalnya, dapat dihubungkan dengan konsep-konsep serupa dalam Islam.

Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting sebagai fasilitator pemahaman antara budaya lokal dan ajaran agama Islam. Guru dapat mengembangkan kurikulum yang mencakup unsur-unsur budaya lokal Islami, mengorganisir kegiatan-kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai etika, dan mengajarkan siswa untuk mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, pendidikan karakter dan etika tidak hanya bersifat abstrak, tetapi benar-benar terwujud dalam kehidupan nyata siswa. Diharapkan, dengan memadukan budaya lokal yang Islami, sekolah dapat melahirkan generasi yang tidak hanya mencintai dan memahami warisan budaya, tetapi juga mampu menjalani hidup dengan penuh nilai-nilai moral dan etika sesuai dengan ajaran agama Islam.

Generasi yang dibentuk melalui pendidikan karakter dan etika melalui budaya lokal Islami diharapkan dapat menjadi pelopor dalam melestarikan nilai-nilai tradisional yang harmonis dengan ajaran Islam. Mereka tidak hanya memiliki identitas kultural yang kuat, tetapi



juga memiliki pemahaman mendalam tentang moralitas dan etika yang diperoleh dari warisan agama. Sehingga, ketika menghadapi berbagai dinamika dalam masyarakat yang semakin global, generasi ini dapat menjadi penjaga kearifan lokal yang berakar pada nilai-nilai Islami.

Dengan memadukan budaya lokal dan ajaran Islam, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan akademis, tetapi juga menjadi lembaga yang membentuk kepribadian yang utuh. Siswa akan tumbuh menjadi individu yang mencerminkan keselarasan antara nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Islam dalam setiap tindakan mereka. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui budaya lokal Islami tidak hanya menciptakan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas Islam.

## **VI. Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam**

Oleh: Muhammad Wahyudi, M.Pd.I

### **6.1. Bagaimana Kurikulum Dirancang**

Kurikulum yang dirancang dengan fokus pada peningkatan karakter dan etika anak harus mengintegrasikan aspek-aspek moral dalam setiap aspek pembelajaran. Pertama, penetapan tujuan pendidikan karakter yang jelas perlu menjadi landasan utama. Kurikulum harus merinci nilai-nilai yang diinginkan, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan rasa empati, yang akan ditanamkan pada anak melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Kejujuran menjadi pondasi utama yang dapat membentuk karakter anak-anak, mengajarkan mereka untuk selalu berbicara dan bertindak dengan jujur tanpa pengecualian. Tanggung jawab membantu anak-anak memahami arti dari konsekuensi dari setiap tindakan mereka, mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban mereka. (Wesnedi & Rosadi, 2022)

Kurikulum juga harus menonjolkan nilai kerjasama, membimbing siswa dalam bekerja sama dan berkolaborasi dengan orang lain. Melalui kegiatan kelompok, proyek bersama, atau situasi simulasi, anak-anak dapat memahami pentingnya saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Rasa empati adalah nilai yang mendukung pengembangan kepedulian terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain. Kurikulum harus memberikan ruang untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang perspektif orang lain, mendorong mereka untuk menjadi individu yang peduli dan empatik terhadap keberagaman masyarakat.

Selanjutnya, kurikulum juga mencakup metode pengajaran yang mendukung pembentukan karakter. Guru perlu dilibatkan dalam pelatihan yang memperkuat keterampilan mereka dalam membimbing siswa dalam pengembangan nilai-nilai moral. Selain itu, penggunaan pendekatan interaktif dan kontekstual dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Inovasi juga dapat menjadi kunci dalam merancang kurikulum yang efektif. Penggunaan teknologi pendidikan, proyek kolaboratif, dan simulasi kehidupan nyata dapat memberikan pengalaman praktis yang

mendalam, membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika secara lebih baik. Keterlibatan orang tua juga seharusnya menjadi bagian integral dari kurikulum. Program pembelajaran karakter yang melibatkan orang tua dalam mendukung pembentukan nilai-nilai moral di rumah dapat menciptakan konsistensi antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

Penting untuk menciptakan evaluasi yang mencerminkan perkembangan karakter dan etika siswa. Penilaian tidak hanya seharusnya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada perkembangan sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral siswa. Dengan demikian, kurikulum yang dirancang dengan matang untuk meningkatkan karakter dan etika anak perlu mencakup tujuan yang jelas, metode pengajaran yang mendukung, inovasi, keterlibatan orang tua, dan evaluasi holistik. Dengan pendekatan ini, sekolah dapat memainkan peran kunci dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

Penting juga untuk memastikan bahwa kurikulum yang dirancang untuk meningkatkan karakter dan etika anak bersifat dinamis dan dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Melibatkan para pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, orang tua, dan ahli pendidikan, dalam proses evaluasi dan pembaruan kurikulum adalah langkah penting untuk menjaga relevansi dan efektivitasnya. Selain itu, pembentukan karakter tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler, pengalaman di luar kelas, dan interaksi sehari-hari di sekolah. Oleh karena itu, kurikulum sebaiknya dirancang untuk mendukung integrasi nilai-nilai moral dalam berbagai konteks kehidupan siswa.

Penekanan pada pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan pemecahan masalah juga seharusnya menjadi bagian integral dari kurikulum. Hal ini akan membantu siswa tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga menerapkannya secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kurikulum formal, pelibatan sekolah dalam program pengembangan karakter yang melibatkan komunitas lokal dapat menjadi strategi yang efektif. Kolaborasi dengan organisasi non-pemerintah, tokoh masyarakat, dan lembaga lainnya dapat memperluas pengaruh positif dalam pembentukan karakter siswa di

luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, perancangan kurikulum yang holistik dan berkelanjutan harus menjadi prioritas dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter dan etika yang baik pada anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat.

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlaq anak-anak. Sebagai suatu panduan pembelajaran, kurikulum memastikan bahwa aspek moral dan nilai-nilai etika juga termasuk dalam proses pendidikan. Dengan menyematkan mata pelajaran yang menekankan pengembangan akhlaq mulia, sekolah dapat membantu membentuk kepribadian anak-anak secara holistik. Melalui pembelajaran nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan kasih sayang, anak-anak tidak hanya diberikan pengetahuan akademis, tetapi juga diajarkan untuk menjadi individu yang peduli, bertanggung jawab, dan bermoral tinggi.

Kurikulum yang memperhatikan aspek keagamaan, kemanusiaan, dan keadilan akan membantu membentuk landasan kuat bagi perkembangan moral anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang mulia dan bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penyelarasan kurikulum dengan nilai-nilai moral dapat menjadi fondasi utama dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif pada masyarakat.

Dengan demikian, penyelarasan kurikulum dengan nilai-nilai moral bukan hanya sekadar langkah menuju pencapaian tujuan akademis, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang untuk membentuk watak dan integritas anak-anak. Pendidikan yang menyeluruh, mencakup aspek kognitif dan moral, dapat memberikan landasan yang kokoh bagi perkembangan karakter mulia. Selain itu, melibatkan anak-anak dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan nilai-nilai kebaikan, seperti kegiatan sosial, kemanusiaan, dan pengabdian kepada masyarakat, dapat menjadi pelengkap penting dalam membentuk sikap moral mereka.

Dengan cara ini, kurikulum tidak hanya menjadi sarana pembelajaran pengetahuan, tetapi juga menjadi alat penting dalam membentuk pribadi yang berempati, bertanggung jawab, dan beretika, sehingga

anak-anak dapat menjelajahi dunia dengan pandangan yang seimbang dan berkontribusi positif pada lingkungan sekitarnya. Dalam konteks sekolah, penyelarasan kurikulum dengan nilai-nilai moral dapat direalisasikan melalui berbagai inisiatif. Salah satu cara adalah dengan menyusun kurikulum yang menekankan pembelajaran karakter dan etika, baik melalui mata pelajaran khusus maupun terintegrasi dalam mata pelajaran lainnya. Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler seperti program pengembangan kepribadian, kegiatan sosial, dan proyek pengabdian masyarakat juga menjadi bagian penting dalam menanamkan nilai-nilai moral.

Selain itu, melibatkan guru sebagai panutan moral bagi siswa juga sangat krusial. Pelatihan khusus untuk guru tentang pendekatan pengajaran yang mencakup nilai-nilai moral, serta memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan, dapat meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum berbasis moral di lingkungan sekolah. Selanjutnya, kolaborasi dengan orang tua juga menjadi aspek penting. Saling komunikasi antara sekolah dan orang tua dapat menciptakan sinergi dalam membimbing anak-anak secara konsisten baik di rumah maupun di sekolah. Dengan demikian, melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk sekolah, guru, dan orang tua, akan menciptakan lingkungan pendidikan yang kokoh dalam membentuk karakter anak-anak sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

## **6.2. Materi Pendidikan Islam**

Pada awal misi kenabian, Rasulullah SAW tidak hanya diutus untuk menyampaikan wahyu Ilahi kepada umat manusia, tetapi juga untuk membimbing mereka dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Rasulullah memahami pentingnya pendidikan sebagai fondasi pembentukan karakter dan moral yang kokoh dalam masyarakat. Salah satu langkah awal dalam memperkenalkan pendidikan Islam adalah dengan membimbing dan mengajarkan ajaran-ajaran agama kepada orang-orang di sekitarnya.(Wicaksonowati, 2022)

Rasulullah SAW mulai dengan memberikan perhatian khusus kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya. Beliau tidak hanya menjadi panutan spiritual, tetapi juga figur pendidikan yang memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah secara aktif terlibat dalam proses

pembelajaran dan mengajarkan nilai-nilai Islam kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya. Beliau membangun suasana kekeluargaan yang penuh dengan rasa kasih sayang dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan.

Salah satu momen penting dalam sejarah awal pendidikan Islam adalah saat Rasulullah SAW mendirikan madrasah atau sekolah kecil di rumahnya, yang dikenal dengan sebutan "Dar al-Arqam." Di tempat inilah Rasulullah secara langsung mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam kepada para sahabat, termasuk prinsip-prinsip moral, etika, dan hukum Islam. Melalui pendekatan ini, beliau membangun fondasi yang kuat bagi penyebaran dan penerimaan ajaran Islam di masyarakat.

Rasulullah SAW juga memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan anak-anak dan pemuda. Beliau mengajarkan mereka nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Rasulullah menjadi teladan yang inspiratif dalam hal pendidikan karakter, mengajarkan kepada generasi muda tentang pentingnya pengetahuan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Pendidikan Islam yang diperkenalkan oleh Rasulullah tidak hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga mencakup aspek moral, sosial, dan kehidupan sehari-hari.

Dengan mengenalkan pendidikan Islam secara progresif dan holistik kepada orang-orang di sekitarnya, Rasulullah SAW berhasil menciptakan masyarakat yang tercerahkan dan berakhlak mulia. Pendekatan pedagogis yang diambil oleh beliau menjadi fondasi bagi perkembangan sistem pendidikan Islam yang berkembang pesat setelah wafatnya. Melalui upaya-upaya ini, Rasulullah SAW tidak hanya menyebarkan ajaran agama, tetapi juga mewariskan warisan pendidikan yang mempengaruhi peradaban Islam selama berabad-abad.

Warisan pendidikan yang ditinggalkan oleh Rasulullah SAW menjadi pondasi kuat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Setelah wafatnya, para sahabat Rasulullah melanjutkan misi pendidikan dengan mendirikan madrasah-madrasah dan pusat-pusat pembelajaran di berbagai wilayah Islam. Mereka mengambil inspirasi dari metode pengajaran Rasulullah dan berupaya memperluas akses pendidikan kepada seluruh lapisan masyarakat.

Salah satu contoh nyata dari dedikasi sahabat dalam menyebarkan pendidikan Islam adalah pendirian Universitas Al-Qarawiyyin di Fes, Maroko, oleh Fatimah al-Fihri pada abad ke-9. Universitas ini diakui sebagai salah satu universitas tertua di dunia dan menjadi pusat studi Islam, sains, dan humaniora. Pendidikan Islam yang diwariskan oleh Rasulullah melalui para sahabatnya tidak hanya mencakup hafalan Al-Qur'an, tetapi juga ilmu-ilmu seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat.

Selain itu, pemikiran para ulama Islam seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun turut memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Mereka tidak hanya mendalami ajaran agama tetapi juga menggabungkan pemikiran filsafat Yunani dengan konsep-konsep Islam, membuka jalan bagi keberlanjutan peradaban ilmiah. Pentingnya pendidikan Islam yang diperkenalkan oleh Rasulullah SAW juga tercermin dalam upaya memelihara dan menghargai warisan intelektual di berbagai institusi pendidikan Islam. Hingga saat ini, pesantren di Indonesia, madrasah di Timur Tengah, dan lembaga-lembaga pendidikan Islam di seluruh dunia terus berperan dalam menyebarkan nilai-nilai agama, moral, dan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, pendidikan Islam yang diperkenalkan oleh Rasulullah SAW bukan hanya menjadi bagian dari sejarah awal Islam, tetapi juga menjadi tonggak penting dalam perkembangan peradaban Islam yang telah memengaruhi dunia selama berabad-abad. Melalui warisan pendidikan ini, umat Islam diharapkan terus berkomitmen untuk menjaga, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan yang selaras dengan ajaran agama Islam, demi kemajuan spiritual dan intelektual umat manusia. Pendidikan Islam yang diperkenalkan oleh Rasulullah SAW tidak hanya memengaruhi aspek ilmu pengetahuan, tetapi juga secara signifikan mengubah akhlaq dan moralitas orang-orang di sekitarnya. Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai agama, dan keberhasilannya dalam membimbing umatnya tidak hanya terletak pada pengajaran hukum-hukum agama, tetapi juga pada pengamalan nilai-nilai etika dan akhlaq yang tinggi.

Beliau menunjukkan kelembutan, keadilan, dan kasih sayang dalam setiap interaksi dengan sesama. Contohnya, dalam menghadapi konflik

atau ketidaksetujuan, Rasulullah SAW selalu memilih jalan damai dan memberikan contoh toleransi serta penghormatan terhadap perbedaan pendapat. Sikap sabar dan rendah hati beliau juga menjadi teladan bagi umat Islam dalam menghadapi cobaan dan ujian kehidupan.

Pendidikan moral yang diberikan oleh Rasulullah tidak hanya bersifat teoritis, melainkan diimplementasikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Beliau mengajarkan pentingnya jujur, amanah, dan berlaku adil dalam segala hal. Prinsip-prinsip ini membentuk karakter manusia Muslim yang kuat dan bermoral tinggi. Selain itu, Rasulullah SAW sangat memperhatikan perlakuan terhadap sesama, terutama kepada yang lebih lemah dan membutuhkan. Beliau mendorong umatnya untuk berbuat baik, berbagi rezeki, dan membantu sesama sebagai bagian integral dari kehidupan beragama. Konsep sedekah, zakat, dan bakti sosial menjadi praktek nyata dalam membentuk sikap empati dan kepedulian terhadap kondisi sosial sekitar.

Pendidikan Islam Rasulullah juga menekankan nilai-nilai seperti menghindari fitnah, ghibah, dan perilaku buruk lainnya. Beliau memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan akhlak mulia, membangun kesadaran diri, dan meningkatkan kualitas budi pekerti. Secara keseluruhan, pendidikan Islam yang diperkenalkan oleh Rasulullah SAW bukan hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga secara efektif mengubah pola pikir dan perilaku orang-orang di sekitarnya. Ini membentuk masyarakat yang adil, toleran, dan penuh kasih sayang, serta menjadi fondasi moralitas Islam yang terus dijunjung tinggi oleh umat Muslim hingga saat ini.

Pendidikan materi Islam merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk menyampaikan ajaran dan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik. Pendidikan ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip Islam, termasuk ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis, serta konsep-konsep keislaman yang mendasar. Pentingnya pemahaman terhadap ajaran Islam dalam pendidikan tidak hanya mencakup aspek teoritis, tetapi juga pengaplikasian nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan materi Islam bertujuan untuk membentuk karakter individu, mengajarkan moralitas, etika, dan prinsip-prinsip keadilan.



Dalam proses pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, kejujuran, dan kedisiplinan dalam interaksi mereka dengan sesama dan lingkungan sekitar. Pendidikan Islam juga melibatkan pembelajaran tentang ritual ibadah, sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kewajiban agama mereka.

Selain itu, pendidikan materi Islam juga mencakup pemahaman tentang sejarah perkembangan Islam, tokoh-tokoh penting, dan kontribusi Islam dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, seni, dan kemanusiaan. Hal ini bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki kebanggaan terhadap identitas keislaman mereka dan memahami peran Islam dalam membentuk peradaban dunia.

Dengan pendekatan yang holistik dan kontekstual, pendidikan materi Islam dapat membantu mengembangkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator dalam membimbing siswa memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan generasi yang berkomitmen pada nilai-nilai keislaman dalam menghadapi kompleksitas dunia modern.

Dalam proses pendidikan materi Islam, peran guru tidak hanya terletak pada penyampaian informasi, tetapi juga dalam membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam tindakan sehari-hari. Guru berfungsi sebagai contoh yang hidup dari prinsip-prinsip Islam, membimbing siswa dalam mengatasi tantangan moral, dan memberikan inspirasi untuk mengembangkan karakter yang kuat sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, penting bagi pendidikan materi Islam untuk mengadaptasi pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Melibatkan siswa dalam diskusi, proyek kolaboratif, dan kegiatan praktis dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga dapat membantu menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi generasi muda. Penting untuk diingat bahwa pendidikan materi Islam bukan hanya tentang akuisisi pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas. Dengan demikian, pendekatan yang menyeluruh dan berpusat pada pengembangan

pribadi diperlukan agar siswa dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka, menjadikan pendidikan materi Islam sebagai landasan kokoh bagi pembentukan individu yang bertaqwa dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pendidikan formal agama umumnya diselenggarakan melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah agama, madrasah, atau program keagamaan di institusi pendidikan umum. Dalam pendidikan formal ini, siswa memperoleh pengetahuan agama, pemahaman terhadap ajaran-ajaran, dan pembentukan sikap spiritual melalui kurikulum yang terstruktur. (Riyanti, 2022)

Di sisi lain, pendidikan agama informal juga memainkan peran yang signifikan. Pendidikan ini dapat terjadi melalui berbagai cara, seperti ceramah, diskusi kelompok, atau pengajaran langsung dari tokoh-tokoh agama. Seringkali, individu juga memperoleh pengetahuan agama melalui keluarga, budaya, atau pengalaman pribadi. Pendidikan agama informal memberikan keleluasaan untuk menjelajahi dimensi spiritualitas tanpa batasan kurikulum formal, dan seringkali menekankan pada pengalaman pribadi serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Baik pendidikan formal maupun informal dalam bidang agama memiliki peranannya masing-masing dalam membentuk keyakinan dan nilai-nilai moral. Keduanya dapat saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang holistik tentang agama, mempersiapkan individu agar memiliki landasan moral yang kuat, serta membantu mereka menghadapi tantangan hidup dengan bijak dan penuh kasih sayang.

Pendidikan formal dan informal dalam agama dapat saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang holistik tentang nilai-nilai spiritual dan moral. Sementara pendidikan formal menawarkan struktur kurikulum yang terorganisir dan pengajaran sistematis, pendidikan informal menambahkan dimensi pengalaman pribadi dan pengaplikasian nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi keduanya menciptakan landasan yang kokoh bagi individu untuk mengembangkan kedalaman spiritualitas, memahami makna hidup, serta membimbing perilaku etis.

Pendidikan formal memberikan pemahaman teoritis, sementara pendidikan informal dapat memberikan pandangan praktis dan keterlibatan langsung dalam komunitas keagamaan. Pendidikan formal mengajarkan prinsip-prinsip dasar, sejarah, dan teologi agama dengan cara yang terstruktur, memberikan dasar pengetahuan yang kuat. Di sisi lain, pendidikan informal membuka pintu bagi pengalaman langsung, dialog, dan penerapan nilai-nilai agama dalam situasi kehidupan nyata. Melalui partisipasi dalam kegiatan keagamaan, diskusi kelompok, atau mentorship dari tokoh-tokoh agama, individu dapat menginternalisasi ajaran-ajaran agama dengan lebih mendalam dan memahami cara menerapkannya dalam konteks sehari-hari.

Melalui pendidikan ini, diharapkan individu dapat tidak hanya menjadi pemahaman terhadap agama mereka, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan, memperkaya makna hidup mereka, dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

## **VII. Pendidikan Akhlak dan Etika Islam**

Oleh: Muhammad Wahyudi, M.Pd.I

### **7.1. Akhlak dan Etika dalam Islam**

Pendidikan Akhlak dan Etika dalam Islam memiliki peran sentral dalam membimbing individu menuju perilaku yang sejalan dengan ajaran agama. Akhlak, atau moralitas, dianggap sebagai fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim. Islam mengajarkan bahwa iman yang kuat harus tercermin dalam perilaku sehari-hari, dan hal ini mewujudkan adanya etika yang diatur oleh prinsip-prinsip Islam. Pendidikan akhlak dan etika di dalam Islam bukanlah sekadar serangkaian norma atau aturan, melainkan suatu proses mendalam yang bertujuan membentuk karakter unggul yang senantiasa mencerminkan nilai-nilai luhur agama. (Sabtina, 2023)

Salah satu pokok ajaran dalam Islam adalah kesadaran moral, yang mengajarkan individu untuk memiliki tanggung jawab moral terhadap dirinya sendiri, sesama manusia, dan Tuhan. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak dan etika mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan interpersonal, kejujuran, keadilan, hingga integritas diri.

Tujuan dari pendidikan akhlak dan etika dalam Islam melampaui sekadar pembentukan karakter pribadi. Islam mengajarkan bahwa karakter yang baik adalah pondasi masyarakat yang kokoh dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan ini tidak hanya terjadi di lingkungan keluarga, tetapi juga diterapkan secara sistematis di sekolah-sekolah dan madrasah. Pentingnya memahami dan menerapkan etika Islam tercermin dalam integrasinya dalam kurikulum pendidikan, di mana setiap mata pelajaran juga diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang islami.

Model karakter dalam Islam menampilkan Rasulullah sebagai teladan utama. Studi tentang sifat-sifat beliau dan cara hidupnya memberikan panduan praktis bagi umat Islam untuk meneladani, dan tokoh-tokoh sejarah Islam memberikan inspirasi yang tak ternilai. Dalam menghadapi tantangan kontemporer, pendidikan akhlak dan etika dalam Islam memberikan solusi dengan mengedepankan pendekatan holistik yang mencakup nilai-nilai tradisional dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Pendidikan akhlak dan etika bukanlah keterpisahan

dari perkembangan teknologi dan globalisasi, melainkan suatu upaya untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur Islam tetap relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi akhlak individu menjadi bagian integral dari pendidikan ini, di mana konsep muhasabah, atau introspeksi diri, menjadi kunci untuk perkembangan moral yang berkelanjutan. Selain itu, pengembangan diri dalam konteks Islam bukanlah tujuan akhir, tetapi proses berkelanjutan yang memerlukan dukungan komunitas Muslim. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dan etika dalam Islam bukan hanya menciptakan individu yang bermoral tinggi, tetapi juga masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan keberlanjutan, sesuai dengan ajaran agama Islam yang rahmatan lil-alam.

Dalam mengatasi kompleksitas tantangan kontemporer, pendidikan akhlak dan etika Islam memandang peran teknologi dan perubahan global sebagai peluang untuk memperkuat nilai-nilai moral dan etika. Pendekatan ini mencakup integrasi nilai-nilai Islam dalam pemanfaatan teknologi, sehingga kemajuan ilmu pengetahuan tidak hanya diarahkan pada tujuan materi, tetapi juga pada pertumbuhan moral dan spiritual. Selain itu, pendidikan ini mengajarkan individu untuk memanfaatkan teknologi dengan bijaksana, menjauhi dampak negatif, dan menjadikannya alat yang mendukung pembentukan karakter positif.

Solusi yang diterapkan dalam konteks modern juga melibatkan peran masyarakat dan lembaga pendidikan. Komunitas Muslim diarahkan untuk memberikan dukungan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mempromosikan nilai-nilai Islam, baik di tingkat keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengajaran yang tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga moral dan etika. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi esensi dalam menciptakan individu yang memiliki akhlak mulia, mengamalkan etika Islam, dan mampu menjadi agen perubahan positif di tengah-tengah masyarakat.

Pendekatan holistik ini mencerminkan kesadaran akan kompleksitas tantangan dan dinamika perubahan zaman. Pendidikan akhlak dan etika dalam Islam bukan hanya tentang memberikan pengetahuan

teoritis, tetapi juga melibatkan pengalaman praktis yang dapat menguatkan integritas moral individu. Proses evaluasi yang kontinu, melibatkan muhasabah dan refleksi diri, menjadi instrumen utama untuk memastikan bahwa setiap individu terus berusaha untuk menjadi lebih baik dan lebih bermoral sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, pendidikan akhlak dan etika dalam Islam tidak hanya menjadi suatu kewajiban, melainkan menjadi fondasi yang kuat bagi pembentukan generasi yang mampu menghadapi perubahan zaman dengan moralitas yang tinggi. Hal ini sejalan dengan visi Islam untuk menciptakan masyarakat yang adil, beretika, dan penuh kasih sayang, yang tidak hanya menciptakan harmoni dalam kehidupan dunia, tetapi juga mencapai kebahagiaan abadi di akhirat.

Rasulullah Muhammad SAW dianggap sebagai pioneer utama dalam pendidikan akhlak dan etika dalam sejarah Islam. Beliau bukan hanya seorang rasul dan pemimpin politik, tetapi juga seorang pendidik yang brilian yang menyajikan teladan hidup yang sempurna bagi umat Islam. Rasulullah, dengan segala tindakan dan perkataannya, membimbing umatnya menuju kesempurnaan akhlak dan etika yang diatur oleh ajaran Islam.

Beliau menegaskan pentingnya akhlak yang mulia sebagai fondasi utama iman. Perilaku Rasulullah menjadi model bagi umat Islam, memperlihatkan bagaimana menghadapi tantangan dan cobaan dengan kesabaran, keadilan, dan kasih sayang. Beliau mempraktikkan nilai-nilai etika dalam segala aspek kehidupan, dari hubungan interpersonal hingga keputusan politik, menciptakan suatu pandangan komprehensif tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya berperilaku. Rasulullah juga merupakan guru yang peduli terhadap pendidikan moral dan etika para sahabatnya. Beliau mengajarkan nilai-nilai tersebut melalui kisah-kisah inspiratif, nasihat-nasihat bijak, dan pengajaran langsung. Metodenya yang bersifat praktis dan aplikatif membuat pendidikan akhlak dan etika Islam menjadi sesuatu yang hidup dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelemahan dan kesalahan yang dibuat oleh sahabat-sahabat Rasulullah selalu dianggap sebagai peluang untuk memberikan pengajaran dan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip akhlak dan etika. Beliau memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan karakter pribadi para sahabat, mendukung

mereka dalam menjalani perubahan menuju kebaikan dan moralitas yang lebih tinggi. Rasulullah juga menunjukkan kebijaksanaan dalam menangani konflik dan perbedaan pendapat, mengajarkan bahwa etika dalam Islam bukan hanya berlaku dalam hubungan personal, tetapi juga dalam urusan sosial dan politik. Konsep keadilan, kejujuran, dan pertanggungjawaban menjadi landasan bagi pengambilan keputusan Rasulullah, menciptakan tatanan sosial yang adil dan beretika.

Dengan demikian, Rasulullah tidak hanya memberikan ajaran agama, tetapi juga menyempurnakan pendidikan akhlak dan etika bagi umat Islam. Melalui teladan dan ajarannya, beliau mewujudkan konsep pribadi yang bermoral tinggi dan memberikan dasar yang kokoh bagi pengembangan karakter individu dan masyarakat secara luas. Pendidikan akhlak dan etika yang diwariskan oleh Rasulullah menjadi warisan berharga yang terus menginspirasi dan memberikan panduan bagi umat Islam hingga saat ini.

Dalam madrasah di era sekarang, konsep pendidikan akhlak dan etika Islam tetap menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan. Madrasah modern tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif atau ilmu pengetahuan agama semata, tetapi juga memberikan perhatian serius terhadap pembentukan karakter dan moralitas siswa. Inspirasi dari pendidikan akhlak dan etika yang diajarkan oleh Rasulullah SAW menjadi suatu pedoman bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran.

Madrasah masa kini mengejar pendekatan yang holistik, mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam setiap aspek pembelajaran. Mata pelajaran seperti Fiqih, Aqidah, dan Sejarah Islam diarahkan untuk membahas aspek-aspek etika dan akhlak, memberikan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip Islam yang memandu perilaku sehari-hari. Penggunaan teknologi modern juga dimanfaatkan dengan bijaksana untuk mendukung proses pembelajaran, sehingga nilai-nilai moral tidak terpisahkan dari perkembangan teknologi.

Guru dalam madrasah memiliki peran kunci sebagai agen pembentukan karakter. Mereka tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai panutan dan pembimbing moral bagi siswa. Pendidikan akhlak dan etika di madrasah mencakup berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seminar, dan kegiatan-kegiatan

sosial yang dirancang untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Praktik-praktik ibadah, seperti shalat berjamaah dan puasa, juga menjadi bagian penting dari pendidikan akhlak, membimbing siswa dalam pengembangan spiritualitas dan kesadaran moral.

Selain itu, madrasah masa kini memperkuat keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan akhlak dan etika. Program-program komunitas dan pertemuan antara sekolah dan keluarga diadakan secara rutin untuk membangun kerja sama dalam mendukung pembentukan karakter anak-anak. Pendidikan akhlak dan etika di madrasah juga menekankan nilai-nilai sosial seperti kasih sayang, toleransi, dan sikap peduli terhadap sesama, menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung perkembangan pribadi yang seimbang.

Dengan demikian, madrasah di era sekarang tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk membentuk generasi penerus yang memiliki karakter unggul dan etika Islam yang kuat. Pendidikan akhlak dan etika di madrasah menjadi fondasi untuk membekali siswa dengan nilai-nilai moral yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman modern secara bermartabat dan sesuai dengan ajaran Islam.(Handayani, 2022)

## **7.2. Pengembangan Kesadaran Moral**

Pendidikan moral merupakan landasan esensial dalam memahami individu tentang prinsip-prinsip moral dan etika. Melibatkan diri dalam kurikulum pendidikan formal di sekolah atau pembelajaran informal di rumah dapat membentuk dasar pemahaman yang kokoh terkait nilai-nilai moral. Seiring dengan itu, memiliki figur teladan atau model perilaku positif dapat menjadi kunci dalam proses ini. Melalui observasi dan identifikasi dengan perilaku etis yang diwujudkan oleh orang lain, individu dapat memperoleh inspirasi dan arahan dalam membentuk prinsip-prinsip moral mereka sendiri.

Refleksi diri adalah langkah penting dalam menumbuhkan kesadaran moral. Meluangkan waktu untuk merenung tentang tindakan dan keputusan yang diambil, serta menyelidiki implikasi etis dari setiap langkah, membantu individu untuk lebih memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan. Diskusi etika juga memainkan peran



penting dalam proses ini. Terlibat dalam dialog terbuka tentang nilai-nilai moral dengan orang lain dapat membuka pikiran terhadap perspektif yang berbeda dan merangsang pemikiran kritis tentang etika.

Berpertanggung jawab atas tindakan dan keputusan sendiri adalah tindakan yang memperkuat kesadaran moral. Kesadaran akan konsekuensi moral dari setiap tindakan membentuk dasar tanggung jawab pribadi. Selain itu, pemahaman budaya dan keberagaman dapat membuka cakrawala kesadaran moral, memungkinkan individu untuk menghargai dan menghormati perbedaan nilai etika dalam masyarakat yang beragam. Terlibat dalam kegiatan sosial, seperti bantuan kepada orang lain, juga dapat memperkuat kesadaran moral dengan membentuk empati dan rasa tanggung jawab sosial.

Lingkungan yang mendukung moral juga memegang peran penting. Keluarga, teman, dan komunitas yang mempromosikan nilai-nilai moral dapat memberikan dukungan dan inspirasi dalam upaya individu untuk menumbuhkan kesadaran moral yang kuat. Dengan mengintegrasikan semua elemen ini, individu dapat secara progresif mengembangkan kesadaran moral yang konsisten dan mendalam dalam menghadapi berbagai tantangan etis dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini, yang melibatkan kombinasi pendidikan, pengalaman, refleksi diri, dan interaksi sosial, membentuk dasar yang solid untuk pertumbuhan kesadaran moral yang berkelanjutan.

Lingkungan yang mendukung moral juga memegang peran penting. Keluarga, teman, dan komunitas yang mempromosikan nilai-nilai moral dapat memberikan dukungan dan inspirasi dalam upaya individu untuk menumbuhkan kesadaran moral yang kuat. Dengan mengintegrasikan semua elemen ini, individu dapat secara progresif mengembangkan kesadaran moral yang konsisten dan mendalam dalam menghadapi berbagai tantangan etis dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini, yang melibatkan kombinasi pendidikan, pengalaman, refleksi diri, dan interaksi sosial, membentuk dasar yang solid untuk pertumbuhan kesadaran moral yang berkelanjutan. Berkembangnya kesadaran moral tidak hanya menjadi tujuan pribadi yang mulia, tetapi juga berdampak positif pada masyarakat secara keseluruhan. Individu dengan kesadaran moral yang matang cenderung membuat keputusan yang lebih baik, bertindak dengan integritas, dan berkontribusi pada

pembentukan lingkungan sosial yang lebih etis. Oleh karena itu, mendorong pengembangan kesadaran moral harus menjadi bagian integral dari pendidikan dan budaya kita.

Dengan memberikan perhatian khusus pada nilai-nilai moral, kita tidak hanya membentuk individu yang lebih baik secara moral, tetapi juga membangun masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan penuh rasa tanggung jawab.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, menumbuhkan kesadaran moral memegang peran krusial dalam membangun fondasi kehidupan bersama yang lebih etis dan harmonis. Pendidikan moral di Indonesia dapat diperkuat dengan memasukkan nilai-nilai lokal dan budaya yang kaya, seperti gotong royong, toleransi, dan sikap menghargai keberagaman. Keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat, memiliki peran besar dalam membentuk karakter anak-anak dengan nilai-nilai moral yang kuat. Oleh karena itu, program pendidikan keluarga perlu ditingkatkan untuk menggali nilai-nilai etika dan moral dalam tradisi lokal.

Mengingat Indonesia yang beragam suku, agama, dan budaya, pemahaman budaya dan keberagaman menjadi kunci. Mengajarkan toleransi dan saling menghormati antaragama, suku, dan budaya dapat memperkaya pengalaman individu, sehingga mereka lebih cenderung memiliki perspektif inklusif dan menghargai keanekaragaman. Penting juga untuk mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan sukarela, sebagai cara untuk membantu mereka yang membutuhkan dan membangun rasa empati. Keterlibatan dalam kegiatan amal lokal atau upaya lingkungan dapat membentuk kesadaran moral yang praktis dan nyata.

Lingkungan yang mendukung moral dapat dibangun melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Program-program pendidikan dan kampanye kesadaran moral perlu didorong secara aktif untuk menciptakan atmosfer positif yang mendorong nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Indonesia yang pluralistik, mendorong kesadaran moral juga dapat berperan dalam mencegah konflik antaragama dan antarsuku. Dengan mengedepankan nilai-nilai moral yang bersifat inklusif dan menghargai perbedaan, masyarakat Indonesia dapat memperkuat persatuan dan toleransi.

Secara keseluruhan, dalam konteks masyarakat Indonesia, pengembangan kesadaran moral bukan hanya tentang membentuk individu yang etis secara pribadi, tetapi juga memberikan kontribusi positif pada dinamika sosial dan kesejahteraan bersama. Melalui upaya bersama di berbagai lapisan masyarakat, Indonesia dapat tumbuh menjadi masyarakat yang lebih beretika, menghargai keanekaragaman, dan mampu mengatasi tantangan etis di era modern.

Sebagaimana Rasulullah Muhammad SAW, sebagai pendidik moral yang luar biasa, memberikan teladan dan ajaran yang mendalam tentang bagaimana membentuk karakter yang bermoral tinggi. Beliau tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip etika, tetapi juga menerapkannya dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Kehidupan Rasulullah dikenal sebagai pedoman sempurna untuk umat Islam dalam menjalani kehidupan yang bermakna secara moral.

Salah satu karakteristik utama yang menjadikan Rasulullah sebagai pendidik moral yang bagus adalah integritas dan kejujuran beliau. Sebelum diangkat sebagai Rasul, Muhammad SAW dikenal sebagai Al-Amin, orang yang dapat dipercaya, dan Al-Sadiq, yang jujur. Sikap kejujuran ini bukan hanya menjadi prinsip moral, tetapi juga menjadi pondasi yang kokoh untuk membangun kepercayaan di antara umatnya. Keadilan dan kesetaraan adalah nilai-nilai moral yang dipegang teguh oleh Rasulullah. Beliau tidak memandang suku, warna kulit, atau status sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Konsep keadilan ini menjadi dasar untuk membangun masyarakat yang adil dan merata, di mana setiap individu dihormati dan diperlakukan dengan baik.

Kesabaran dan ketabahan juga menjadi nilai moral penting yang diajarkan oleh Rasulullah. Beliau menghadapi berbagai cobaan dan rintangan dengan sikap sabar yang luar biasa. Contoh ini mengajarkan umat Islam untuk tetap tenang dan tabah dalam menghadapi ujian kehidupan, sehingga mengembangkan karakter yang kuat dan sabar. Kasih sayang dan empati merupakan nilai moral yang tercermin dalam kehidupan Rasulullah. Beliau tidak hanya mencintai dan merawat umatnya, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap orang-orang yang membutuhkan.

Sikap ini mendorong umat Islam untuk memiliki hati yang lembut dan penuh kasih terhadap sesama. Tanggung jawab sosial adalah aspek lain

yang dipromosikan oleh Rasulullah. Beliau memberikan perhatian khusus pada kaum miskin, yatim piatu, dan kelompok rentan lainnya. Konsep tanggung jawab sosial ini memotivasi umat Islam untuk berkontribusi positif dalam masyarakat, mengurangi kesenjangan sosial, dan membantu mereka yang membutuhkan.

Kontrol diri adalah nilai moral yang tercermin dalam tindakan dan perkataan Rasulullah. Beliau menekankan pentingnya mengendalikan hawa nafsu dan menjaga perilaku yang baik. Dengan mengajarkan kontrol diri, Rasulullah membantu umatnya untuk mengembangkan kekuatan batin yang memungkinkan mereka untuk menghadapi godaan dan tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dan pengetahuan menjadi fokus Rasulullah dalam membentuk karakter moral. Beliau menyadari bahwa ilmu pengetahuan adalah kunci untuk memahami nilai-nilai moral dan etika. Oleh karena itu, Rasulullah mendorong umat Islam untuk mencari pengetahuan dan belajar sebagai upaya untuk membentuk individu yang lebih bijak dan bermoral.

Secara keseluruhan, Rasulullah Muhammad SAW bukan hanya seorang pemimpin agama, tetapi juga pendidik moral yang brilian. Ajaran-ajaran beliau membentuk fondasi kuat untuk memandu umat Islam dalam membentuk karakter yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai etika, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Keseluruhan kehidupan Rasulullah, dari sikap kejujurannya hingga sikap kasih sayang dan tanggung jawab sosial, memberikan inspirasi yang tak terbatas bagi umat Islam dan seluruh umat manusia dalam perjalanan pencapaian kesempurnaan moral. (Fauziah, 2021)

Secara keseluruhan, Rasulullah Muhammad SAW bukan hanya seorang pemimpin agama, tetapi juga pendidik moral yang brilian. Ajaran-ajaran beliau membentuk fondasi kuat untuk memandu umat Islam dalam membentuk karakter yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai etika, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Keseluruhan kehidupan Rasulullah, dari sikap kejujurannya hingga sikap kasih sayang dan tanggung jawab sosial, memberikan inspirasi yang tak terbatas bagi umat Islam dan seluruh umat manusia dalam perjalanan pencapaian kesempurnaan moral.

Pendidikan moral yang diberikan oleh Rasulullah menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat yang adil, rahmatan lil alamin, di mana

nilai-nilai kemanusiaan dan kebaikan menjadi landasan perilaku bagi setiap individu. Oleh karena itu, sepanjang sejarah, ajaran dan teladan moral Rasulullah tetap menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi mereka yang berusaha membentuk karakter dan moralitas yang luhur.

## **VIII. Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Islam**

Oleh: Muhammad Wahyudi, M.Pd.I

### **8.1. Kerjasama Antara Orang Tua dan Guru**

Kerjasama antara orang tua dan guru merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian yang baik pada anak-anak. Komunikasi yang terbuka dan berkesinambungan antara kedua belah pihak menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan bersama ini. Orang tua memiliki pemahaman mendalam tentang karakteristik anak mereka di rumah, sementara guru membawa pengalaman pendidikan formal dan pengetahuan mengenai perkembangan anak di lingkungan sekolah. Dengan berbagi informasi tentang perkembangan anak, baik di rumah maupun di sekolah, orang tua dan guru dapat saling melengkapi dalam memberikan dukungan yang konsisten. Kolaborasi ini bukan hanya mencakup pencapaian akademis anak, tetapi juga aspek-aspek seperti nilai-nilai moral, etika, dan sikap sosial.

Orang tua dapat memainkan peran penting sebagai model teladan dalam memberikan contoh nilai-nilai positif di rumah. Guru, di sisi lain, dapat memperkaya pendidikan formal dengan memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai etika dan moral. Dengan saling mendukung, orang tua dapat mengintegrasikan ajaran-ajaran moral di rumah ke dalam kehidupan sehari-hari anak, sementara guru dapat memastikan bahwa pendidikan formal di sekolah mencakup pengembangan nilai-nilai kepribadian yang positif. Selain komunikasi terbuka, partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan pendidikan di sekolah juga memegang peran penting. Menghadiri pertemuan orang tua-guru, mengikuti kegiatan sekolah, dan terlibat dalam proyek-proyek pendidikan bersama dapat meningkatkan pemahaman orang tua tentang pendidikan anak. (Lundeto, 2021)

Di sisi lain, guru dapat memberikan wawasan tentang metode pembelajaran yang efektif dan memberikan saran untuk mendukung perkembangan karakter anak di rumah. Penting untuk diingat bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru tidak hanya bergantung pada keadaan di sekolah. Lingkungan di rumah juga memainkan peran kunci. Dengan membangun hubungan saling percaya, orang tua dan guru dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan konsisten. Kebersamaan ini akan memberikan anak pengalaman

pendidikan yang menyeluruh, mencakup aspek akademis dan karakter.

Dengan demikian, melalui kerjasama yang erat antara orang tua dan guru, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan kepribadian yang baik pada anak-anak. Proses ini melibatkan pengertian bersama tentang nilai-nilai moral yang diinginkan, komunikasi terbuka, partisipasi aktif, dan kolaborasi dalam memberikan teladan dan dukungan yang konsisten. Dengan bersatu tangan, orang tua dan guru dapat memberikan kontribusi besar dalam membentuk generasi muda yang memiliki kepribadian yang kuat, berintegritas, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Selain itu, kerjasama antara orang tua dan guru juga dapat memberikan dukungan yang lebih efektif dalam mengatasi potensi masalah atau tantangan yang mungkin dihadapi oleh anak. Melalui komunikasi terbuka, orang tua dan guru dapat saling bertukar informasi mengenai perubahan perilaku, kebutuhan khusus, atau tantangan belajar yang dihadapi anak. Kolaborasi ini membantu menyusun strategi pendekatan yang holistik dalam memenuhi kebutuhan individu anak, baik dari segi akademis maupun aspek kepribadian.

Pentingnya kolaborasi antara orang tua dan guru juga tercermin dalam pengembangan nilai-nilai sosial dan keterampilan interpersonal anak. Dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial di sekolah atau di lingkungan sekitar, orang tua dapat memperluas lingkup pengalaman sosial anak dan membantu mereka dalam membangun hubungan yang sehat. Guru, sebagai fasilitator dalam lingkungan pendidikan formal, dapat memberikan panduan mengenai keterampilan sosial yang diperlukan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, menjembatani kolaborasi kelompok, dan membangun rasa tanggung jawab terhadap masyarakat.

Seiring dengan itu, program pendidikan karakter yang terintegrasi antara sekolah dan keluarga dapat menjadi landasan yang kokoh dalam membentuk kepribadian yang baik pada anak. Melibatkan orang tua dalam merancang dan melaksanakan program-program semacam ini tidak hanya menciptakan konsistensi dalam pengajaran nilai-nilai moral, tetapi juga memperkuat hubungan antara keluarga dan sekolah.

Dalam kerangka kerjasama antara orang tua dan guru, penting untuk memahami bahwa setiap anak memiliki keunikannya sendiri. Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat personal dan adaptif perlu diterapkan. Dengan demikian, kolaborasi antara orang tua dan guru tidak hanya berfungsi sebagai dukungan dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai wahana untuk membangun fondasi kuat bagi perkembangan pribadi dan sosial anak-anak. Sebagai penutup, dalam menciptakan generasi yang memiliki kepribadian baik, kerjasama antara orang tua dan guru menjadi kunci. Dengan memanfaatkan kekuatan keduanya, baik di rumah maupun di sekolah, kita dapat membentuk anak-anak yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, bermoral, dan siap menghadapi kompleksitas dunia dengan integritas dan keberanian.

Dalam upaya meningkatkan kepribadian yang baik pada anak, penerapan nilai agama menjadi aspek sentral yang dapat memperkuat kerjasama antara orang tua dan guru. Nilai-nilai agama, seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan toleransi, memberikan landasan moral yang kokoh bagi pembentukan karakter anak. Orang tua dan guru, sebagai agen pendidikan, dapat saling mendukung dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Pendidikan agama di sekolah dan di rumah menjadi sarana utama untuk menyampaikan ajaran-ajaran moral dan etika yang bersumber dari nilai-nilai agama. Guru, sebagai fasilitator dalam pendidikan formal, dapat merancang program-program yang menggabungkan nilai-nilai agama dalam kurikulum sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk perkembangan karakter.

Di rumah, orang tua dapat memperkuat nilai-nilai agama melalui doa bersama, pembacaan kitab suci, dan memberikan contoh perilaku moral yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Selain itu, kolaborasi antara orang tua dan guru dalam mendidik anak dengan nilai-nilai agama dapat melibatkan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah atau di tempat ibadah. Dengan bekerja sama dalam mengajarkan nilai-nilai agama, orang tua dan guru dapat memberikan pengalaman spiritual yang mendalam bagi anak-anak, memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral yang diwarisi dari ajaran agama.



Dalam menanggapi permasalahan atau konflik yang mungkin muncul, pendekatan berbasis nilai agama juga dapat diadopsi. Orang tua dan guru dapat menggunakan nilai-nilai agama sebagai landasan untuk membimbing anak-anak dalam menghadapi situasi sulit dan membuat keputusan yang etis. Ini melibatkan diskusi terbuka tentang bagaimana ajaran agama dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam perilaku mereka.

Dengan menguatkan kerjasama antara orang tua dan guru melalui penerapan nilai agama, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik. Kolaborasi ini tidak hanya menciptakan konsistensi dalam pendidikan karakter, tetapi juga mengarah pada pembentukan generasi yang memiliki dasar moral yang kuat sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh sebagai individu yang tidak hanya berdaya saing secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, bermoral, dan dilandasi oleh nilai-nilai spiritual.

Dalam konteks penerapan nilai agama Islam, kerjasama antara orang tua dan guru menjadi semakin penting untuk membentuk kepribadian yang baik pada anak-anak. Islam sebagai agama menyediakan panduan etika dan moral yang komprehensif, dan kedua belah pihak dapat saling mendukung untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

Guru, sebagai pendidik di lingkungan formal, dapat merancang program pembelajaran yang mencakup pelajaran agama Islam. Pengajaran mengenai akhlak, tata krama, dan kepedulian terhadap sesama menjadi bagian integral dari kurikulum. Dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, guru dapat membantu membentuk karakter anak secara konsisten di lingkungan sekolah.

Di rumah, orang tua memiliki peran utama dalam memberikan pendidikan agama Islam yang kontekstual dan aplikatif. Mulai dari pembelajaran mengenai salat, membaca Al-Quran, hingga pembiasaan etika makan dan minum sesuai dengan ajaran Islam dapat menjadi bagian dari pendidikan yang diberikan di rumah. Orang tua juga berperan sebagai contoh teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi aktif dalam kegiatan

keagamaan, seperti menghadiri majelis ilmu, kajian, atau kegiatan sosial yang berbasis Islam, dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai agama Islam dalam pendidikan anak-anak. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran agama Islam di luar lingkup formal, memperkaya pengalaman spiritual anak-anak.

Dalam menanggapi konflik atau permasalahan, nilai-nilai Islam seperti kesabaran, tolong-menolong, dan memaafkan dapat dijadikan pedoman. Diskusi terbuka antara orang tua dan guru tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dapat membimbing anak-anak dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan ajaran agama.

Melalui kerjasama erat antara orang tua dan guru dalam menerapkan nilai agama Islam, kita tidak hanya membantu membentuk karakter yang baik pada anak-anak, tetapi juga memastikan bahwa mereka tumbuh sebagai individu yang memiliki integritas, rasa empati, dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Dengan menggabungkan nilai-nilai agama Islam dalam pendidikan anak-anak, kita menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga tercermin dalam kepribadian Islami yang baik.(SAUFI & MUSLIMAH, 2022)

## **8.2. Faktor Lingkungan**

Lingkungan mencakup aspek fisik dan sosial yang memengaruhi cara individu dan kelompok memahami, mempraktikkan, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Di dalam masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai keislaman, pendidikan Islam akan tercermin dalam berbagai aspek, baik di ruang formal maupun non-formal. Faktor fisik lingkungan mencakup masjid, madrasah, dan lembaga-lembaga keagamaan lainnya yang menjadi pusat pendidikan Islam. Keberadaan masjid sebagai tempat ibadah dan pusat pembelajaran agama menjadi lingkungan yang membentuk pemahaman mendalam tentang Islam. Madrasah dan lembaga-lembaga keagamaan juga turut berkontribusi dalam menyediakan pendidikan formal dan informal yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam kurikulumnya.

Lingkungan sosial, seperti keluarga dan komunitas, juga berperan besar dalam membentuk pendidikan Islam. Keluarga sebagai unit terkecil masyarakat menjadi agen pertama dalam menyampaikan

nilai-nilai agama Islam kepada anak-anak. Di dalam keluarga, anak-anak dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui contoh dan pembinaan yang diberikan oleh orang tua. Selain itu, partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan di komunitas lokal membentuk ikatan sosial yang kuat dan mendukung pembentukan karakter Islami.

Pengaruh media dan teknologi juga menjadi bagian dari faktor lingkungan yang dapat membentuk pendidikan Islam di masyarakat. Dengan berkembangnya teknologi, akses terhadap informasi keagamaan menjadi lebih mudah. Konten-konten Islami di media sosial, aplikasi pembelajaran, dan situs web agama memberikan kontribusi dalam menyebarkan pengetahuan agama Islam. Namun, penting untuk mengelola dan memilah informasi agar sesuai dengan ajaran Islam. Pentingnya faktor lingkungan dalam membentuk pendidikan Islam juga tercermin dalam praktik-praktik keagamaan sehari-hari. Misalnya, adanya adzan yang berkumandang dari masjid setiap waktu salat, kehadiran majelis ilmu, serta perayaan hari-hari besar keagamaan menjadi elemen-elemen lingkungan yang menciptakan atmosfer Islami di masyarakat. Lingkungan yang konsisten dengan nilai-nilai agama Islam dapat memberikan pengalaman pendidikan yang holistik, mencakup aspek kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, faktor lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk pendidikan Islam di masyarakat. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai agama Islam, baik melalui lembaga-lembaga keagamaan, keluarga, komunitas, atau media, masyarakat dapat membentuk individu yang memiliki pemahaman yang mendalam, praktik yang konsisten, dan sikap yang positif terhadap ajaran Islam. Melalui kolaborasi antara berbagai elemen lingkungan ini, pendidikan Islam dapat menciptakan dampak yang signifikan dalam membentuk karakter dan moral masyarakat yang Islami.

Di samping itu, dalam mengembangkan pendidikan Islam di masyarakat, kerjasama antara lembaga pendidikan formal dan non-formal sangat diperlukan. Lembaga-lembaga formal, seperti sekolah-sekolah Islam dan universitas agama, dapat menyediakan pendidikan terstruktur yang mencakup kurikulum agama, studi keislaman, dan

penelitian. Sebaliknya, lembaga-lembaga non-formal, seperti pesantren, majelis taklim, dan organisasi-organisasi keagamaan, turut berperan dalam menyampaikan nilai-nilai agama secara praktis dan kontekstual. (Zahroh, 2023)

Dalam konteks pendidikan Islam di masyarakat, peran ulama dan tokoh agama menjadi kunci. Mereka tidak hanya sebagai penjaga ajaran agama, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang dapat memberikan panduan moral dan etika. Partisipasi aktif ulama dalam memberikan ceramah, khotbah, dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan menjadi sarana efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam dan membentuk kesadaran agama di kalangan masyarakat.

Tantangan modernisasi dan globalisasi juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam membentuk pendidikan Islam di masyarakat. Dengan memadukan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan Islam dapat tetap relevan dan memberikan solusi bagi berbagai perubahan zaman. Pemberdayaan lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi menjadi salah satu strategi untuk mengatasi tantangan ini.

Faktor lingkungan juga mencakup keragaman budaya dan sosial dalam masyarakat. Pendidikan Islam yang responsif terhadap keberagaman ini dapat menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang pluralitas agama dan budaya. Ini bukan hanya mencakup toleransi, tetapi juga penghargaan terhadap perbedaan yang dapat memperkaya pengalaman spiritual dan sosial masyarakat.

Melalui pemahaman yang mendalam tentang faktor lingkungan ini, masyarakat dapat merancang pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga memberikan pemahaman kontekstual yang relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi instrumen penting dalam membentuk masyarakat yang menghargai nilai-nilai keagamaan, memiliki karakter moral yang kuat, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan integritas dan keberanian. Kolaborasi antarlembaga pendidikan, pemimpin agama, dan masyarakat menjadi kunci utama untuk mencapai visi pendidikan Islam yang holistik dan adaptif dalam menghadapi dinamika kompleks masyarakat modern.

Kewajiban untuk berdakwah menjadi tanggung jawab penting setiap Muslim dalam mendukung pendidikan Islam di masyarakat. Dakwah tidak hanya berkaitan dengan upaya penyebaran ajaran Islam kepada non-Muslim, tetapi juga mencakup pembinaan dan penyuluhan kepada sesama Muslim. Dalam konteks pendidikan Islam, berdakwah dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai agama dan memotivasi keterlibatan aktif dalam pendidikan agama.

Berbagai bentuk dakwah dapat diimplementasikan untuk mendukung pendidikan Islam. Mulai dari memberikan ceramah, pengajian, hingga menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan dapat menjadi cara untuk menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat. Para individu yang memiliki pengetahuan keagamaan dapat membagikan ilmu mereka melalui media sosial, blog, atau forum diskusi online, menciptakan jaringan penyebaran informasi yang luas. (Rahman, 2022)

Selain itu, kewajiban untuk berdakwah juga melibatkan pembinaan moral dan etika. Masyarakat dapat berperan sebagai teladan dalam menjalankan ajaran agama secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui contoh perilaku yang baik, seperti kesederhanaan, tolong-menolong, dan kejujuran, orang dapat memberikan dampak positif pada lingkungan sekitarnya dan memotivasi orang lain untuk mengikuti jejak yang sama.

Dalam mendukung pendidikan Islam, berdakwah juga melibatkan upaya untuk meningkatkan literasi keagamaan di kalangan masyarakat. Memberikan informasi yang benar dan tepat mengenai ajaran Islam dapat membantu masyarakat memahami nilai-nilai agama dengan lebih baik. Ini dapat dilakukan melalui penyelenggaraan kursus agama, lokakarya, atau seminar keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang Islam.

Selain itu, kewajiban berdakwah juga dapat diwujudkan melalui dukungan terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam. Masyarakat dapat berperan dalam memberikan kontribusi finansial, tenaga, atau sumber daya lainnya untuk mendukung sekolah-sekolah agama, pesantren, atau lembaga pendidikan Islam lainnya. Dengan cara ini, masyarakat ikut berperan aktif dalam memastikan berlangsungnya pendidikan Islam yang berkualitas. Pentingnya berdakwah untuk

mendukung pendidikan Islam juga tercermin dalam hadits Rasulullah SAW yang menyatakan, "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya." Dengan berdakwah, seseorang dapat memberikan manfaat spiritual dan intelektual kepada masyarakat sekitar, mengarahkan mereka pada jalan kebaikan, dan memberikan kontribusi positif pada pembentukan karakter dan moral masyarakat.

Dengan kewajiban berdakwah, individu-individu Muslim dapat menjadi agen perubahan positif dalam mendukung pendidikan Islam di masyarakat. Dengan menyampaikan ajaran agama secara luas, memberikan teladan moral yang baik, dan memberikan dukungan konkret terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam, masyarakat dapat berperan dalam membentuk generasi yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama, integritas moral, dan dedikasi untuk mencapai kebaikan dalam kehidupan mereka.

Dalam konteks dakwah untuk mendukung pendidikan Islam, peran individu sebagai pembawa pesan kebenaran sangat signifikan. Berdakwah bukan hanya tentang kata-kata, tetapi juga tentang perilaku dan dedikasi untuk menciptakan perubahan positif. Melalui pendekatan yang ramah, tulus, dan memberikan inspirasi, individu dapat memotivasi orang lain untuk lebih mendalami nilai-nilai Islam dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait pendidikan agama. Dakwah juga mencakup upaya memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam, khususnya terkait isu-isu kontemporer. Mengklarifikasi mispersepsi dan menyampaikan pesan Islam yang seimbang dapat mengatasi stereotip dan prasangka yang mungkin muncul di masyarakat. Dengan cara ini, berdakwah membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan toleran, di mana pendidikan Islam dihargai sebagai sumber kearifan dan kebenaran.

Selain itu, dakwah juga dapat melibatkan aksi nyata dalam mendukung lembaga-lembaga pendidikan Islam. Berpartisipasi dalam inisiatif sosial, mengorganisir program penggalangan dana, atau menyumbangkan waktu untuk mengajar di sekolah-sekolah agama adalah cara-cara konkret untuk mendukung pendidikan Islam. Dengan demikian, berdakwah tidak hanya menjadi kewajiban moral, tetapi juga menjadi perwujudan nyata dari komitmen untuk membangun masyarakat yang Islami melalui pendidikan.

Pentingnya berdakwah untuk mendukung pendidikan Islam juga terkait dengan prinsip tanggung jawab sosial umat Islam. Dalam Islam, setiap Muslim diingatkan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat dan membantu sesama dalam mencapai kebaikan. Oleh karena itu, melalui berdakwah, individu dapat membantu membentuk masyarakat yang lebih sadar akan nilai-nilai agama, toleran terhadap perbedaan, dan berkomitmen terhadap kemajuan pendidikan Islam.

Dengan berdakwah untuk mendukung pendidikan Islam, setiap individu dapat menjadi agen perubahan yang membawa manfaat positif bagi masyarakat dan generasi yang akan datang. Dengan menyadari bahwa pendidikan Islam adalah pondasi utama dalam membentuk karakter dan moralitas, berdakwah menjadi cara yang efektif untuk melibatkan lebih banyak orang dalam menyokong pengembangan pendidikan yang Islami dan berdaya guna. Dengan semangat dakwah yang bersifat inklusif dan edukatif, kita dapat bersama-sama membentuk masyarakat yang lebih berwawasan agama, bertanggung jawab moral, dan berkomitmen pada nilai-nilai keadilan serta perdamaian.(Idhaudin et al., 2019)

## **IX. Optimasi Lingkungan Belajar Pendidikan Islam**

Oleh: Cahaya, S.Pd., M.Pd

### **9.1. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Optimal**

Menciptakan lingkungan belajar yang optimal memerlukan perencanaan dan implementasi strategis agar siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Pertama-tama, aspek fisik ruang belajar perlu diperhatikan. Ruang kelas harus dirancang sedemikian rupa agar memberikan kenyamanan dan stimulasi visual yang sesuai. Pencahayaan yang baik, tata letak meja yang ergonomis, serta penataan ruangan yang bersih dan teratur dapat menciptakan atmosfer positif yang mendukung fokus dan konsentrasi siswa.

Selain itu, peran guru juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Misalnya peran guru ngaji di desa. Guru ngaji tidak hanya bertugas sebagai pendidik agama, tetapi juga sebagai teladan yang membimbing dan menginspirasi para siswa untuk menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru ngaji di desa memiliki tanggung jawab besar dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam kepada generasi muda. Mereka tidak hanya mengajarkan bacaan Al-Qur'an dan hafalan-hafalan surat, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang makna dan aplikasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru ngaji juga berperan dalam membentuk akhlak mulia, etika, dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Islam yang diberikan oleh guru ngaji di desa tidak hanya terfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial, kepedulian terhadap sesama, serta etika berinteraksi dalam masyarakat. Guru ngaji menjadi mentor spiritual yang tidak hanya memberikan pelajaran, tetapi juga memberikan dorongan dan dukungan emosional kepada siswanya. Mereka membimbing dalam menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan pada ajaran Islam.

Selain itu, guru ngaji di desa juga berperan sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Mereka memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan antara pendidikan formal dan nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan



demikian, guru ngaji tidak hanya menjadi pendidik di kelas, tetapi juga pemimpin rohaniah di masyarakat desa, membantu membentuk generasi penerus yang kokoh dalam iman dan taqwa.

Pentingnya peran guru ngaji di desa tidak dapat diabaikan dalam konteks pendidikan Islam. Mereka bukan hanya penyampai ilmu agama, tetapi juga pembimbing spiritual dan pilar kearifan lokal di desa. Dengan dedikasi mereka, generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan siap mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari serta berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Melalui pendidikan Islam yang diberikan oleh guru ngaji di desa, diharapkan generasi muda akan tumbuh sebagai pemimpin yang bertanggung jawab, peduli terhadap lingkungan sekitar, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Guru ngaji tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai keadilan, toleransi, dan persaudaraan dalam Islam. Dengan demikian, mereka membentuk individu yang tidak hanya mencapai kesuksesan dalam aspek kehidupan dunia, tetapi juga mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. (Aminu, 2022)

Pendidikan Islam yang diterima dari guru ngaji di desa juga membantu menjaga keberlanjutan tradisi keislaman di masyarakat lokal. Guru ngaji berperan sebagai penjaga warisan keagamaan dan budaya, mendorong siswa untuk memahami dan menghargai nilai-nilai yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Dengan demikian, mereka berkontribusi pada pelestarian identitas keislaman dalam konteks budaya yang beragam. Selain itu, guru ngaji di desa juga dapat menjadi jembatan antara generasi tua dan generasi muda dalam menjaga kontinuitas ajaran Islam. Dengan memanfaatkan pendekatan yang bersifat inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman, guru ngaji dapat mentransfer nilai-nilai keislaman secara relevan dan dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern.

Dengan demikian, peran guru ngaji di desa tidak hanya terbatas pada pembelajaran agama semata, melainkan mencakup aspek-aspek yang lebih luas dalam pembentukan individu yang berakhlak mulia, berwawasan keislaman, dan siap berkontribusi positif bagi kemajuan masyarakat. Keseluruhan upaya mereka menciptakan fondasi yang kokoh bagi generasi penerus yang dapat menjalani kehidupan dengan

kesadaran dan tanggung jawab spiritual yang tinggi, sehingga membawa manfaat bagi diri mereka sendiri, masyarakat, dan bangsa secara keseluruhan.

Keterlibatan orang tua juga harus diperhatikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Kerjasama antara sekolah dan orang tua dapat menciptakan dukungan yang konsisten untuk perkembangan akademis dan sosial siswa. Melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti rapat guru dan kegiatan ekstrakurikuler, dapat membangun ikatan yang positif antara rumah dan sekolah.

Selain itu, adopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran kolaboratif juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Melalui proyek-proyek yang menantang dan kolaborasi antar siswa, mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan pemecahan masalah. Keseluruhan, menciptakan lingkungan belajar yang optimal melibatkan perpaduan antara aspek fisik, sosial, dan teknologis. Dengan memperhatikan kebutuhan dan gaya belajar siswa, melibatkan guru, orang tua, dan teknologi, serta menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi, mendukung, dan merangsang pertumbuhan holistik siswa.

Menciptakan lingkungan belajar yang optimal dalam konteks pendidikan Islam memerlukan pendekatan holistik yang mencakup aspek spiritual, akademis, dan sosial. Pertama-tama, ruang kelas dan fasilitas pendidikan harus dirancang dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip Islam, termasuk kebersihan, ketertiban, dan kenyamanan. Lingkungan fisik yang mendukung keheningan dan refleksi dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan menginternalisasi nilai-nilai Islam.

Peran guru dalam pendidikan Islam sangat penting. Guru tidak hanya bertugas sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai contoh teladan yang mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka perlu mendorong pembentukan karakter yang kuat, moralitas yang tinggi, dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Pendidikan Islam juga harus memperkuat hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama, sehingga siswa dapat memahami bagaimana pengetahuan mereka dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup dan berkontribusi pada masyarakat.

Dalam konteks pendidikan Islam, penggunaan teknologi juga perlu diselaraskan dengan nilai-nilai Islam. Penggunaan media dan teknologi harus diarahkan untuk memberikan akses terhadap sumber-sumber ilmu pengetahuan yang sesuai dengan ajaran Islam, sambil tetap menjaga integritas nilai-nilai agama.

Pentingnya melibatkan orang tua dalam pendidikan Islam tidak dapat diabaikan. Kerjasama antara sekolah dan keluarga dapat menciptakan konsistensi dalam mendukung perkembangan spiritual dan moral siswa. Kegiatan-kegiatan keagamaan, seminar untuk orang tua, dan bimbingan rohani dapat menjadi bagian dari upaya bersama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendalam secara spiritual.

Selain itu, metode pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam dapat diperkaya dengan memanfaatkan pendekatan pembelajaran yang berbasis kehidupan sehari-hari, kisah-kisah Nabi, dan prinsip-prinsip etika Islam. Pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, dan proyek berbasis Islam dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keseluruhan, menciptakan lingkungan belajar yang optimal dalam konteks pendidikan Islam melibatkan keseluruhan komunitas pendidikan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pihak terkait lainnya, untuk mencapai tujuan pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dan memberikan dampak positif pada pembentukan karakter siswa.

Keseluruhan, menciptakan lingkungan belajar yang optimal dalam konteks pendidikan Islam melibatkan keseluruhan komunitas pendidikan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pihak terkait lainnya, untuk mencapai tujuan pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dan memberikan dampak positif pada pembentukan karakter siswa.

Dengan mendorong kolaborasi dan saling mendukung antara semua pihak, lingkungan belajar yang penuh semangat agama, berorientasi nilai, dan berpusat pada pengembangan spiritual dapat menjadi landasan yang kuat untuk mencetak generasi yang berkualitas, penuh integritas, dan mampu berkontribusi positif pada masyarakat dan umat Islam secara luas. Oleh karena itu, pendekatan holistik ini menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kebijaksanaan moral

dan spiritual dalam rangka mewujudkan visi pendidikan Islam yang komprehensif.(Azmiyah & Astutik, 2021)

## **9.2. Penerapan Metode Pembelajaran Islami**

Penerapan metode pendidikan Islami merupakan suatu upaya sistematis untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Metode ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pendekatan dalam pengajaran hingga penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang mencerminkan prinsip-prinsip Islam. Salah satu landasan utama dalam metode pendidikan Islami adalah penanaman nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri peserta didik.

Rasulullah Muhammad SAW adalah teladan utama sebagai pendidik sejati dan sukses dalam sejarah Islam. Keberhasilan beliau tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter, pengembangan potensi individu, dan penciptaan masyarakat yang adil dan harmonis. Sebagai seorang pendidik, Rasulullah menunjukkan pendekatan yang holistik dan inklusif dalam mendidik umatnya.

Rasulullah tidak hanya memberikan pelajaran tentang keimanan dan ibadah, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap pengembangan moral dan etika. Beliau memerintahkan umatnya untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang diberikan oleh Rasulullah mencakup aspek spiritual, mental, dan sosial, menciptakan individu yang seimbang dan bertanggung jawab.

Keberhasilan Rasulullah sebagai pendidik tercermin dalam transformasi masyarakat Arab pada masa itu. Dari masyarakat yang dipenuhi dengan kekacauan, ketidaksetaraan, dan kebengisan, Rasulullah berhasil menciptakan masyarakat yang berlandaskan keadilan, toleransi, dan kebersamaan. Pendekatan pedagogis beliau yang memahami keberagaman dan kebutuhan individu mampu merangkul semua lapisan masyarakat, tanpa memandang suku, warna kulit, atau status sosial. Pendekatan beliau juga menekankan pentingnya pemberdayaan individu. Rasulullah memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan potensi setiap individu, mengakui bahwa setiap orang memiliki bakat dan keterampilan yang dapat dipersembahkan untuk kebaikan bersama. Dengan memberikan

tanggung jawab kepada para sahabatnya dalam berbagai bidang, Rasulullah menciptakan lingkungan yang mendorong pertumbuhan pribadi dan kolektif.

Rasulullah juga menunjukkan keteladanan melalui sikap beliau yang sabar dan pemahaman terhadap kekurangan dan kesalahan umatnya. Beliau tidak hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi juga dengan contoh nyata dalam setiap aspek kehidupan. Kesabaran beliau dalam menghadapi tantangan, keberanian dalam mengatasi kesulitan, dan ketulusan dalam memberikan kasih sayang menciptakan fondasi yang kokoh untuk keberhasilan pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, Rasulullah Muhammad SAW dapat dianggap sebagai pendidik sejati dan sukses karena keberhasilan beliau menciptakan transformasi besar dalam masyarakat melalui pendekatan yang komprehensif, penuh kasih, dan adil. Warisan pendidikan beliau tetap relevan hingga saat ini, menjadi inspirasi bagi para pendidik untuk mengambil teladan dalam memberikan pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang mulia dan bertanggung jawab. Pendidikan yang diimplementasikan oleh Rasulullah juga mencerminkan nilai-nilai kehidupan berkeluarga dan sosial. Beliau tidak hanya menjadi figur yang luar biasa dalam kehidupan pribadi, tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat yang peduli terhadap kesejahteraan umatnya. Pendidikan Islam yang beliau ajarkan mengajak umat untuk membangun hubungan yang harmonis dalam keluarga, memperlakukan istri, anak-anak, dan keluarga secara adil, serta menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender.

Pendekatan sosial Rasulullah juga tercermin dalam kepedulian beliau terhadap kaum dhuafa dan orang-orang yang membutuhkan. Beliau mendorong umatnya untuk berbagi kekayaan dan memberikan zakat sebagai bentuk kepedulian terhadap kaum yang kurang beruntung. Pendidikan beliau tidak hanya membentuk individu yang berakhlak mulia tetapi juga masyarakat yang peduli dan saling membantu.

Selain itu, Rasulullah mengajarkan toleransi terhadap perbedaan dan membangun dialog yang konstruktif dengan komunitas lain. Pendidikan Islam yang beliau bawa tidak mengajarkan diskriminasi atau intoleransi terhadap kelompok-kelompok tertentu. Sebaliknya, beliau menekankan pentingnya hidup berdampingan dengan damai

dan menghormati hak-hak setiap individu, terlepas dari perbedaan agama, suku, atau latar belakang etnis. Keberhasilan Rasulullah sebagai pendidik sejati juga tercermin dalam kemampuannya membangun pemimpin yang kompeten dan berintegritas. Para sahabat yang mendapat pendidikan langsung dari beliau menjadi pemimpin-pemimpin yang memimpin dunia Islam setelah wafatnya Rasulullah. Beliau memberikan perhatian khusus terhadap pembinaan kepemimpinan, mengajarkan nilai-nilai keadilan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab dalam memimpin masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah merupakan fondasi yang kuat bagi pembentukan karakter individu, masyarakat yang adil, dan pemimpin yang berkualitas. Warisan pendidikan beliau tidak hanya menjadi cahaya penerang bagi umat Islam tetapi juga menjadi inspirasi universal bagi semua pendidik yang menginginkan kesuksesan dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab. Metode pendidikan Islami tidak hanya terbatas pada penyampaian materi agama, tetapi juga melibatkan integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh kurikulum. Hal ini mencakup mata pelajaran ilmu pengetahuan, matematika, bahasa, dan lainnya. Dalam hal ini, metode pendidikan Islami memberikan perhatian khusus pada pengembangan karakter, etika, serta kepribadian yang berlandaskan ajaran Islam. Peserta didik diajak untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai keadilan, toleransi, kejujuran, dan sikap empati dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, metode pendidikan Islami juga menekankan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Peserta didik diajak untuk berpikir kritis, bertanya, dan berdiskusi dalam rangka memahami konsep-konsep agama Islam dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran melibatkan proses refleksi diri dan introspeksi agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam dengan lebih mendalam.

Aspek lain dari penerapan metode pendidikan Islami adalah peran guru sebagai teladan. Guru diharapkan tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai contoh nyata dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik dapat melihat implementasi nilai-nilai Islam dalam praktek, sehingga mereka terdorong untuk mengikuti jejak yang positif. Pentingnya

metode pendidikan Islami juga tercermin dalam pendekatan dalam penilaian. Selain mengukur pencapaian akademis, evaluasi juga melibatkan penilaian terhadap perkembangan moral, etika, dan spiritual peserta didik.

Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter yang kuat sesuai dengan tuntunan Islam. Dengan demikian, penerapan metode pendidikan Islami tidak hanya menciptakan generasi yang cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan landasan moral yang kokoh sesuai dengan ajaran Islam. Metode ini menjadi fondasi untuk membentuk individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan, serta mampu menjalani kehidupan dengan penuh keberkahan.

Dengan demikian, penerapan metode pendidikan Islami tidak hanya menciptakan generasi yang cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan landasan moral yang kokoh sesuai dengan ajaran Islam. Metode ini menjadi fondasi untuk membentuk individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan, serta mampu menjalani kehidupan dengan penuh keberkahan.

Melalui pendekatan holistik ini, pendidikan Islami tidak hanya menjadikan peserta didik sebagai ahli dalam bidangnya, tetapi juga sebagai individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang tujuan hidup dan kewajiban moralnya dalam masyarakat. Sebagai hasil dari penerapan metode pendidikan Islami, diharapkan peserta didik tidak hanya mendapatkan keunggulan akademis, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan mereka.

Mereka diharapkan menjadi pemimpin yang bijaksana, pekerja keras, dan pembawa perubahan positif dalam masyarakat. Dengan pemahaman yang kokoh terhadap ajaran Islam, generasi yang terbentuk melalui metode ini diharapkan mampu menjadi pelopor perdamaian, keadilan, dan keberlanjutan dalam dunia yang terus berkembang. Dengan demikian, penerapan metode pendidikan Islami tidak hanya mencetak individu yang sukses secara materi, tetapi juga

yang sukses secara spiritual dan moral, membawa manfaat bagi diri mereka sendiri, keluarga, masyarakat, dan umat manusia secara lebih luas.(Dwikoryanto et al., 2021)



## **X. Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam Kontemporer**

Oleh: Cahaya, S.Pd., M.Pd

### **10.1. Tantangan Pendidikan Islam**

Tantangan dalam pendidikan Islam di era kontemporer merupakan kompleksitas dinamika zaman yang didorong oleh berbagai faktor, mulai dari perkembangan teknologi hingga perubahan nilai-nilai sosial. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh globalisasi dan modernisasi yang dapat merongrong nilai-nilai tradisional Islam. Teknologi dan media massa membawa dampak besar terhadap cara peserta didik mengakses informasi, termasuk informasi terkait Islam. Sementara itu, perubahan nilai dan gaya hidup masyarakat membawa tantangan dalam mempertahankan keutuhan nilai-nilai Islam di tengah arus perubahan sosial yang begitu cepat.

Pluralitas dan toleransi juga menjadi tantangan yang signifikan dalam konteks pendidikan Islam. Masyarakat yang semakin multikultural memerlukan pendekatan yang lebih inklusif dan pemahaman yang mendalam terhadap perbedaan antarindividu. Bagaimana menyampaikan ajaran Islam dengan tetap menghormati dan memahami keragaman menjadi pertimbangan krusial dalam membangun pendidikan yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, sementara memberikan peluang besar, juga membawa tantangan tersendiri. Perlu adanya strategi efektif untuk mengintegrasikan teknologi sehingga tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pendidikan, tetapi juga tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Seiring dengan itu, perlunya penyesuaian metode pembelajaran dengan gaya hidup dan preferensi belajar peserta didik menjadi tantangan penting yang harus diatasi untuk menjaga daya tarik dan efektivitas pendidikan Islam. Selain itu, aspek ekonomi juga memberikan tantangan terkait akses pendidikan. Terdapat risiko bahwa akses pendidikan Islam menjadi terbatas bagi mereka yang berada dalam kelas ekonomi rendah. Oleh karena itu, perlu ada upaya yang lebih besar untuk menyediakan program bantuan, beasiswa, atau solusi kreatif lainnya untuk memastikan bahwa pendidikan Islam dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat tanpa memandang status ekonomi.

Semua tantangan ini menuntut pendekatan yang komprehensif dan adaptif dari para pendidik Islam. Dengan memahami serta menghadapi tantangan-tantangan ini, pendidikan Islam dapat berkembang dan tetap relevan, memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan masyarakat Muslim dalam era kontemporer yang penuh dengan perubahan dan dinamika. Untuk mengatasi tantangan-tantangan dalam pendidikan Islam kontemporer, perlu adanya upaya kolaboratif dari berbagai pihak.

Pembinaan guru dan tenaga pendidik menjadi kunci penting, melibatkan pelatihan dan pengembangan profesional yang tidak hanya menguatkan pemahaman keagamaan tetapi juga memperbarui keterampilan dalam menggunakan teknologi dan menghadapi dinamika sosial. Keberhasilan pendidikan Islam juga bergantung pada kolaborasi antar lembaga pendidikan, dimana saling berbagi pengalaman dan praktik terbaik dapat menghasilkan pendekatan yang lebih efektif dan responsif terhadap tantangan zaman.

Program pengembangan kompetensi peserta didik menjadi solusi strategis untuk menghadapi perubahan dalam masyarakat. Ini melibatkan pemberian pelatihan dalam keterampilan hidup (life skills) yang mencakup aspek moral, sosial, dan keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mendapatkan pemahaman agama yang kuat, tetapi juga dilengkapi dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia kontemporer.

Pentingnya edukasi masyarakat tentang pentingnya pendidikan Islam menjadi langkah krusial untuk membangun dukungan dan kesadaran. Melalui kampanye yang efektif, baik di tingkat lokal maupun nasional, masyarakat dapat memahami bahwa pendidikan Islam tidak hanya penting sebagai pemahaman agama tetapi juga sebagai fondasi untuk menciptakan individu dan masyarakat yang lebih baik. Lembaga keagamaan, organisasi masyarakat, dan pemerintah perlu bekerja sama dalam upaya penyuluhan dan kampanye edukasi ini.

Pengelolaan sumber daya, termasuk ekonomi, juga perlu diatasi dengan kebijakan dan program yang memastikan bahwa pendidikan Islam dapat diakses oleh semua kalangan, tanpa memandang latar belakang ekonomi. Program beasiswa, pembiayaan alternatif, atau proyek pembangunan infrastruktur pendidikan dapat menjadi

langkah-langkah konkret untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan Islam.

Dengan upaya bersama, kesadaran yang mendalam terhadap nilai-nilai Islam, dan adaptasi terhadap perubahan zaman, pendidikan Islam kontemporer dapat menjadi pilar yang kokoh untuk membentuk generasi Muslim yang berkarakter, berkompeten, dan mampu berkontribusi positif terhadap perkembangan masyarakat dan dunia.

Sebagai contoh konkretnya, sebuah sekolah Islam di era kontemporer dapat merancang kurikulum yang tidak hanya mengajarkan aspek teologis, tetapi juga mengintegrasikan pembelajaran teknologi, keterampilan sosial, dan pemahaman multikulturalisme. Guru-guru di sekolah tersebut dapat menjalani pelatihan yang mendalam untuk mengatasi tantangan teknologi dan metode pengajaran yang relevan dengan perkembangan peserta didik masa kini.

Selain itu, kolaborasi antarlembaga pendidikan Islam dapat terwujud melalui pertukaran program dan sumber daya. Misalnya, sebuah madrasah dapat berbagi pengalaman efektif dalam menghadapi tantangan sosial tertentu dengan madrasah lainnya. Ini dapat mencakup pembentukan jaringan kerja sama yang kuat, memastikan bahwa pengalaman terbaik diterapkan secara luas untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam.

Program pengembangan kompetensi peserta didik dapat diimplementasikan dengan menyelenggarakan pelatihan reguler dalam keterampilan hidup, etika berkomunikasi, dan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam. Melibatkan peserta didik dalam proyek-proyek sosial dan pengabdian masyarakat juga dapat menjadi bagian integral dari program pendidikan, membantu mereka mengembangkan kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap masyarakat sekitarnya.

Edukasi masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai saluran, termasuk media sosial, seminar, dan kerjasama dengan lembaga-lembaga non-pendidikan. Dalam hal ini, kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam, masjid, dan organisasi masyarakat dapat menciptakan platform yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan Islam kepada masyarakat luas.

Dalam mengatasi tantangan aksesibilitas ekonomi, sekolah Islam dapat bekerja sama dengan lembaga keuangan atau organisasi amil zakat untuk menciptakan program beasiswa atau bantuan keuangan bagi keluarga yang membutuhkan. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi lebih inklusif, memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menjadi hak bagi mereka yang mampu secara finansial. Semua contoh ini menggambarkan bagaimana pendidikan Islam kontemporer dapat merespons tantangan dengan solusi yang inovatif dan kolaboratif, menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk membentuk individu yang tangguh dan masyarakat yang lebih baik di era modern ini. (Sukhoiri, 2022)

Perubahan nilai dan gaya hidup merupakan salah satu faktor tantangan utama dalam pendidikan kontemporer. Globalisasi, kemajuan teknologi, dan interaksi antarbudaya telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia memandang dunia dan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tradisional yang mungkin telah menjadi landasan utama dalam pendidikan Islam menghadapi tantangan serius akibat arus modernisasi. Nilai-nilai materialisme, konsumerisme, individualisme, dan hedonisme cenderung mendominasi dalam budaya kontemporer, mempengaruhi perilaku dan orientasi hidup banyak individu, termasuk peserta didik.

Tantangan ini tercermin dalam dinamika hubungan antara guru dan peserta didik. Pendidik Islam harus berhadapan dengan kenyataan bahwa nilai-nilai yang mereka ajarkan mungkin bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut atau dihadapi oleh peserta didik mereka di luar lingkungan sekolah. Hal ini dapat menciptakan konflik nilai dan menyulitkan upaya pendidikan untuk membentuk karakter berlandaskan nilai-nilai Islam. Guru tidak hanya diharapkan untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga untuk membimbing peserta didik mengenali dan mengatasi pengaruh negatif dari perubahan nilai dan gaya hidup yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Selain itu, perubahan nilai dan gaya hidup juga memengaruhi cara penyampaian materi pelajaran dan metode pembelajaran. Teknologi modern, misalnya, memberikan akses mudah dan cepat terhadap informasi dari berbagai sumber, yang dapat mempengaruhi cara peserta didik menerima dan memproses pengetahuan. Tantangan bagi pendidik adalah memadukan kekayaan teknologi dengan nilai-nilai

Islam tanpa mengorbankan integritas ajaran agama. Pendidikan harus mampu menciptakan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman Islam yang mendalam sambil tetap memahami realitas dunia kontemporer.

Seiring dengan itu, perubahan nilai dan gaya hidup juga menuntut fleksibilitas dalam metode pembelajaran. Pendidikan harus mampu menanggapi gaya hidup peserta didik, memberikan relevansi dengan kehidupan sehari-hari, dan membantu mereka menghubungkan ajaran Islam dengan konteks mereka. Ini membutuhkan kreativitas dan terus menerus mengembangkan metode pengajaran yang dapat menarik perhatian dan keterlibatan peserta didik.

Dengan demikian, pendidikan Islam kontemporer dihadapkan pada tugas yang kompleks untuk menghadapi perubahan nilai dan gaya hidup yang signifikan. Pendidik perlu memahami secara mendalam dinamika perubahan ini, menjaga keseimbangan antara nilai-nilai Islam yang kokoh dan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi realitas dunia modern. Hanya dengan pendekatan yang bijak dan holistik, pendidikan Islam dapat menjadi kekuatan positif yang membimbing peserta didik melewati tantangan nilai dan gaya hidup kontemporer menuju pembentukan karakter yang kokoh dan berlandaskan nilai-nilai agama.

Dalam mengatasi tantangan perubahan nilai dan gaya hidup dalam pendidikan Islam kontemporer, pendidik perlu mengembangkan strategi yang bersifat inklusif dan proaktif. Pertama-tama, penting untuk memahami dan mengakui perubahan-perubahan tersebut sebagai fenomena yang alami dalam perkembangan masyarakat modern. Pendidik harus bersedia berdialog dengan peserta didik, mendengarkan perbedaan pandangan, dan mencari titik temu antara nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka.

Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah dengan memanfaatkan teknologi secara bijaksana sebagai alat bantu pembelajaran yang mendukung ajaran Islam. Dengan memadukan nilai-nilai agama dalam konteks teknologi, pendidik dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi peserta didik. Aplikasi, platform online, dan media sosial dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip moral dan etika Islam.

Selain itu, pendidik juga perlu memperkaya metode pembelajaran dengan menyertakan pendekatan praktis dan aplikatif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Contohnya, memadukan ajaran Islam dengan studi kasus aktual yang mencerminkan dilema moral dan etika dalam masyarakat modern dapat membantu peserta didik mengaitkan nilai-nilai agama dengan situasi dunia nyata.

Keterlibatan orang tua dan keluarga menjadi faktor kunci dalam menghadapi perubahan nilai dan gaya hidup. Pendidik perlu berkolaborasi dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan pendukung di rumah yang konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Keterlibatan ini dapat melibatkan penyesuaian program pendidikan di sekolah dengan nilai-nilai yang diterapkan di rumah, sehingga peserta didik dapat merasakan konsistensi dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai hidup.

Terakhir, program pendidikan karakter yang berbasis Islam dapat menjadi instrumen efektif dalam menanggapi tantangan perubahan nilai dan gaya hidup. Program ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai moral, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep keagamaan yang dapat membimbing mereka dalam membuat keputusan yang tepat.

Dengan menggabungkan strategi-strategi ini, pendidikan Islam kontemporer dapat menjadi kekuatan yang dinamis, mampu mengakomodasi perubahan nilai dan gaya hidup tanpa kehilangan esensi dan prinsip-prinsip fundamental ajaran agama Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat tetap relevan, memberikan arahan moral, dan membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan kokoh dalam nilai-nilai keagamaan. (Aisyah & Afandi, 2021)

## **10.2. Peluang Pendidikan Islam**

Pandangan ke depan terhadap peluang pendidikan Islam menciptakan prospek yang menjanjikan namun juga memerlukan adaptasi dan inovasi. Dalam menghadapi era modern dan kompleksitas tantangan global, pendidikan Islam memiliki peluang untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan

masyarakat dan peradaban. Salah satu peluang terbesar adalah melalui integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan platform digital, aplikasi pendidikan Islami, dan sumber daya daring, pendidikan Islam dapat menjadi lebih interaktif, mudah diakses, dan relevan bagi generasi muda yang tumbuh dalam era digital.

Pendekatan pendidikan Islam juga dapat menggabungkan kurikulum yang lebih holistik, mencakup pengembangan keterampilan hidup, karakter, dan kreativitas. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga diberdayakan untuk menghadapi tantangan dunia modern dengan kesiapan dalam aspek sosial, emosional, dan intelektual. Pendidikan karakter yang ditekankan dalam konteks Islami dapat memberikan landasan moral yang kuat, membentuk generasi yang etis dan bertanggung jawab.

Pentingnya pendidikan inklusif dan adaptasi terhadap konteks multikultural juga menjadi peluang penting. Dengan membuka ruang bagi keberagaman dan menghargai perbedaan, pendidikan Islam dapat memainkan peran dalam membangun toleransi dan pemahaman antaragama. Kolaborasi antarlembaga pendidikan Islam dan pemerintah dapat memperkuat kerangka kerja untuk mencapai tujuan ini, menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah dan mendukung bagi semua peserta didik.

Pengembangan keterampilan 21st century juga menjadi bagian integral dari pandangan ke depan pendidikan Islam. Peserta didik perlu dilatih dalam keterampilan seperti kritis berpikir, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi untuk menjadi pemimpin masa depan yang sukses dan berdaya saing. Pendidikan Islam dapat berperan dalam memberikan landasan etika dan moral untuk penerapan keterampilan ini dalam konteks yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pentingnya literasi digital dan media di dalam pendidikan Islam juga membuka peluang baru. Pendidik dapat mengajarkan peserta didik untuk menyaring informasi dengan bijaksana, mengembangkan pemahaman yang kritis terhadap media sosial, dan menggunakan teknologi dengan etika. Dengan cara ini, pendidikan Islam dapat membentuk generasi yang mampu berpikir independen, memiliki wawasan yang mendalam, dan bersikap bijaksana terhadap kemajuan teknologi. Secara keseluruhan, pandangan ke depan terhadap peluang

pendidikan Islam melibatkan transformasi untuk menjawab tantangan kontemporer. Dengan merangkul inovasi, teknologi, dan pengembangan karakter, pendidikan Islam memiliki potensi untuk memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap pembentukan masyarakat yang beradab, inklusif, dan berdaya saing dalam kancah global.

Peluang lain yang menjanjikan untuk pendidikan Islam adalah peningkatan kolaborasi antara lembaga-lembaga pendidikan, masyarakat, dan sektor swasta. Dengan membentuk kemitraan yang kuat, pendidikan Islam dapat mengakses sumber daya tambahan, mendukung program inovatif, dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat dalam pengalaman belajar yang lebih beragam. Melalui kerjasama ini, pendidikan Islam dapat memperkaya kurikulum, menyediakan peluang praktek, dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam.

Peluang juga muncul melalui pemanfaatan media sosial dan platform daring sebagai sarana untuk menyebarkan pendidikan Islam. Dengan memanfaatkan kekuatan konektivitas dan jangkauan luas media sosial, lembaga pendidikan Islam dapat menyampaikan pesan-pesan positif, menjangkau peserta didik di seluruh dunia, dan memperluas dampaknya. Konten edukatif yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam dapat dihasilkan dan disebarluaskan secara efektif melalui platform daring, menciptakan lingkungan belajar yang bersifat inklusif dan terbuka bagi seluruh komunitas umat Islam.

Keberlanjutan dan perhatian terhadap isu-isu lingkungan juga memberikan peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekologi dalam pendidikan Islam. Melalui pemahaman ajaran Islam terkait keberlanjutan dan tanggung jawab terhadap alam, pendidikan Islam dapat memberikan wawasan baru tentang keterkaitan antara agama dan lingkungan. Program pendidikan yang mempromosikan kesadaran lingkungan dan tindakan berkelanjutan dapat menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan Islam. Pandangan ke depan juga melibatkan peningkatan dalam ketersediaan dan aksesibilitas pendidikan Islam. Upaya untuk menyediakan pendidikan berkualitas bagi semua lapisan masyarakat, termasuk yang berada di daerah terpencil atau berkekurangan, dapat memberikan dampak yang



signifikan. Program beasiswa, proyek pembangunan infrastruktur, dan inisiatif peningkatan aksesibilitas akan menjadi kunci untuk memastikan bahwa pendidikan Islam dapat dinikmati oleh semua orang tanpa memandang latar belakang ekonomi atau geografis.

Dengan memandang ke depan, pendidikan Islam memiliki kesempatan untuk menjadi motor penggerak perubahan positif dalam masyarakat. Dengan memahami dan memanfaatkan peluang-peluang ini, pendidikan Islam dapat terus berkembang, memberikan kontribusi yang berarti pada pembentukan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi dinamika kompleks dunia kontemporer.

Fenomena munculnya sekolah-sekolah Islam pada masa ini mencerminkan respons terhadap kebutuhan akan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik. Beberapa faktor yang menyebabkan fenomena ini termasuk kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan identitas keagamaan dan budaya, serta meningkatnya permintaan akan pendidikan yang lebih sesuai dengan ajaran Islam.

Salah satu faktor utama yang mendorong munculnya sekolah-sekolah Islam adalah keinginan untuk memberikan pendidikan yang mencakup nilai-nilai keagamaan sejalan dengan ajaran Islam. Beberapa orang tua dan masyarakat merasa bahwa sistem pendidikan konvensional mungkin kurang memadai dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan etika Islam. Oleh karena itu, pendirian sekolah-sekolah Islam dianggap sebagai langkah untuk memastikan bahwa peserta didik menerima pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai keislaman.

Selain itu, sekolah-sekolah Islam juga muncul sebagai respon terhadap keinginan untuk menyediakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung bagi peserta didik Muslim. Dalam lingkungan sekolah Islam, para siswa dapat merasa lebih nyaman dan diterima, serta dapat mengamalkan praktik-praktik keagamaan mereka tanpa rasa khawatir akan diskriminasi atau ketidakpahaman. Munculnya sekolah-sekolah Islam juga terkait dengan kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum. Beberapa sekolah-sekolah ini berusaha menyusun kurikulum yang mencakup ajaran agama, etika, dan moralitas dalam setiap aspek pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual

tetapi juga memiliki karakter dan kepribadian yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Tantangan dan peluang dalam pengelolaan sekolah-sekolah Islam juga perlu dicermati. Tantangan melibatkan kebutuhan untuk memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Islam. Selain itu, masalah keuangan, akreditasi, dan penerimaan masyarakat luas juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kelangsungan sekolah-sekolah Islam.

Namun demikian, fenomena munculnya sekolah-sekolah Islam menyediakan peluang besar untuk memberikan kontribusi pada pembentukan generasi Muslim yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan yang kuat, dan siap untuk berpartisipasi dalam masyarakat global. Dengan memanfaatkan peluang ini secara bijak, sekolah-sekolah Islam dapat menjadi pusat pembelajaran yang memainkan peran penting dalam pengembangan masyarakat dan peradaban Islam.

Di Indonesia, munculnya sekolah-sekolah Islam memiliki konteks dan dinamika tersendiri. Beberapa faktor yang mempengaruhi fenomena ini di Indonesia termasuk keberagaman kultural dan keberagaman agama yang tinggi di masyarakat. Berikut adalah beberapa aspek khusus yang mempengaruhi munculnya sekolah-sekolah Islam di Indonesia:

- **Kepentingan dalam Pendidikan Keislaman:** Indonesia memiliki mayoritas penduduk yang beragama Islam, dan masyarakat Indonesia umumnya memiliki keinginan untuk memberikan pendidikan yang kuat dalam konteks keislaman. Munculnya sekolah-sekolah Islam di Indonesia mencerminkan upaya untuk memenuhi kebutuhan ini dan menyediakan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam.
- **Preservasi Identitas Budaya dan Agama:** Beberapa orang tua dan komunitas di Indonesia mungkin merasa bahwa sekolah-sekolah Islam dapat berperan dalam melestarikan identitas budaya dan agama mereka. Dalam konteks ini, sekolah Islam di Indonesia tidak hanya dilihat sebagai tempat pendidikan,

tetapi juga sebagai wadah untuk melestarikan nilai-nilai tradisional dan agama Islam.

- Kurikulum yang Terintegrasi dengan Nilai-Nilai Islam: Beberapa sekolah-sekolah Islam di Indonesia merancang kurikulum mereka untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai mata pelajaran. Ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya pandai secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Meskipun munculnya sekolah-sekolah Islam di Indonesia membawa berbagai manfaat, tantangan seperti standar pendidikan nasional, akreditasi, dan integrasi dengan perkembangan global juga harus diatasi. Dengan beradaptasi terhadap perubahan dan memanfaatkan peluang yang ada, sekolah-sekolah Islam di Indonesia dapat terus berkontribusi pada pembentukan generasi yang tangguh, beriman, dan berbudaya.(Astuti et al., 2023)

## **XI. Manajemen Mutu Pendidikan Islam**

Oleh: Cahaya, S.Pd., M.Pd

### **12.1. Manajemen Mutu**

Manajemen mutu pendidikan dalam Islam memegang peran sentral dalam membentuk generasi yang berkualitas dan berakhlak. Prinsip-prinsip manajemen mutu ini mencakup aspek-aspek seperti perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan berkelanjutan. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai transfer pengetahuan semata, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter dan moral individu. Manajemen mutu pendidikan Islam memerlukan perhatian pada pembelajaran yang holistik, melibatkan dimensi intelektual, spiritual, sosial, dan emosional. Peningkatan kualitas pendidikan juga melibatkan partisipasi aktif dari komunitas, guru, dan siswa dalam pengambilan keputusan pendidikan.

Sistem manajemen mutu pendidikan Islam menekankan pentingnya adil dan inklusif, memastikan setiap individu mendapatkan kesempatan pendidikan tanpa diskriminasi. Selain itu, evaluasi mutu pendidikan dalam Islam tidak hanya terfokus pada hasil akademis, melainkan juga pada perkembangan moral dan etika siswa. Penerapan prinsip-prinsip manajemen mutu ini menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan potensi individu dan membentuk pemimpin yang bertanggung jawab dalam masyarakat.

Dengan memandang pendidikan sebagai amanah, manajemen mutu dalam konteks Islam menjadi landasan untuk mencapai tujuan mulia, yaitu pembentukan generasi yang berkontribusi positif bagi umat dan masyarakat secara keseluruhan.

Manajemen mutu pendidikan dalam konteks Islam juga menggarisbawahi pentingnya pengembangan metode pengajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mengintegrasikan ajaran agama dalam kurikulum. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang memperkuat identitas Islami, mengajarkan toleransi, dan mempromosikan sikap saling menghargai antarindividu. Dengan pendekatan ini, manajemen mutu pendidikan dalam Islam berupaya menjadikan pendidikan sebagai wahana untuk membentuk karakter, meningkatkan spiritualitas, dan merangsang potensi kreatif siswa.

Selanjutnya, transparansi dalam manajemen mutu pendidikan Islam menjadi landasan untuk membangun kepercayaan antara stakeholders, termasuk orang tua, guru, dan masyarakat. Komunikasi yang terbuka memungkinkan partisipasi aktif dari semua pihak terkait dalam perencanaan dan pengembangan program pendidikan. Dengan demikian, manajemen mutu pendidikan Islam bukan hanya tentang pencapaian akademis, tetapi juga tentang membentuk sikap tanggung jawab, kepemimpinan, dan kesadaran sosial pada peserta didik.

Melalui pendekatan holistik ini, manajemen mutu pendidikan dalam Islam memberikan landasan untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademis, tetapi juga berkarakter kuat, bermoral tinggi, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan umat dan masyarakat secara menyeluruh. Faktor-faktor yang mendukung mutu manajemen pendidikan melibatkan berbagai elemen yang saling terkait untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Pertama-tama, kepemimpinan yang kuat merupakan pilar utama dalam memastikan efektivitas manajemen pendidikan. Kepemimpinan yang berorientasi pada visi, mampu memberikan arah yang jelas, dan memotivasi para pemangku kepentingan akan membentuk fondasi yang kokoh.

Selanjutnya, sumber daya manusia yang berkualitas juga menjadi faktor krusial. Guru yang kompeten, berkomitmen, dan berinovasi berperan penting dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berkualitas. Dukungan dan pelatihan berkelanjutan untuk staf pendidikan juga memainkan peran besar dalam meningkatkan keterampilan mereka dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.

Infrastruktur dan fasilitas pendidikan yang memadai turut mendukung mutu manajemen pendidikan. Ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, dan fasilitas teknologi informasi yang modern menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, alokasi anggaran yang memadai dan efisien menjadi faktor kunci untuk memastikan ketersediaan sumber daya fisik yang mendukung kegiatan pendidikan.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat menjadi elemen penting dalam meningkatkan mutu manajemen pendidikan. Komunikasi yang terbuka, partisipasi dalam pengambilan keputusan, dan dukungan

aktif dari orang tua dan masyarakat menciptakan sinergi yang positif untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkelanjutan.

Terakhir, penerapan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam manajemen pendidikan dapat meningkatkan efisiensi, transparansi, dan aksesibilitas informasi. Sistem manajemen pendidikan yang terintegrasi dengan teknologi mampu menyederhanakan proses administrasi, mempermudah pemantauan kemajuan siswa, dan memfasilitasi pertukaran informasi antar stakeholder.

Secara keseluruhan, faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan bersinergi untuk menciptakan manajemen pendidikan yang berkualitas. Pendekatan holistik dan berkelanjutan terhadap aspek-aspek ini akan membantu mencapai mutu pendidikan yang optimal, menciptakan lingkungan belajar yang stimulatif dan relevan untuk kebutuhan masa depan. Dalam era yang terus berkembang, manajemen pendidikan yang berkualitas juga perlu mengadopsi prinsip-prinsip pembelajaran sepanjang hayat. Hal ini mencakup integrasi teknologi, pelatihan terus-menerus untuk meningkatkan keterampilan pedagogis, dan adaptasi terhadap perubahan dalam dunia pendidikan. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut secara holistik, manajemen pendidikan dapat menjadi pendorong perubahan positif yang membawa dampak jangka panjang terhadap perkembangan intelektual dan karakter peserta didik.

Penting untuk diingat bahwa mutu manajemen pendidikan bukanlah tujuan akhir, tetapi suatu proses dinamis yang terus berkembang. Kesadaran akan dinamika ini memberikan landasan bagi pengambilan keputusan yang cerdas dan responsif terhadap tuntutan zaman. Dengan fokus pada faktor-faktor tersebut, manajemen pendidikan dapat menjadi kekuatan yang mendorong pembentukan individu yang berdaya saing, beretika, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Fenomena mutu pendidikan di sekolah Islam pada zaman sekarang mencerminkan kompleksitas tantangan dan peluang di era kontemporer. Salah satu aspek penting dalam mengukur mutu pendidikan Islam adalah keseimbangan antara nilai-nilai agama dan kebutuhan pendidikan modern. Sekolah Islam kini dihadapkan pada tugas memadukan ajaran-ajaran Islam dengan kemajuan teknologi dan kurikulum global agar dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya

kuat secara agama, tetapi juga kompeten dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kualitas pengajaran dan pelatihan guru menjadi elemen utama dalam memastikan mutu pendidikan di sekolah Islam. Guru yang berkomitmen untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama sambil memastikan penguasaan materi akademis menjadi kunci keberhasilan. Selain itu, pentingnya guru sebagai teladan moral juga semakin ditekankan dalam mengarahkan siswa menuju keseluruhan perkembangan pribadi yang seimbang.

Infrastruktur dan fasilitas pendidikan yang memadai menjadi faktor lain yang memengaruhi mutu pendidikan di sekolah Islam. Pembangunan dan pemeliharaan sarana fisik yang sesuai dengan standar modern dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, integrasi teknologi informasi dalam proses pembelajaran dapat memperkaya pengalaman siswa dan meningkatkan efisiensi pengajaran.

Partisipasi aktif orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka menjadi elemen yang semakin diakui dalam mengukur mutu pendidikan di sekolah Islam. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menciptakan dukungan yang kokoh bagi pengembangan siswa dalam segala aspek kehidupan.

Namun, seiring dengan kemajuan ini, sekolah Islam juga dihadapkan pada risiko sekularisasi dan perubahan nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, tantangan mutu pendidikan di sekolah Islam juga melibatkan upaya menjaga keautentikan ajaran agama, menjadikan pendidikan sebagai wahana pembentukan karakter Islam yang tangguh dan relevan di tengah dinamika zaman. Dengan memahami dinamika kompleks ini, sekolah Islam dapat merancang strategi mutu pendidikan yang holistik, menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga kuat dalam keyakinan dan moral, sesuai dengan ajaran Islam yang mendasari pendidikan mereka.

Sehingga, sekolah Islam di era ini harus mengadopsi pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang kuat. Pengintegrasian teknologi dan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masa kini harus dilakukan tanpa mengorbankan

esensi ajaran agama. Melalui keseimbangan ini, sekolah Islam dapat menjawab tuntutan zaman sambil mempertahankan identitas Islam yang khas.

Tantangan mutu pendidikan di sekolah Islam sekaligus merupakan peluang untuk berkembang dan berinovasi. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, mendukung kualitas pengajaran, dan memperkuat kerjasama dengan orang tua serta masyarakat, sekolah Islam dapat menjadi pusat pendidikan yang memberikan kontribusi nyata dalam membentuk generasi muslim yang berdaya saing global, berakhlak mulia, dan tetap teguh pada nilai-nilai Islam. Maka, mutu pendidikan di sekolah Islam tidak hanya mencakup dimensi akademis, tetapi juga mencerminkan keseluruhan visi pendidikan Islam yang mengarah pada keunggulan spiritual, moral, dan sosial siswa.

Manajemen mutu pendidikan merupakan suatu pendekatan yang sistematis dan holistik untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Langkah-langkah dalam manajemen mutu pendidikan melibatkan proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan. Pertama-tama, pendidikan perlu memiliki visi dan misi yang jelas sebagai dasar perencanaan. Setelah itu, penetapan tujuan mutu pendidikan yang spesifik, terukur, dan dapat dicapai menjadi langkah berikutnya. Selanjutnya, perancangan kurikulum yang relevan dan berkualitas merupakan kunci dalam pelaksanaan pendidikan. Dalam aspek ini, peran pengajar dan tenaga pendidik menjadi krusial, di mana pemberian pelatihan dan dukungan menjadi bagian integral dari manajemen mutu.

Evaluasi merupakan langkah penting dalam memastikan kualitas pendidikan. Penggunaan berbagai metode evaluasi, termasuk penilaian formatif dan sumatif, membantu mengukur pencapaian tujuan dan identifikasi area yang perlu ditingkatkan. Selanjutnya, keterlibatan stakeholder, seperti siswa, orang tua, dan masyarakat, juga menjadi aspek kunci dalam manajemen mutu pendidikan. Melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan dan mendengarkan umpan balik mereka dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih responsif dan relevan.

Perbaikan berkelanjutan menjadi pondasi manajemen mutu. Dengan menganalisis hasil evaluasi, pendidikan dapat mengidentifikasi kelemahan, kekuatan, dan peluang untuk terus meningkatkan



kualitasnya. Penerapan tindakan perbaikan yang terukur dan berkelanjutan menjadi langkah yang tak terpisahkan dalam siklus manajemen mutu pendidikan. Kesadaran akan perubahan dalam konteks pendidikan global dan teknologi menjadi faktor penentu untuk menyelaraskan langkah-langkah manajemen mutu dengan dinamika perkembangan zaman.

Dengan demikian, manajemen mutu pendidikan bukanlah sekadar suatu kebijakan atau praktik, melainkan merupakan suatu filosofi dan budaya yang diterapkan secara berkesinambungan demi mencapai pelayanan pendidikan yang bermutu dan relevan. Dalam konteks manajemen mutu pendidikan, pemantauan dan pengendalian proses juga memainkan peran penting. Penggunaan indikator kinerja dan pengumpulan data berkala membantu memastikan bahwa proses-proses pendidikan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Hal ini dapat mencakup pemantauan tingkat kelulusan siswa, keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta evaluasi kinerja pengajar.

Selain itu, manajemen mutu pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan non-akademis. Pendidikan karakter, etika, dan pengembangan keterampilan interpersonal menjadi bagian integral dari pendekatan ini. Seiring perkembangan zaman, integrasi teknologi dalam pembelajaran juga menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan. Pemanfaatan teknologi pendidikan dapat meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan daya tarik pembelajaran.

Pentingnya manajemen mutu pendidikan juga tercermin dalam upaya peningkatan kompetensi tenaga pendidik melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Guru yang terus-menerus meningkatkan kemampuan mereka dapat lebih efektif dalam membimbing siswa menuju pencapaian tujuan pembelajaran. Kolaborasi antar guru, pembelajaran kolaboratif, dan budaya sekolah yang mendukung pertukaran ide menjadi landasan dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inovatif.

Pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal juga berperan penting dalam mendukung manajemen mutu pendidikan. Pemetaan kebutuhan lokal, alokasi sumber daya yang tepat, dan keterlibatan aktif dalam merumuskan kebijakan pendidikan menjadi langkah-langkah

strategis. Melalui sinergi semua pihak terkait, manajemen mutu pendidikan dapat menjadi kekuatan pendorong untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan berdaya saing tinggi. (Prasetyawati et al., 2021)

## **12.2. Upaya Peningkatan Manajemen Mutu**

Dalam konteks ini, manajemen mutu melibatkan serangkaian kebijakan, prosedur, dan praktik yang dirancang untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Untuk meningkatkan manajemen mutu, lembaga pendidikan perlu mengadopsi pendekatan sistematis yang mencakup beberapa langkah kunci.

Pertama, penetapan tujuan mutu yang jelas dan terukur menjadi dasar utama dalam upaya peningkatan. Ini mencakup identifikasi harapan dari berbagai pihak terkait, seperti siswa, orang tua, staf pengajar, dan pihak eksternal. Tujuan ini harus selaras dengan visi dan misi lembaga pendidikan, serta menggambarkan standar prestasi yang diinginkan.

Kedua, implementasi dan operasionalisasi kebijakan mutu menjadi langkah berikutnya. Hal ini melibatkan integrasi kebijakan mutu ke dalam proses-proses pendidikan sehari-hari. Pengukuran dan monitoring kinerja adalah komponen krusial dalam tahap ini, dengan menggunakan indikator kinerja kunci (KPI) untuk mengukur pencapaian tujuan mutu dan memberikan umpan balik berkelanjutan. Selanjutnya, evaluasi kinerja secara rutin menjadi langkah penting untuk menilai efektivitas sistem manajemen mutu. Audit internal dan review manajemen membantu mengidentifikasi peluang perbaikan dan memastikan kepatuhan terhadap standar mutu yang ditetapkan. Tindakan korektif dan pencegahan kemudian diimplementasikan untuk mengatasi ketidaksesuaian dan mencegah terulangnya masalah yang sama di masa depan.

Pentingnya pelibatan pihak-pihak terkait, seperti siswa, orang tua, dosen, dan staf administratif, tidak dapat diabaikan dalam upaya peningkatan manajemen mutu. Partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan mendukung pencapaian tujuan mutu secara holistik, sambil memastikan adanya transparansi, akuntabilitas, dan komunikasi yang efektif. Terakhir, manajemen mutu dalam pendidikan bukanlah proses statis; oleh karena itu, pendekatan berkelanjutan

diperlukan. Ini mencakup pemeliharaan dan peningkatan terus-menerus terhadap sistem, sosialisasi dan pelatihan karyawan, serta evaluasi periodik dan penyesuaian berdasarkan perkembangan dan perubahan dalam konteks pendidikan.

Dengan mengadopsi pendekatan ini, lembaga pendidikan dapat mencapai dan mempertahankan standar mutu yang tinggi, memastikan pengalaman pembelajaran yang positif, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis dan inovatif. Peningkatan manajemen mutu bukan hanya merupakan tanggung jawab pemimpin dan staf pendidikan, tetapi juga melibatkan kontribusi dan tanggung jawab dari seluruh komunitas pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, upaya peningkatan manajemen mutu memiliki dimensi khusus yang mencakup aspek spiritual, moral, dan akademik. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang holistik, yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis yang kuat tetapi juga integritas moral dan keberdayaan spiritual yang tinggi. Berikut adalah beberapa aspek yang dapat diangkat dalam upaya peningkatan manajemen mutu pendidikan Islam:

**Pertama**, penetapan tujuan mutu dalam pendidikan Islam harus mencakup aspek akademik dan spiritual. Tujuan-tujuan ini seharusnya mencerminkan nilai-nilai Islam, etika, dan moralitas dalam pencapaian pendidikan. Misalnya, membentuk generasi yang memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Aspek akademik dalam penetapan tujuan mutu mencakup pengembangan pengetahuan dan keterampilan siswa sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku. Pendidikan Islam harus memberikan dasar pengetahuan agama yang kuat, serta menyelaraskan materi ajar dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan ini mencakup pencapaian prestasi akademis yang tinggi agar siswa dapat bersaing secara global.

Sementara itu, aspek spiritual dalam penetapan tujuan mutu mencerminkan upaya untuk membentuk dimensi rohaniah dan moral siswa. Tujuan ini mencakup pengembangan keimanan, kesalehan, dan ketakwaan siswa kepada Allah. Lebih dari sekadar hafalan ayat atau doa, tujuan ini menekankan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai spiritual Islam dan kemampuan siswa untuk mengaplikasikannya dalam tindakan sehari-hari. Tujuan-tujuan ini juga dapat mencakup

nilai-nilai etika, seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan toleransi, yang merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong siswa untuk bersikap adil, bertanggung jawab, dan berempati adalah komponen penting dalam mencapai tujuan moralitas.

Selain itu, tujuan mutu dalam pendidikan Islam seharusnya juga melibatkan pembentukan karakter dan kepemimpinan siswa. Memotivasi mereka untuk menjadi pemimpin yang adil, berempati, dan memegang teguh prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan bermasyarakat merupakan suatu pencapaian yang diinginkan.

**Kedua**, implementasi dan operasionalisasi kebijakan mutu harus memperhatikan metode pengajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum, pemilihan metode pengajaran yang mempromosikan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam, dan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan akhlak yang baik, merupakan langkah-langkah kunci.

Dalam setiap mata pelajaran, kurikulum harus mampu menonjolkan aspek-aspek moral dan etika Islam, memberikan konteks dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai kehidupan yang sejalan dengan ajaran Islam. Sehingga, setiap pembelajaran tidak hanya menjadi pengetahuan intelektual tetapi juga menjadi sarana untuk meresapi kearifan ajaran agama. Pemilihan metode pengajaran yang mendukung pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam menuntut kreativitas dan fleksibilitas dalam pendekatan pengajaran. Metode ini seharusnya memberikan ruang bagi siswa untuk aktif berpartisipasi, berdiskusi, dan merenung, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam secara lebih menyeluruh. Metode-metode ini dapat mencakup diskusi kritis, penerapan konsep dalam situasi praktis, dan penugasan proyek yang menghubungkan ilmu dengan prinsip-prinsip etika dan moralitas.

Pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan akhlak yang baik melibatkan upaya menyeluruh untuk membentuk karakter siswa. Melalui pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, siswa diharapkan dapat menginternalisasi ajaran Islam ke dalam perilaku sehari-hari mereka. Oleh karena itu, pendekatan ini harus

memberikan ruang bagi refleksi diri, pembinaan kepribadian, dan pengembangan keterampilan sosial yang mengedepankan toleransi, empati, dan tanggung jawab.

Selanjutnya, pengukuran kinerja pendidikan Islam melibatkan evaluasi prestasi akademis, tetapi juga pengukuran perkembangan spiritual dan moral siswa. Pengembangan indikator kinerja khusus untuk mengukur kemajuan dalam pembentukan karakter dan keberdayaan spiritual dapat menjadi bagian integral dari sistem manajemen mutu.

Evaluasi kinerja secara rutin dapat melibatkan proses penilaian yang mencakup ujian akademis, wawancara, dan penilaian terhadap perilaku dan moralitas siswa. Pemantauan oleh staf pengajar dan keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan spiritual dan moral siswa juga merupakan elemen penting dalam evaluasi.

Pentingnya pelibatan pihak-pihak terkait dalam konteks pendidikan Islam tetap tinggi. Selain melibatkan orang tua, kolaborasi dengan komunitas lokal dan lembaga-lembaga Islam dapat memperkaya pengalaman pendidikan dan memperluas dampak positifnya. Terakhir, pendekatan berkelanjutan dalam manajemen mutu pendidikan Islam harus mendorong inovasi dalam pembelajaran agama, respons terhadap dinamika masyarakat dan perubahan kontekstual, serta pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Dengan menjalankan upaya peningkatan manajemen mutu yang berfokus pada aspek akademik, moral, dan spiritual, lembaga pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berkomitmen pada nilai-nilai Islam. (Syakhrani et al., 2022)

## **XII. Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Kecerdasan Beragam**

Oleh: Muhammad Zein Damanik,M.Pd

### **12.3. Kecerdasan Beragam**

Kecerdasan beragam adalah konsep yang mengeksplorasi dimensi luas dari kecerdasan, mengakui bahwa manusia memiliki potensi-potensi yang beragam dan unik di luar kerangka kecerdasan tradisional. Howard Gardner, seorang psikolog dan peneliti, memperkenalkan konsep kecerdasan majemuk, menunjukkan bahwa kecerdasan tidak hanya terbatas pada kemampuan akademis, tetapi juga melibatkan sejumlah aspek lain, seperti kecerdasan interpersonal, intrapersonal, kinestetik, visual, musikal, naturalis, dan eksistensial. (Suyudi, 2020)

Pendekatan kecerdasan beragam menganjurkan bahwa keunggulan tidak hanya dapat ditemukan dalam kemampuan matematika atau bahasa, tetapi juga dalam kemampuan untuk memahami diri sendiri, berkomunikasi dengan orang lain, atau bahkan menyajikan informasi secara visual atau kinestetik.

Pentingnya kecerdasan beragam terletak dalam pengakuan akan keunikannya masing-masing individu. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, kekuatan yang unik, dan cara mereka menanggapi dunia. Dengan memahami dan memanfaatkan kecerdasan beragam, pendidikan dapat menjadi inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu, membuka peluang bagi pengembangan potensi maksimal setiap siswa. Pendidik yang mengadopsi pendekatan kecerdasan beragam menerapkan strategi diferensiasi pembelajaran, memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kecerdasan mereka dengan cara yang paling sesuai dengan karakteristik pribadi mereka.

Pendekatan kecerdasan beragam juga mendorong pengembangan keterampilan interpersonal, emosional, dan sosial. Siswa diajak untuk memahami dan menghargai perbedaan, meningkatkan empati, dan berkolaborasi dengan orang lain. Selain itu, konsep ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, menghargai setiap jenis kecerdasan, dan tidak hanya fokus pada keberhasilan akademis semata. Dengan mengakui dan merayakan kecerdasan

beragam, pendidikan menjadi lebih adil, merangsang, dan memberdayakan setiap siswa untuk mencapai keberhasilan pribadi mereka. Konsep ini bukan hanya tentang memberikan peluang kepada siswa untuk menonjol dalam bidang akademis, tetapi juga tentang mengembangkan keunggulan mereka di berbagai bidang kehidupan. Pendidikan yang menghargai kecerdasan beragam bukan hanya menciptakan pembelajaran yang bermakna, tetapi juga membentuk individu yang lebih menyadari potensi diri dan memiliki dampak positif dalam masyarakat. Dengan mengintegrasikan kecerdasan beragam dalam konteks pendidikan, para pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang memberdayakan setiap siswa untuk meraih potensi maksimal mereka. Strategi diferensiasi pembelajaran menjadi kunci dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar individual.

Pendekatan ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk mencapai kesuksesan akademis, tetapi juga mengakui dan memperkuat keberagaman dalam bakat dan minat. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang memperhitungkan kecerdasan beragam menjadi langkah strategis dalam memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan.

Pentingnya kecerdasan beragam juga terletak dalam pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia modern. Siswa tidak hanya diberdayakan secara intelektual, tetapi juga diberdayakan secara sosial dan emosional. Pendidikan yang mengintegrasikan kecerdasan beragam membantu siswa mengembangkan kepemimpinan, kolaborasi, dan resolusi konflik yang efektif. Selain itu, penghargaan terhadap keberagaman memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan etika siswa, menghasilkan individu yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga berkontribusi pada masyarakat dengan kesadaran sosial yang tinggi.

Namun, untuk menerapkan konsep kecerdasan beragam, tantangan-tantangan perlu diatasi. Diperlukan dukungan penuh dari semua stakeholder, termasuk orang tua, tenaga pendidik, dan pihak terkait lainnya. Pelatihan bagi para pendidik mengenai strategi diferensiasi dan pengenalan kecerdasan beragam menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Dukungan dan partisipasi penuh

dari tenaga pendidik juga merupakan kunci keberhasilan implementasi kecerdasan beragam. Pelatihan yang menyeluruh mengenai strategi diferensiasi pembelajaran dan cara mengidentifikasi serta merespon kecerdasan beragam pada setiap siswa akan meningkatkan kualitas pengajaran.

Melibatkan tenaga pendidik dalam kerja kelompok dan forum diskusi untuk bertukar ide dan pengalaman dapat menjadi langkah konkrit dalam meningkatkan pemahaman dan implementasi konsep kecerdasan beragam di kelas. Pihak terkait lainnya, termasuk lembaga pendidikan, organisasi non-pemerintah, dan komunitas, juga memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan konsep kecerdasan beragam. Keterlibatan mereka dapat mencakup penyediaan sumber daya tambahan, pelatihan bersama, dan penciptaan lingkungan yang mendukung pengembangan kecerdasan beragam. Kolaborasi antara lembaga pendidikan dengan pihak terkait akan menciptakan ekosistem pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan kecerdasan beragam.

Penting untuk diingat bahwa perubahan dalam pendidikan memerlukan waktu dan konsistensi. Oleh karena itu, perlu ada strategi pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan untuk menilai dampak implementasi konsep kecerdasan beragam. Umpan balik dari semua pihak terkait, termasuk siswa, dapat digunakan sebagai dasar untuk penyesuaian dan perbaikan berkelanjutan.

Selain itu, pembinaan dan dukungan kontinu akan memastikan kesuksesan implementasi kecerdasan beragam dalam pendidikan. Secara keseluruhan, pendidikan yang mengg embrace kecerdasan beragam menciptakan visi inklusif, memberikan kesempatan yang setara, dan merangsang pertumbuhan holistik siswa. Melalui penerapan konsep ini, lembaga pendidikan dapat menjadi agen perubahan yang tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter, moralitas, dan kecerdasan yang beragam dalam diri setiap siswa.

#### **12.4. Relevansi kecerdasan beragam dalam konteks pendidikan**

Dalam konteks pendidikan, kecerdasan beragam memiliki relevansi yang sangat penting dan positif. Kecerdasan beragam



merujuk pada pengakuan dan penghargaan terhadap berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki oleh individu, di luar parameter kecerdasan konvensional yang sering diukur melalui tes standar. Pendidikan yang mengakui dan mendorong kecerdasan beragam cenderung menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan didukung.(Masykuri et al., 2020)

Pertama, kecerdasan beragam membantu mengatasi kecenderungan stereotipik dalam penilaian kecerdasan. Dengan mengakui berbagai bentuk kecerdasan, sekolah dapat meminimalkan risiko penilaian yang tidak adil terhadap siswa berdasarkan kecerdasan konvensional saja. Ini memberikan ruang bagi setiap individu untuk berkembang sesuai dengan keunikan dan bakat mereka sendiri, menciptakan peluang yang setara dalam pendidikan.

Selanjutnya, kecerdasan beragam juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Ketika pendidik mengenali dan memahami berbagai jenis kecerdasan, mereka dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dan efektif. Misalnya, beberapa siswa mungkin lebih cemerlang dalam kecerdasan kinestetik atau artistik, dan pendidik dapat mengintegrasikan metode pembelajaran yang menyesuaikan diri dengan preferensi dan kekuatan tersebut. Selain itu, kecerdasan beragam mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Mengakui nilai kecerdasan interpersonal dan intrapersonal membantu siswa memahami diri mereka sendiri dan orang lain, menciptakan dasar yang kuat untuk hubungan sosial yang sehat. Pendidikan yang menghargai kecerdasan beragam membantu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga mampu beradaptasi, berkolaborasi, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Selain itu, kecerdasan beragam mempersiapkan siswa untuk dunia kerja yang semakin kompleks. Perusahaan dan organisasi menghargai keberagaman dalam tim, dan kemampuan untuk berpikir kreatif, menyelesaikan masalah, dan berkomunikasi efektif melintasi berbagai jenis kecerdasan menjadi aset berharga. Dengan memperkenalkan kecerdasan beragam dalam kurikulum, pendidikan tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan akademis tetapi juga dengan

keterampilan abad ke-21 yang diperlukan untuk sukses dalam karir dan kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, relevansi kecerdasan beragam dalam pendidikan tidak dapat diabaikan. Pendidikan yang inklusif dan mengakui keberagaman kecerdasan tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar siswa tetapi juga membentuk individu yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan keyakinan dan keterampilan yang diperlukan. Pendidikan yang menghargai kecerdasan beragam menciptakan lingkungan di mana setiap siswa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya. Dengan demikian, individu tidak hanya menjadi pembelajar yang kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap perbedaan, mampu beradaptasi dengan lingkungan yang beragam, dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri.

Melalui penerapan pendekatan ini, sekolah dapat menjadi wadah untuk memupuk bakat dan potensi siswa, mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi secara positif dan memajukan dunia dengan keunikan yang mereka miliki. Dengan kata lain, relevansi kecerdasan beragam dalam konteks pendidikan tidak hanya menciptakan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk individu yang berempati, kreatif, dan siap menghadapi berbagai aspek kehidupan yang penuh warna.

Dalam konteks pendidikan Islam, kecerdasan beragam memiliki relevansi yang sangat penting karena Islam mengajarkan pengakuan dan penghormatan terhadap berbagai potensi dan bakat yang diberikan Allah kepada setiap individu. Konsep kecerdasan beragam dalam pendidikan Islam melibatkan pemahaman bahwa setiap siswa memiliki keunikan dan kelebihan yang perlu diakui dan dikembangkan. Pertama, pendidikan Islam yang mengakui kecerdasan beragam membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan adil. Al-Qur'an menegaskan pentingnya keadilan dan kesetaraan, dan oleh karena itu, pendidikan Islam harus menghindari diskriminasi berdasarkan kecerdasan atau bakat tertentu. Dengan memahami dan mengakui keberagaman kecerdasan, pendidikan Islam dapat memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan didukung dalam perjalanan pendidikan mereka.

Kedua, konsep kecerdasan beragam dalam pendidikan Islam memberikan dasar untuk mengembangkan kurikulum yang holistik. Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek akademis semata, tetapi juga mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan emosional. Melalui pengakuan kecerdasan beragam, pendidikan Islam dapat merancang kurikulum yang mencakup pengembangan seluruh potensi siswa, termasuk kecerdasan spiritual, sosial, dan kreatif.

Selain itu, kecerdasan beragam dalam konteks pendidikan Islam juga mendukung pengembangan karakter dan etika. Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang dapat membentuk kepribadian siswa. Dengan memahami kecerdasan beragam, pendidikan Islam dapat lebih fokus pada pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga siswa dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, adil, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan menerapkan konsep kecerdasan beragam, pendidikan Islam dapat memberikan landasan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai Islam, keberagaman, dan keadilan. Dengan memahami bahwa setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, pendidikan Islam dapat memberikan pendekatan yang personal dan holistik untuk membimbing siswa dalam mengembangkan potensi mereka sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, pendidikan Islam yang mengakui kecerdasan beragam memiliki peran krusial dalam membentuk individu yang tidak hanya pandai dalam hal akademis, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Islam dan kesiapan untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan sikap yang sesuai dengan ajaran agama. Pentingnya kecerdasan beragam dalam pendidikan Islam juga tercermin dalam upaya membina kepemimpinan dan pelayanan masyarakat. Pendidikan Islam yang menekankan pengembangan berbagai bentuk kecerdasan mendukung pembentukan pemimpin yang tidak hanya unggul dalam kebijakan dan strategi, tetapi juga memiliki kepedulian sosial, empati, dan komitmen terhadap kesejahteraan umat manusia.

Selanjutnya, melalui konsep kecerdasan beragam, pendidikan Islam dapat menjadi wahana untuk merangsang inovasi dan kreativitas di dalam masyarakat. Siswa diajak untuk menjalani pendidikan dengan

cara yang memperkaya potensi kreatif mereka, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan merespon perubahan dengan baik sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan konsep "ijtihad" atau upaya untuk mencari solusi yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Dalam keseluruhan, pendidikan Islam yang memahami dan menerapkan prinsip kecerdasan beragam bukan hanya menciptakan individu yang cerdas secara bermakna, tetapi juga membentuk masyarakat yang berkembang dinamis, adil, dan peduli terhadap keberagaman potensi manusia. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk masa depan umat Islam yang berdaya, beretika, dan membawa manfaat bagi seluruh umat manusia.

### **XIII. Teknologi dan Media Pembelajaran Pendidikan Islam**

Oleh: Muhammad Zein Damanik, M.Pd

#### **13.1. Peran Teknologi**

Teknologi memberikan kontribusi besar dalam memperkuat pengajaran dan pembelajaran di konteks pendidikan Islam, memungkinkan adanya inovasi yang dapat mengatasi tantangan dan memaksimalkan potensi siswa. Salah satu peran utama teknologi adalah memfasilitasi aksesibilitas terhadap sumber-sumber pendidikan Islam, seperti Al-Qur'an, hadis, dan literatur Islami lainnya, melalui platform digital dan aplikasi khusus. Ini membuka pintu bagi siswa untuk lebih mudah mendapatkan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama mereka. (Nasrullah et al., 2021)

Teknologi juga memiliki peran penting dalam menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang menarik dan interaktif. Multimedia, animasi, dan konten digital lainnya dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep keagamaan secara visual, memotivasi siswa, dan meningkatkan daya ingat mereka. Aplikasi e-learning, platform pembelajaran interaktif, dan media sosial memberikan peluang bagi diskusi dan kolaborasi antara siswa, memperkaya pengalaman pembelajaran mereka.

Selain itu, teknologi memungkinkan penerapan model pembelajaran jarak jauh (e-learning), yang menjadi sangat relevan terutama dalam konteks globalisasi dan mobilitas yang tinggi. Siswa dapat mengakses materi pelajaran kapan pun dan di mana pun, meningkatkan fleksibilitas dan memungkinkan adaptasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kecepatan belajar masing-masing. Namun, sambil menyadari peran positif teknologi dalam pendidikan Islam, tantangan yang perlu diatasi termasuk aspek akses dan keamanan data. Pemastian bahwa teknologi dapat diakses secara merata oleh semua siswa, tanpa meninggalkan kelompok yang kurang beruntung, menjadi suatu keharusan. Selain itu, keamanan data dalam penggunaan teknologi perlu menjadi prioritas agar informasi sensitif tidak jatuh ke tangan yang salah. Dengan demikian, peran teknologi dalam pendidikan Islam tidak hanya mencakup penyediaan akses terhadap pengetahuan keagamaan, tetapi juga membuka peluang untuk

pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat.

Dengan pemanfaatan teknologi yang bijak, pendidikan Islam dapat terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, memastikan bahwa nilai-nilai agama tetap terjaga dalam bingkai pendekatan pembelajaran yang inovatif.

Dengan menggabungkan tradisi pendidikan Islam yang kaya dengan kemajuan teknologi, pendidikan Islam dapat menjadi lebih dinamis dan relevan dengan tuntutan zaman. Pemanfaatan teknologi tidak hanya berdampak pada pembelajaran formal di kelas, tetapi juga membuka peluang untuk pendidikan informal melalui platform daring yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Dalam menghadapi era digital ini, penting bagi institusi pendidikan Islam untuk terus mengembangkan strategi yang berfokus pada pemanfaatan teknologi dengan mempertahankan nilai-nilai spiritual dan etika Islam.

Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi sarana pembelajaran, tetapi juga alat untuk memperkuat identitas keagamaan, meningkatkan pemahaman konsep-konsep keislaman, dan membentuk generasi yang terampil dalam menghadapi perubahan zaman sambil tetap kokoh pada prinsip-prinsip agama. Melalui perpaduan harmonis antara tradisi dan teknologi, pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk individu yang beriman, berilmu, dan mampu beradaptasi dalam dinamika masyarakat global.

Melalui platform YouTube, banyak orang dapat dengan mudah mencari dan menemukan ceramah atau konten keagamaan dari berbagai ustaz (ulama atau pendakwah) yang menjadi favorit mereka. YouTube menjadi saluran yang efektif bagi para ustaz untuk menyampaikan khutbah, ceramah, dan tafsir Al-Qur'an kepada khalayak yang lebih luas. Pencarian di YouTube memungkinkan pengguna untuk menemukan ustaz tertentu, mengeksplorasi berbagai topik keagamaan, dan memilih materi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan spiritual mereka. Pentingnya YouTube dalam konteks ini terletak pada ketersediaan platform ini sebagai sumber pengetahuan keagamaan yang mudah diakses. Para pengguna dapat mengenali ustaz-ustaz yang paling sesuai dengan preferensi mereka, mengikuti saluran mereka, dan mendapatkan pembaruan langsung melalui

notifikasi. Hal ini memudahkan para penonton untuk tetap terhubung dengan dakwah dan pemikiran keagamaan yang mereka pilih.

Selain itu, YouTube juga memberikan ruang bagi ustaz untuk menjangkau khalayak yang lebih luas dan global. Dengan menyediakan konten dalam berbagai bahasa dan menanggapi isu-isu kontemporer, para ustaz dapat menjalin koneksi dengan penonton dari berbagai latar belakang dan kebudayaan.

Penggunaan YouTube sebagai sarana dakwah dan penyebaran ilmu keagamaan juga menciptakan ruang untuk dialog dan diskusi. Penonton dapat memberikan komentar, bertanya, atau berbagi pandangan mereka, menciptakan komunitas daring yang aktif di sekitar tema-tema keagamaan tertentu. Namun, seperti halnya media sosial lainnya, perlu diingat bahwa ketika menggunakan YouTube untuk mencari ustaz favorit, penonton perlu memastikan keautentikan dan keandalan sumber tersebut. Oleh karena itu, pengecekan dan verifikasi terhadap pengetahuan keagamaan yang disampaikan tetaplah penting, agar penonton dapat memperoleh pemahaman keagamaan yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, seperti halnya media sosial lainnya, penting untuk diingat bahwa dalam menggunakan YouTube untuk mencari ustaz favorit, penonton perlu menjaga kritisisme dan kehati-hatian mereka. Verifikasi dan validasi terhadap keautentikan sumber dan konten keagamaan yang disampaikan merupakan tindakan bijak untuk memastikan bahwa informasi yang diterima sesuai dengan ajaran Islam dan tidak menyesatkan. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, YouTube menjadi alat yang bermanfaat dalam membantu masyarakat untuk mendapatkan pemahaman keagamaan yang lebih mendalam dan terhubung dengan berbagai ulama atau ustaz. Pencarian melalui YouTube tidak hanya memudahkan akses terhadap pengetahuan keislaman, tetapi juga membuka pintu bagi dialog dan pertukaran pemikiran antara para penonton, menciptakan sebuah komunitas virtual yang aktif dan beragam. Oleh karena itu, penggunaan YouTube sebagai sarana dakwah dan pembelajaran keagamaan dapat menjadi langkah positif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat global yang semakin terkoneksi.

Fenomena banyaknya bapak-bapak yang memilih untuk belajar pendidikan Islam, khususnya melalui praktik ngaji, melalui

platform YouTube, mencerminkan perkembangan positif dalam pemanfaatan teknologi untuk keperluan pembelajaran agama. YouTube telah menjadi wadah yang populer bagi kaum pria dewasa untuk mendapatkan pendidikan Islam yang lebih mudah diakses dan fleksibel. Banyak ustaz terkemuka yang menyampaikan ceramah dan tafsir Al-Qur'an melalui saluran-saluran YouTube mereka, menciptakan kesempatan bagi bapak-bapak untuk meningkatkan pemahaman keagamaan mereka tanpa harus meninggalkan kenyamanan rumah.

Keuntungan utama dari belajar pendidikan Islam melalui YouTube adalah ketersediaan akses yang luas dan kemampuan untuk memilih materi sesuai dengan kebutuhan dan minat individu. Bapak-bapak dapat memilih dari berbagai ustaz yang memiliki pendekatan dan gaya pengajaran yang sesuai dengan preferensi mereka. Selain itu, waktu belajar yang fleksibel memungkinkan mereka untuk menyelaraskan pembelajaran dengan jadwal kerja dan aktivitas sehari-hari.

Melalui YouTube, ngaji menjadi lebih interaktif dan terlibat. Fitur-fitur seperti kolom komentar dan forum diskusi memungkinkan para bapak berbagi pengalaman, bertanya pertanyaan, dan berdiskusi dengan sesama pembelajar. Ini menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan memperkuat ikatan komunitas keagamaan di dunia maya.

Namun, tetap perlu diingat bahwa ketika belajar pendidikan Islam melalui YouTube, penting untuk melakukan verifikasi dan seleksi teliti terhadap sumber-sumber yang digunakan. Dengan kebijaksanaan dan kritisisme, para bapak dapat memastikan bahwa mereka mendapatkan pemahaman keagamaan yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, belajar pendidikan Islam melalui YouTube tidak hanya menjadi solusi efektif dan praktis, tetapi juga merupakan langkah positif dalam mengembangkan kecerdasan beragama dalam pendidikan agama. (Fatimah & Winarti, 2022)

### **13.2. Idealnya Penggunaan Teknologi Dalam Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam memegang peran penting dalam membentuk karakter dan moral individu Muslim. Untuk mencapai tujuan tersebut, penyediaan pendidikan Islam harus diperluas melalui pemanfaatan



teknologi. Sekolah dan universitas Islam yang menggunakan teknologi dapat memberikan akses lebih luas kepada para siswa, terlepas dari lokasi geografis mereka. Melalui platform pembelajaran online, materi-materi keagamaan dapat diakses dengan mudah, memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengetahuan agama tanpa batasan ruang dan waktu.

Teknologi juga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Konten pendidikan Islam yang interaktif dan multimedia dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik dan efektif. Penggunaan platform pembelajaran daring juga memungkinkan kolaborasi antara siswa dan guru dari berbagai daerah, menciptakan komunitas pembelajaran virtual yang luas. Selain itu, teknologi dapat membantu dalam penilaian dan pemantauan kemajuan siswa, memungkinkan pendidikan Islam menjadi lebih personal dan disesuaikan dengan kebutuhan individu.

Pengembangan aplikasi edukasi Islam juga dapat menjadi sarana untuk memperluas cakupan pendidikan ke tingkat yang lebih rendah, seperti sekolah dasar dan menengah. Aplikasi ini dapat dirancang untuk memberikan akses mudah dan menarik kepada konsep-konsep keagamaan, membantu anak-anak memahami prinsip-prinsip Islam dengan cara yang sesuai dengan perkembangan mereka.

Selain itu, universitas Islam dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Koneksi global yang dapat diperoleh melalui teknologi memungkinkan pertukaran pemikiran dan kolaborasi antara peneliti Islam dari seluruh dunia. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam bukan hanya tentang memperluas jangkauan, tetapi juga tentang meningkatkan mutu dan relevansi pembelajaran sesuai dengan tuntutan zaman. Sehingga, dengan menyebarkan pendidikan Islam melalui teknologi, kita dapat memastikan bahwa generasi Muslim mendapatkan pendidikan agama yang berkualitas, berdaya guna, dan relevan dengan perkembangan global saat ini.

Dengan demikian, melalui penyebaran pendidikan Islam melalui teknologi, kita dapat menciptakan suatu ekosistem pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan zaman dan tantangan kontemporer. Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam bukan hanya sekadar memanfaatkan alat modern, tetapi juga menggali potensi inovasi untuk

meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, teknologi dapat menjadi sarana untuk mengatasi hambatan akses pendidikan, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan fisik. Dengan menggunakan platform daring, para pelajar dapat memanfaatkan sumber daya pendidikan Islam tanpa perlu menghadiri tempat fisik tertentu. Hal ini akan membantu menyebarluaskan pengetahuan agama Islam secara merata, menciptakan kesempatan pendidikan yang adil dan inklusif.

Selanjutnya, melalui pemanfaatan teknologi, pendidikan Islam dapat berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru dan dosen dapat terus mengembangkan metode pengajaran yang inovatif, memanfaatkan teknologi terbaru untuk menginspirasi dan memberdayakan generasi Muslim untuk menghadapi tantangan global. Dengan demikian, pendidikan Islam yang diperluas melalui teknologi bukan hanya menjadi wahana untuk memahami ajaran agama, tetapi juga untuk membentuk pemikiran kritis, kreativitas, dan kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai Islam.

Dalam kesimpulannya, menyebarkan pendidikan Islam melalui teknologi adalah langkah progresif yang tidak hanya menjangkau lebih banyak individu, tetapi juga meningkatkan kualitas dan relevansi pembelajaran. Dengan cara ini, pendidikan Islam dapat menjadi kekuatan yang mendorong kemajuan intelektual dan spiritual masyarakat Muslim di era digital ini.

Idealnya, perkembangan dunia pendidikan Islam yang maju dapat dicapai melalui integrasi teknologi secara bijak dan seimbang. Pendidikan Islam yang modern harus mampu memanfaatkan berbagai inovasi teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Penggunaan platform digital, aplikasi pendidikan, dan e-learning dapat memberikan akses lebih luas kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam.

Dalam dunia pendidikan Islam yang ideal, guru dan pengajar juga perlu dilengkapi dengan keterampilan teknologi untuk mendukung proses

pengajaran. Pelatihan dan pengembangan profesional secara terus-menerus menjadi kunci agar mereka dapat memanfaatkan teknologi dengan maksimal. Selain itu, penggunaan teknologi dapat memperluas jangkauan pendidikan Islam, terutama di daerah-daerah terpencil atau di negara-negara yang memiliki akses terbatas terhadap sumber daya pendidikan. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi alat untuk menyebarkan nilai-nilai Islam secara global dan memberikan kontribusi positif dalam menghadapi tantangan zaman.

Pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan Islam yang menggabungkan nilai-nilai agama, etika, dan teknologi dapat membentuk generasi muslim yang cerdas, kreatif, dan berdaya saing global. Dalam konteks ini, pemahaman konsep pendidikan Islam yang sejalan dengan perkembangan zaman dan teknologi dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, progresif, dan berdaya guna bagi para pelajar.

Pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan Islam juga melibatkan integrasi nilai-nilai moral dan etika Islam dalam pemanfaatan teknologi. Dalam menerapkan teknologi, penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai keadilan, toleransi, dan tanggung jawab sosial tercermin dalam setiap aspek pembelajaran. Pendidikan Islam yang maju dengan teknologi tidak hanya mengejar kemajuan teknologi semata, tetapi juga mengutamakan pembentukan karakter dan akhlak mulia pada setiap individu.

Dengan menggunakan teknologi secara positif, pendidikan Islam dapat membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip Islam. Pendidikan yang berbasis teknologi dapat menjadi sarana untuk membekali siswa dengan keterampilan kritis, kreatif, serta literasi digital yang diperlukan untuk beradaptasi dalam masyarakat yang terus berkembang.

Dalam konteks globalisasi, pendidikan Islam yang berintegrasi dengan teknologi dapat memperkuat identitas keislaman serta membuka peluang bagi kolaborasi dan pertukaran pengetahuan antar komunitas Muslim di berbagai belahan dunia. Dengan demikian, pendidikan Islam yang maju dengan teknologi bukan hanya sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya membangun masyarakat yang lebih baik, harmonis, dan berkontribusi positif dalam skala global.

Sekolah Islam di Indonesia, terutama di pulau Jawa, dapat mengembangkan potensi teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Integrasi teknologi dalam kurikulum dapat melibatkan penggunaan perangkat lunak edukasi, platform pembelajaran daring, dan aplikasi pendidikan yang didesain sesuai dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, pembelajaran interaktif berbasis teknologi dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi ajaran agama Islam secara lebih mendalam.

Sekolah Islam di Jawa juga dapat memanfaatkan teknologi untuk memfasilitasi komunikasi yang efektif antara guru, siswa, dan orang tua. Portal atau aplikasi khusus sekolah dapat digunakan untuk memberikan informasi tentang perkembangan belajar siswa, jadwal pelajaran, serta aktivitas sekolah lainnya. Dengan demikian, orang tua dapat lebih terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka, sejalan dengan nilai-nilai kolaboratif dalam Islam.

Selain itu, penggunaan teknologi dalam pengelolaan administrasi sekolah, seperti sistem informasi sekolah berbasis digital, dapat meningkatkan efisiensi dalam proses administratif. Ini mencakup pengelolaan data siswa, jadwal pelajaran, dan evaluasi kinerja guru. Dengan teknologi, sekolah dapat lebih fokus pada pengembangan kurikulum yang berkualitas dan pemberian pendidikan yang inovatif.

Penting juga untuk memberikan pelatihan kepada guru dan staf sekolah mengenai penggunaan teknologi agar mereka dapat mengintegrasikannya dengan baik dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan holistik yang menggabungkan nilai-nilai Islam dan teknologi, sekolah Islam di Jawa dapat menjadi lembaga pendidikan yang modern, relevan, dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan zaman. (Robbaniyah & Lina, 2022)

## **XIV. Masa Depan dan Tren Pendidikan Islam**

Oleh: Muhammad Zein Damanik, M.Pd

Masa depan pendidikan Islam menjadi semakin menjanjikan dengan adanya berbagai tren yang menandai perkembangan pendidikan di dunia Islam. Salah satu tren utama adalah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Pendidikan online dan platform pembelajaran digital memberikan akses yang lebih luas kepada para pelajar, memungkinkan mereka untuk mengakses sumber belajar dari mana saja. Selain itu, pendidikan Islam juga semakin menitikberatkan pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital. (Winata et al., 2023)

Selaras dengan semangat pembaruan, pendidikan Islam juga mengarah pada integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademis semata, tetapi juga menekankan pengembangan karakter dan moralitas siswa sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, pendidikan Islam di masa depan juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam moderat, berdialog dengan pemikiran dan peradaban dunia tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai Islam.

Pentingnya pendidikan inklusif juga menjadi tren yang makin diperhatikan di masa depan. Menyediakan lingkungan pendidikan yang ramah dan inklusif bagi semua siswa, tanpa memandang perbedaan etnis, sosial, atau ekonomi, akan menjadi fokus utama. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan dalam Islam. Dengan mengikuti tren-tren ini, masa depan pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang kokoh, berintegritas, dan mampu berkontribusi positif pada masyarakat dan dunia secara luas.

Masa depan pendidikan Islam juga diharapkan dapat membuka ruang lebih luas untuk penelitian dan inovasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sejalan dengan perkembangan zaman. Dengan memadukan nilai-nilai Islam yang kaya dengan ilmu pengetahuan modern, pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi pionir dalam

menjawab tantangan global dan menghasilkan solusi yang berkelanjutan.

Pentingnya literasi multibudaya dan pemahaman terhadap perbedaan menjadi bagian integral dari masa depan pendidikan Islam. Siswa diharapkan dapat mengembangkan ketertarikan terhadap berbagai budaya, pemikiran, dan pandangan dunia untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman manusia yang diakui dan dihormati dalam Islam. Dengan menggabungkan inovasi teknologi, pengembangan karakter, kesetaraan, penelitian ilmiah, dan literasi multibudaya, pendidikan Islam di masa depan diharapkan dapat melahirkan pemimpin masa depan yang tidak hanya kompeten dalam bidangnya tetapi juga berakhlak mulia, memegang teguh nilai-nilai keadilan, dan berkontribusi positif pada kemajuan umat manusia secara keseluruhan. Dengan demikian, pendidikan Islam di masa depan diharapkan menjadi kekuatan positif yang membentuk masyarakat yang adil, harmonis, dan berkemajuan.

Di konteks Indonesia, masa depan pendidikan Islam menunjukkan berbagai tren yang mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan teknologi di negara ini. Salah satu tren yang signifikan adalah peningkatan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Adopsi platform pembelajaran digital dan pendidikan online telah semakin meluas, memungkinkan akses pendidikan yang lebih inklusif dan merata di seluruh pelosok negeri, terutama di daerah yang sulit dijangkau.

Pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan juga menjadi fokus, sejalan dengan semangat memperkuat identitas keislaman siswa. Pembelajaran agama Islam tidak hanya terbatas pada aspek ritual semata, tetapi juga menekankan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam di Indonesia juga diharapkan dapat memainkan peran dalam membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Pemahaman yang lebih baik tentang pluralitas agama dan budaya di Indonesia menjadi esensial dalam membentuk generasi yang dapat hidup secara harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

Selain itu, meningkatnya kesadaran akan pentingnya keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital, juga tercermin dalam upaya peningkatan kurikulum

pendidikan Islam. Siswa diharapkan tidak hanya menjadi paham dalam bidang agama, tetapi juga siap menghadapi tuntutan dunia yang terus berubah.

Untuk membentuk masyarakat yang beradab dan memiliki akhlaq mulia melalui pendidikan Islam di Indonesia, beberapa langkah strategis dapat diambil. Pertama-tama, penting untuk memperkuat pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kurikulum. Pembelajaran tidak hanya harus fokus pada aspek akademis, tetapi juga memasukkan pembentukan karakter, moral, dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam. Selanjutnya, peran guru sebagai teladan moral sangatlah penting. Guru-guru di sekolah Islam harus menjadi contoh yang baik dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan dan pembinaan etika profesional juga diperlukan untuk memastikan bahwa guru mampu memberikan inspirasi positif kepada siswa.

Pengembangan kurikulum yang memadukan kearifan lokal dengan nilai-nilai universal Islam juga menjadi langkah strategis. Hal ini akan membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya di Indonesia, sambil tetap memegang teguh nilai-nilai Islam yang mendasari kehidupan mereka.

Selain itu, memperkuat pendidikan inklusif yang mengakui dan menghormati perbedaan antarindividu dan kelompok masyarakat merupakan langkah penting. Pendidikan Islam harus memberikan ruang bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang etnis, sosial, atau ekonomi, sehingga setiap individu dapat tumbuh dan berkembang sesuai potensi mereka. Pengembangan program ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter juga dapat menjadi langkah efektif. Aktivitas seperti kegiatan sosial, kemanusiaan, dan pembinaan kepemimpinan dapat membantu siswa mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam, keluarga, dan masyarakat juga perlu ditingkatkan. Keterlibatan orangtua dalam mendukung pembentukan karakter anak-anak mereka sangat penting. Selain itu, melibatkan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan positif yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan etika yang baik.

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah tersebut, pendidikan Islam di Indonesia dapat berperan sebagai pilar utama dalam membentuk masyarakat yang beradab, bermoral, dan memiliki akhlaq mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam rangka mencapai tujuan-tujuan ini, peran guru dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia menjadi sangat penting. Peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan untuk guru, serta penyediaan sumber daya yang memadai, akan menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk masa depan pendidikan Islam yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan zaman.



## **XV. Penutup**

Dalam perjalanan kita melalui berbagai aspek pendidikan Islam, buku ini menjadi panduan komprehensif bagi para pembaca dalam memahami konsep dasar, tujuan, dan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Secara khusus, kita telah menjelajahi beragam dimensi, mulai dari basis teologis dan filosofis hingga tantangan serta peluang pendidikan Islam kontemporer.

Pentingnya mengintegrasikan ilmu agama dan mengenali tujuan pendidikan Islam telah ditekankan secara mendalam. Begitu juga dengan pembahasan mengenai pendekatan kontekstual, pendidikan karakter, dan etika, yang menjadi pilar utama dalam mencetak generasi penerus yang bertakwa dan bermoral tinggi.

Kurikulum dan materi pendidikan Islam turut menjadi fokus, menjelaskan bagaimana merancang kurikulum yang relevan dan memilih materi yang sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Tidak ketinggalan, buku ini juga membahas peran vital guru dan orang tua, serta pentingnya kerjasama di antara keduanya.

Optimasi lingkungan belajar, manajemen mutu, dan penerapan teknologi dalam pembelajaran Islam telah dibahas secara komprehensif. Pembaca diharapkan dapat mengimplementasikan konsep-konsep ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan memajukan mutu pendidikan Islam.

Kita juga merenung pada tantangan yang dihadapi dan peluang yang dapat dimanfaatkan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Perubahan cepat dalam dunia ini memerlukan kesiapan dan adaptasi untuk menjawab tantangan tersebut.

Dengan mengeksplorasi kecerdasan beragam, buku ini merangkul konsep inklusivitas dalam pendidikan Islam, memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang sesuai potensi mereka. Pada akhirnya, pembaca diundang untuk merefleksikan masa depan dan tren pendidikan Islam, mengarah pada inovasi dan perbaikan yang berkelanjutan.

Buku ini bukanlah akhir, tetapi awal dari perjalanan panjang dalam menjelajahi dinamika pendidikan Islam. Semoga buku ini memberikan wawasan yang berharga dan menjadi pendorong bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih baik di masa depan.

## XVI. Daftar Pustaka

- Adji, A., & Hidayatulloh, H. (2022). Management of Education Quality Improvement in Junior High School. *Indonesian Journal of Education* ....  
<https://ijemd.umsida.ac.id/index.php/ijemd/article/view/649>
- Ahmad, A. R. (2021). BANGSA MELAYU, KRISIS ILMU DAN REVOLUSI PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI JALAN PENCERAHAN. *JURNAL MELAYU SEDUNIA*.  
<http://mjs.um.edu.my/index.php/jurnalmelayusedunia/article/view/34272>
- Aisyah, S., & Afandi, N. K. (2021). Pengembangan Pendidikan Karakter Perspektif Barat dan Islam. ... *Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*.  
<http://educasia.or.id/index.php/educasia/article/view/69>
- Aminu, N. (2022). Peran Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyahhan Terhadap Pembentukan Akhlak Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*.  
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2300>
- Arolah, R. (2019). Peranan guru pendidikan islam membentuk akhlak pelajar di Sekolah Menengah Kebangsaan Daerah Kunak Sabah. *Al-Hikmah*.  
<http://spaj.ukm.my/jalhikmah/index.php/jalhikmah/article/view/348>
- Astuti, M., Herlina, H., Ibrahim, I., Yusniasari, Y., & ... (2023). Pendidikan Islam Dalam Menangani Tantangan Global. *Jurnal Riset Rumpun* ....  
<http://prin.or.id/index.php/JURRAFI/article/view/1306>
- Azmiyah, U., & Astutik, A. P. (2021). The Role of The Movement Teacher in Preparing Indonesia's Excellent Generation. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://ejournal.uac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/1582>
- Destriani, D. (2022). Inovasi pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di smk negeri 1 rejang lebong. *INCARE, International Journal of Educational* ....

<http://www.ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/355>

Dwikoryanto, M. I. T., Hendrilia, Y., & ... (2021). Sekolah Kristen dan Pendidikan Agama Kristen dalam Persiapan Menghadapi Era Society 5.0. ... *Fidei: Jurnal Pendidikan* ....  
<http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/102>

Fatimah, F., & Winarti, E. (2022). Integrasi Imtak dan Iptek: Landasan dan Faktor Kunci Sukses Penerapannya dalam Pendidikan Islam. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan* ....  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/5050>

Fauziah, E. (2021). Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Melalui Program Bina Pribadi Islami di SDIT Harapan Bangsa Natar. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*.  
<http://202.162.210.184/index.php/guau/article/view/52>

Hakim, A. R., Arif, S., & Baisa, H. (2018). Peran Zakat Dalam Pembangunan Pendidikan Di Kota Bogor (Studi Kasus Pendayagunaan Zakat Bidang Pendidikan Dompot Peduli Ummat Daarut Tauhid Cabang .... *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*.  
<https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/alinqaq/article/view/323>

Handayani, W. (2022). ANALISIS KURIKULUM MADRASAH DAN IMPLEMENTASINYA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR. *TAFAMHAM*.  
<http://ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/tafahham/article/view/218>

Harahap, N., & Hasibuan, H. B. (2023). Implementasi Standar Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini. ... : *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.  
<https://www.murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/254>

Idhaudin, A. J., Alim, A., & Kattani, A. H. Al. (2019). Penerapan Model Pendidikan Akhlak Syaikh Utsaimin di SDIT Al-Hidayah Bogor.

*Jurnal As-Salam.* <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/137>

Khoirunnisa, A., Rafika, A. S., & ... (2021). Eksistensi Sistem Pendidikan Islam Dalam Implementasi Pemanfaatan Teknologi Informasi Pada Era 4.0. *Alfabet Jurnal Wawasan ...* <https://journal.pandawan.id/al-waarits/article/view/25>

Kholifah, A. (2022). Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial di Era Digital. *Jurnal Basicedu.* <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2811>

Lundeto, A. (2021). Pedagogi, Kekuatan Dan Tantangan Bagi Tranformasi Pendidikan Pesantren. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional.* <http://ejournal.goacademica.com/index.php/ja/article/view/402>

Maimun, M. Y., Mahdiyah, A., & ... (2021). Urgensi Manajemen Pendidikan Islamic Boarding School. *Jurnal Pendidikan ...* <https://japendi.publikasiindonesia.id/index.php/japendi/article/view/234>

Makki, M. (2019). Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat terhadap Pendidikan Islam. *Al-Musannif.* <http://www.jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif/article/view/26>

Masykuri, M., Qodriyah, K., & Bz, Z. (2020). PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL BERWAWASAN WASATHIYAH: Penguatan Karakter wasathiyah Santri Patriot Panji Pelopor. *Jurnal Islam Nusantara.* <http://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/234>

Muid, A., & SYOFIYATIN, A. (2021). Implementasi Prinsip-Prinsip Ahlussunnah Wal Jama'ah Annahdiyyah Dalam Pendidikan Karakter Di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Daruttaqwa Suci Manyar Gresik. ... *Dan Pendidikan Islam.* <https://jurnal.maziyatulilmi.com/index.php/jippi/article/view/37>

Nardawati, N. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Qur'an di SDN 119/X

Rantau Indah. *Jurnal Pendidikan Guru*.  
<https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/jurpendigu/article/view/228>

Nasrullah, N., Rohaniyah, J., & ... (2021). Dimensi Aksiologis Pendidikan Islam. ... *Literature and Islamic* ....  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alirfani/article/view/4999>

Prasetiawati, E., May, M. Z., Dea, L. F., & ... (2021). Pemberdayaan Guru Paud Dalam Pengenalan Literasi Bahasa Asing Menggunakan Metode Bernyanyi Berbasis Nilai-Nilai Aswaja Se-Lampung Tengah. *JPMB: Jurnal* ....  
<http://journal.rekarta.co.id/index.php/jpmb/article/view/202>

Rahman, A. (2022). Tugas Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. ... : *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*.  
<https://journal-nusantara.com/index.php/PESHUM/article/view/408>

Riyanti, R. (2022). Moderasi sebagai Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila di Perguruan Tinggi Umum. *Adiba: Journal of Education*.  
<https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/74>

Robbaniyah, Q., & Lina, R. (2022). Eksplorasi Strategi Kontra Radikalisme pada Santri di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*.  
<https://journal.amorfati.id/index.php/AMORTI/article/view/5>

Rosyid, M. (2021). Pendidikan Integral Berbasis Tauhid di Lembaga Pendidikan Hidayatullah Kudus Jawa Tengah. *Jurnal Perspektif*.  
<https://perspektif.bdkpalembang.id/index.php/perspektif/article/view/56>

Sabtina, D. (2023). Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Alternatif Solusinya. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences* & ....  
<http://www.dirosat.com/index.php/i/article/view/10>

Saputra, S., & Nurlaeli, A. (2021). Hubungan Pendidikan Agama Islam dengan Teknologi dalam Pembelajaran Daring. *Al-Afkar, Journal*

*For Islamic Studies.* [http://www.al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/article/view/223](http://www.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/223)

SAUFI, M., & MUSLIMAH, M. (2022). INOVASI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI PENINGKATAN PROFESIONAL GURU AGAMA ISLAM. ... *Manajemen Dan Supervisi Pendidikan.* <https://www.jurnalp4i.com/index.php/manajerial/article/view/1896>

Sormin, D. (2020). PERENCANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI MI TERPADU MUTIARA KOTA PADANGSIDIMPUAN. *ITTIHAD.* <http://ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/67>

Sukhoiri, S. (2022). SEKOLAH ISLAM TERPADU: REFORMASI BARU LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. ... *Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan ...* <http://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/246>

Suyudi, M. (2020). Rekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Upaya Dalam Membangun Peradaban Dunia. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education.* <http://www.jurnal.iairm-ngabar.com/index.php/tarbawi/article/view/70>

Syakhrani, A. W., Fathiyah, F., Janah, F., & ... (2022). Sistem Pendidikan Di Negara Malaysia. ...: *General and Specific ...* <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/145>

Tamtowi, M. (2022). MINALILMI ILA AL-HADHARAH (Urgensi Character Building Dalam Pendidikan Islam). *Jurnal Penelitian Progresif.* <http://jurnal.naskahaceh.co.id/index.php/jpp/article/view/50>

Wesnedi, C., & Rosadi, K. I. (2022). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BERPIKIR KRITIS DALAM TRADISI KESISTEMAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik.* <https://dinastirev.org/JIHP/article/view/934>

- Wicaksonowati, U. P. (2022). Pentingnya Menanamkan Pendidikan Aqidah Sejak Dini. ... *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*. <http://202.162.210.184/index.php/guau/article/view/464>
- Wijaya, R. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Rabbani Melalui Metode Lagu Islami. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*. <http://202.162.210.184/index.php/guau/article/view/709>
- Winata, F. A., Alfiansyah, M., Khairani, L., Iraya, P., & ... (2023). Istilah Pendidikan Islam (Ta'lim) Dalam Qs. Al-Baqarah: 31 Menurut Tafsir Al-Munir. *Innovative: Journal Of ...* <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2027>
- Yoioga, T. (2020). PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGAN MODERNITAS. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*. <http://36.93.48.46/index.php/foramadiahi/article/view/233>
- Zahroh, F. (2023). Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam (Studi Pada Film Dangal Dan Room). *Nusantara: Indonesian Journal of Islamic Studies*. <http://www.ejournal.nun.or.id/index.php/nusantara/article/view/40>